

KONSTRUKSI SOSIAL MASYARAKAT TERHADAP BANJIR

(Studi di Kelurahan Trimulyo, Kecamatan Genuk, Kota Semarang)

Skripsi

Diajukan Guna Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)



Oleh:

Muslimah

(2106026026)

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG

2025

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 4 (empat) eksemplar

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada.
Yth. Dekan FISIP
UIN Walisongo Semarang
di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengoreksi, dan memperbaiki sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa proposal skripsi/ skripsi saudara/i:

Nama : Muslimah

NIM : 2106026026

Jurusan : Sosiologi

Judul Skripsi : Konstruksi Sosial Masyarakat Terhadap Banjir (Studi di Kelurahan Trimulyo, Kecamatan Genuk, Kota Semarang)

Dengan ini telah saya setuju dan mohon agar segera diujikan.
Demikian, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 14 Juni 2025
Pembimbing,



Dr. H. Moh. Khasan, M.Ag.
NIP. 197412122003121004

PENGESAHAN SKRIPSI
KONSTRUKSI SOSIAL MASYARAKAT TERHADAP BANJIR
(Studi di Kelurahan Trimulyo, Kecamatan Genuk, Kota Semarang)

Disusun Oleh :

Muslimah

2106026026

Telah dipertahankan di depan dewan penguji skripsi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang
pada tanggal 26 Juni 2025 dan dinyatakan lulus.

Susunan Dewan Penguji



Ketua Sidang

Moh. Khasan, M.Ag.
NIP. 197412122003121004

Sekretaris Sidang

Kaisar Atmaja, M.A.
NIP. 198207132023211011

Penguji Utama

Siti Azizah, M.Si.
NIP. 199206232019032016

Pembimbing

Dr. H. Moh. Khasan, M.Ag.
NIP. 197412122003121004

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini, saya Muslimah menyatakan bahwa skripsi saya dengan judul “Konstruksi Sosial Masyarakat Terhadap Banjir (Studi di Kelurahan Trimulyo, Kecamatan Genuk, Kota Semarang)” merupakan hasil karya penulisan saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya pihak lain yang diajukan guna memperoleh gelar kesarjanaan di UIN Walisongo Semarang ataupun di lembaga pendidikan tinggi lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan. Sumbernya tertera di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 14 Juni 2025



METERAI
TEMPEL
9A93DALX417425079

Muslimah

NIM. 2106026026

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT yang melimpahkan segala nikmat, petunjuk dan karunia-Nya yang tak terhingga sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul **“Konstruksi Sosial Masyarakat Terhadap Banjir (Studi di Kelurahan Trimulyo, Kecamatan Genuk, Kota Semarang)”** tanpa suatu halangan apapun. Tak lupa penulis panjatkan sholawat serta salam kepada Nabi Muhammad SAW yang menjadi teladan bagi umat manusia dan yang kita nantikan syafaatnya di hari kiamat nanti. Penulis menyadari bahwa selama penulisan skripsi ini banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak sehingga dapat terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, dalam kesempatan yang baik ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Rektor UIN Walisongo Semarang Prof. Nizar, M.Ag., yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengenyam dan menyelesaikan studi di Jurusan Sosiologi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu politik UIN Walisongo.
2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang Prof. Dr. H. Imam Yahya, M.Ag., yang telah memberikan semangat kepada mahasiswa untuk menyelesaikan skripsi dengan baik.
3. Ketua Jurusan Sosiologi Ibu Naili Ni'matul Illyyun, M. A., yang memberikan arahan dalam pengajuan judul.
4. Dosen pembimbing terbaik Bapak Dr. Moh. Khasan, M.Ag., yang telah sabar dan dengan tulus meluangkan waktu, tenaga, pikirannya untuk membimbing, mengarahkan, mendukung, dan memotivasi penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
5. Segenap jajaran dosen Sosiologi yang telah membimbing, mendidik, dan memberikan ilmu sehingga penulis dapat mengimplementasikan ilmu yang telah didapat ke dalam penulisan skripsi.
6. Kedua orang tua yang tercinta dan teristimewa Bapak Ahmad Muhlisin dan Ibu Nafisatun yang telah memberikan segala hal dalam kehidupan

berupa doa, dukungan, nasehat, kasih sayang, dan banyak hal lain yang tidak bisa disebutkan satu persatu oleh penulis.

7. Adik tercinta Muhammad Musthofa yang selalu memberikan kebahagiaan dan kerinduan dalam hidup penulis
8. Keluarga besar penulis yang selalu mendukung dan mendoakan penulis untuk menyelesaikan pendidikan.
9. Lurah Kelurahan Trimulyo Bapak Sugito dan segenap jajarannya yang telah mengizinkan dan memberi kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian tugas akhir.
10. Masyarakat Kelurahan Trimulyo terkhusus para informan yang telah meluangkan waktu dan pikiran untuk membantu penulis dalam menyelesaikan tugas akhir.
11. Teman terbaik penulis Laila, Mifta, Riris, Aqna, Putri, Savina, dan Olif yang selalu ada serta memberikan dukungan serta bantuan dari awal perkuliahan sampai sekarang.
12. Teman-teman Ma'had Ulil Albab Lilbanat yang telah memberikan semangat dan tempat berbagi cerita untuk penulis selama di pondok.
13. Teman-teman mahasiswa FISIP angkatan 2021 terkhusus Kelas Sosiologi A yang mengisi hari-hari penulis selama perkuliahan.

Penulis meminta maaf apabila dalam penulisan skripsi ini masih terdapat kekurangan. Akhir kata penulis ucapkan terima kasih atas segala perhatian yang diberikan. Sekian.

Semarang, 14 Juni 2025

Penulis

Muslimah

NIM. 2106026026

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk kedua orang tua saya, Ibu Nafisatun dan Bapak Ahmad Muhlisin yang telah memberikan segalanya, dukungan, doa, nasehat, dan kasih sayang di setiap langkah saya. Terima kasih atas perjuangan dan kepercayaan yang telah diberikan selama ini sehingga saya bisa sampai duduk dibangku perkuliahan hingga selesai.

Almamater Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

MOTTO HIDUP

“Kesulitan itu harus dilawan bukan malah ditinggalkan”

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى ﴿٣٩﴾

“Dan bahwa manusia hanya akan memperoleh apa yang telah diusahakannya”

(QS. An-Najm: 39)

ABSTRAK

Banjir yang terjadi di Kelurahan Trimulyo, Kecamatan Genuk, Kota Semarang, membentuk konstruksi sosial unik di kalangan masyarakat. Pemahaman terhadap bagaimana masyarakat memaknai dan merespons fenomena ini sangat penting, karena konstruksi sosial tersebut memengaruhi adaptasi dan resiliensi kolektif mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pandangan masyarakat mengenai banjir, dinamika masyarakat yang hidup di daerah banjir, dan upaya masyarakat untuk berdamai dengan banjir.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan. Metode yang digunakan yaitu kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Sumber data dalam penelitian berasal dari data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data yang digunakan menggunakan model Milles dan Huberman yaitu dengan cara reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dalam penelitian ini menggunakan teori konstruksi sosial yang digagas oleh Berger dan Luckmann.

Hasil penelitian secara signifikan menunjukkan bahwa masyarakat Trimulyo telah menginternalisasikan banjir sebagai bagian tak terpisahkan dari identitas dan lingkungan sosial mereka, bukan sekadar kejadian eksternal. Konsep "berdamai dengan banjir" muncul sebagai respons adaptif yang proaktif, jauh dari kesan pasif. Adaptasi ini membentuk identitas kolektif sebagai komunitas yang tangguh dan aktif dalam mengatasi tantangan bersama. Pertama, proses eksternalisasi terwujud melalui penciptaan narasi dan makna kolektif tentang banjir. Kedua, narasi ini kemudian mengalami objektivasi, mengkristal menjadi realitas yang diterima luas dalam komunitas. Ketiga, realitas yang diobjektivasi ini pada akhirnya diinternalisasi oleh setiap individu, membentuk kesadaran, pandangan hidup, dan perilaku adaptif mereka. Internalisasi ini tidak hanya membentuk penerimaan, tetapi juga mendorong masyarakat menjadi agen perubahan yang aktif mencari solusi mitigasi dan adaptasi yang lebih baik dan berkelanjutan. Hal ini tercermin dari harapan mereka akan "inovasi yang lebih baru" serta "pengerukan dan normalisasi sungai yang jelas" dari pihak berwenang. Siklus eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi ini secara dinamis terus membentuk dan membentuk ulang realitas sosial masyarakat Trimulyo dalam menghadapi tantangan banjir.

Kata Kunci: Konstruksi Sosial, Banjir, Adaptasi Masyarakat, Normalisasi

ABSTRACT

The flooding in Trimulyo Village, Genuk District, Semarang City, has created a distinct social construct among the community. Understanding how the community perceives and reacts to this phenomenon is essential, as this social construct shapes their collective adaptation and resilience. This study aims to explore community views on floods, the dynamics of communities in flood-prone areas, and their efforts to live with floods.

This research employs field research methodology. The qualitative approach with a descriptive perspective is utilized. Data sources include primary and secondary data. Data collection techniques involve observation, interviews, and documentation. The data analysis technique used is the Miles and Huberman model, which involves data reduction, data presentation, and conclusion. This study employs the social construction theory proposed by Berger and Luckmann.

The research results significantly indicate that the Trimulyo community has internalized flooding as an inseparable part of their identity and social environment, not merely an external event. The concept of “making peace with floods” emerges as a proactive adaptive response, far from a passive impression. This adaptation shapes a collective identity as a resilient and active community in overcoming shared challenges. First, the externalization process is realized through the creation of collective narratives and meanings about floods. Second, these narratives then undergo objectification, crystallizing into a widely accepted reality within the community. Third, this objectified reality is ultimately internalized by each individual, shaping their consciousness, worldview, and adaptive behavior. This internalization not only fosters acceptance but also motivates the community to become active agents of change, seeking better and more sustainable mitigation and adaptation solutions. This is reflected in their hopes for “newer innovations” and “clear dredging and normalization of rivers” from the authorities. This cycle of externalization, objectification, and internalization dynamically continues to shape and reshape the social reality of the Trimulyo community in facing flood challenges.

Keywords: *Social Construction, Floods, Community Adaptation, Normalization*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	v
PERSEMBAHAN.....	vii
MOTTO HIDUP	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Tinjauan Pustaka	6
F. Kerangka Teori.....	9
G. Metode Penelitian.....	18
H. Sistematika Penulisan Skripsi	23
BAB II.....	25

KONSTRUKSI SOSIAL, MASYARAKAT, BANJIR, DAN TEORI KONSTRUKSI SOSIAL BERGER DAN LUCKMAN	25
A. Konstruksi Sosial, Masyarakat, dan Banjir	25
1. Konstruksi Sosial	25
2. Masyarakat	26
3. Banjir.....	28
4. Konstruksi Sosial Dalam Realitas Menurut Perspektif Islam	29
B. Teori Konstruksi Sosial Berger dan Luckman	30
1. Konsep Teori Konstruksi Sosial.....	30
2. Asumsi Teori Konstruksi Sosial.....	31
3. Kata Kunci dan Implementasi Teori Konstruksi Sosial	42
BAB III	47
GAMBARAN UMUM KELURAHAN TRIMULYO	47
A. Gambaran Umum Kelurahan Trimulyo	47
1. Sejarah Kelurahan Trimulyo	47
2. Visi Misi Kelurahan Trimulyo	47
3. Kondisi Topografis Kelurahan Trimulyo	48
4. Kondisi Geografis Kelurahan Trimulyo.....	49
5. Kondisi Demografis Kelurahan Trimulyo.....	50
B. Gambaran Umum Banjir di Kelurahan Trimulyo	54
1. Sejarah Banjir di Kelurahan Trimulyo	54
2. Penyebab Banjir di Kelurahan Trimulyo.....	55
3. Riwayat Sosial Banjir.....	56
BAB IV	58

PANDANGAN DAN DINAMIKA MASYARAKAT KELURAHAN TRIMULYO YANG HIDUP DI DAERAH BANJIR.....	58
A. Pemahaman Umum Masyarakat Kelurahan Trimulyo Mengenai Banjir..	58
1. Masyarakat dalam Mendefinisikan Banjir	58
2. Faktor Penyebab Banjir.....	59
3. Mitos atau kepercayaan lokal mengenai banjir	60
B. Sikap/Respon Masyarakat Terhadap Banjir	62
1. Perasaan Dominan Masyarakat saat Banjir Datang	62
2. Tindakan Awal Masyarakat saat Mengetahui Akan Terjadi Banjir	63
3. Kelompok Masyarakat yang Lebih Rentan Terhadap Dampak Banjir .	65
4. Sikap Masyarakat Terhadap Kerugian Materiil dan Non-Materiil Akibat Banjir	69
C. Pola Adaptasi Sosial Ekonomi	70
1. Perubahan Pola Kehidupan Sehari-Hari Masyarakat saat Banjir.....	70
2. Perubahan Interaksi Sosial Warga Selama Banjir	72
3. Modifikasi Bangunan untuk Menghadapi Banjir.....	74
D. Perubahan Struktur dan Dinamika Sosial	80
1. Pergeseran Peran dan Status Sosial di Trimulyo Akibat Banjir	80
2. Dampak Migrasi Akibat Banjir di Trimulyo	81
E. Hubungan Masyarakat dengan Pemerintah dan Lembaga Terkait.....	83
1. Penilaian Masyarakat Terhadap Kinerja Pemerintah dalam Penanganan Banjir	83
2. Jenis Bantuan Paling dibutuhkan Masyarakat saat Banjir	86
BAB V.....	90
UPAYA MASYARAKAT KELURAHAN TRIMULYO UNTUK BERDAMAI DENGAN BANJIR.....	90

A.	Bentuk-Bentuk Upaya Masyarakat dalam Menghadapi Banjir	90
1.	Upaya Preventif Mandiri Masyarakat dalam Mitigasi Banjir	90
2.	Strategi Kearifan Lokal Mengatasi Banjir	91
B.	Bentuk Kerja Sama atau Solidaritas Antar Warga.....	93
1.	Gotong Royong dan Solidaritas Warga Selama Banjir	93
2.	Pembagian Tugas dan Peran Warga dalam Penanganan Banjir	95
C.	Peran Tokoh Masyarakat dan Lembaga Sosial	96
1.	Peran Pemimpin Lokal dalam Koordinasi Penanganan Banjir	96
2.	Edukasi Mitigasi Banjir oleh Pemerintah	98
D.	Kendala/Tantangan Yang di Hadapi Dalam Upaya Hidup Bersama di Daerah Banjir	101
1.	Kendala Utama Adaptasi Masyarakat Terhadap Banjir	101
2.	Faktor Psikologis dan Sosial dalam Proses Berdamai dengan Banjir.	105
E.	Harapan dan Strategi Jangka Panjang	106
1.	Harapan dan Strategi Jangka Panjang Terbesar Masyarakat untuk Masa Depan di Daerah Rawan Banjir	106
2.	Partisipasi Masyarakat dalam Perumusan Kebijakan Banjir	108
BAB VI		111
PENUTUP.....		111
A.	Kesimpulan	111
B.	Saran.....	112
DAFTAR PUSTAKA		114
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....		117
DAFTAR RIWAYAT HIDUP		120

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1. Data Informan	21
Tabel 3. 1. Jumlah Penduduk	50
Tabel 3. 2. Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia	51
Tabel 3. 3. Mata Pencaharian	52
Tabel 3. 4. Lembaga Pendidikan	53

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1. Peta Kelurahan Trimulyo	49
Gambar 4. 1. Proses Evakuasi oleh BPBD Kota Semarang.....	67
Gambar 4. 2. Pengobatan Gratis di Balai Kelurahan Trimulyo	68
Gambar 4. 3. Salah Satu Dak Warga	76
Gambar 4. 4. Potret Rumah Warga yang di Tinggikan Lantainya	77
Gambar 4. 5. Potret Rumah yang Ditinggikan Pondasinya	78
Gambar 4. 6. Pemantauan Pengungsi Secara Langsung Oleh Lurah.....	84
Gambar 4. 7. Rumah Pompa	85
Gambar 4. 8. Bantuan Masuk ke Posko	87
Gambar 4. 9. Penampakan Posko Bantuan	88
Gambar 5. 1. Banjir Menggenangi Jalan.....	102

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Berger, Konstruksi realitas sosial adalah proses di mana seseorang berinteraksi dan membentuk realitas-realitas (Berger, 1966). Masyarakat dipandang sebagai ciptaan manusia. Ketika berinteraksi, individu terus-menerus berkomunikasi, mengamati, mengevaluasi, dan menilai berdasarkan pengalaman sosialisasi mereka. Proses memahami dan mendefinisikan peristiwa memungkinkan manusia untuk menafsirkan realitas dan mencapai kesepakatan tentang makna (Stolley, 2005). Jadi, konstruksi sosial adalah hasil dari kesepakatan bersama dalam masyarakat yang membentuk cara kita berpikir, bertindak, dan memahami dunia. konstruksi sosial bisa berubah seiring waktu, tergantung pada nilai dan pandangan masyarakat.

Bencana alam adalah suatu kejadian yang menyebabkan kerusakan pada lingkungan hidup, baik kerusakan yang bersifat fisik maupun kerusakan yang mempengaruhi hubungan antara manusia dengan lingkungannya. Bencana alam bisa terjadi karena proses alami, tetapi juga dapat dipicu oleh tindakan manusia (Heryana, 2020). Bencana alam selalu menimbulkan keresahan masyarakat, baik sebelum terjadi, waktu kejadian, maupun setelah bencana karena dapat mengganggu kelangsungan masyarakat di daerah tersebut. Bencana alam sendiri tidak selalu dapat diprediksi kapan datangnya, sehingga dibutuhkan kesiapsiagaan masyarakat dalam menanggapi bencana tersebut (Hermon, 2015). Salah satu contoh bencana alam yang sering terjadi yaitu banjir. Banjir merupakan suatu kondisi meluapnya air yang menggenangi suatu wilayah. Banjir sebenarnya merupakan suatu bencana yang terjadi tidak hanya karena faktor alam, tetapi juga dapat terjadi karena ulah manusia (Kodoatie, 2002).

Kajian mengenai konstruksi sosial dan masyarakat yang hidup di daerah rawan banjir telah banyak dilakukan oleh peneliti, diantaranya: Asmanidar (2021), yang berfokus pada telaah teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Konstruksi sosial adalah proses di mana realitas dibentuk melalui interaksi sosial, bahasa, dan kesepakatan bersama dalam masyarakat. Realitas sosial tidak bersifat objektif, melainkan diciptakan dan dipertahankan melalui institusi, peran, dan norma yang disepakati secara kolektif. Vierginia dan Handayani (2022), yang berfokus pada pemaknaan konsep “*nrimo*” bagi masyarakat di wilayah banjir. Yang menunjukkan bahwa masyarakat Jawa menunjukkan ketangguhan mental yang besar setelah mengalami bencana. Kekuatan batin ini bersumber dari filosofi hidup Jawa, yaitu *nrimo*, yang mereka percayai sebagai pedoman untuk menjalani kehidupan sesuai dengan nilai-nilai kebaikan.

Berbeda dengan kajian penelitian di atas, lebih memfokuskan pada konstruksi sosial masyarakat Kelurahan Trimulyo yang merupakan daerah rawan banjir. Banjir di Kelurahan Trimulyo merupakan banjir yang hampir tiap tahun melanda pada saat musim hujan. Oleh karena itu, banjir yang terjadi di Kelurahan Trimulyo bukan lagi menjadi sebuah bencana tetapi sudah menjadi realitas sosial mereka. Dengan fokus pada konstruksi sosial, maka peneliti akan meneliti mulai dari pandangan masyarakat Trimulyo mengenai banjir, dinamika yang terjadi pada masyarakat Trimulyo yang hidup di daerah banjir, dan upaya/tindakan masyarakat Trimulyo untuk berdamai dengan banjir.

Kelurahan Trimulyo merupakan salah satu Kelurahan yang terdapat di Kecamatan Genuk dan berbatasan langsung dengan Kabupaten Demak dari Timur. Kelurahan Trimulyo memiliki luas 33,2 Ha yang terbagi atas beberapa lahan diantaranya, bangunan, kebun, tambak, dan lain-lain. Berdasarkan data pada 2024 jumlah penduduk Kelurahan Trimulyo yaitu 3.631 jiwa yang terbagi atas 1.192 KK dengan jenis pekerjaan dan agama yang bermacam-macam (<https://trimulyo.semarangkota.go.id/>). Kelurahan Trimulyo merupakan daerah yang seringkali terjadi banjir. Banjir tersebut

terjadi karena wilayah Trimulyo memiliki elevasi yang rendah, perubahan iklim, dan musim hujan yang intens dapat memperburuk kondisi genangan, terutama jika sistem drainase tidak memadai. Selain itu, faktor lain bisa berasal dari masyarakat yaitu membuang sampah sembarangan yang menyebabkan penyumbatan saluran air (Nihayah, 2022).

Banjir yang terjadi di Kelurahan Trimulyo merupakan bencana yang hampir tiap tahun selalu terjadi. Tepatnya pada 13 Maret 2024, merupakan banjir terparah dari pada banjir yang terjadi pada tahun-tahun sebelumnya. Berdasarkan laporan dari BPBD Kota Semarang, dengan update pada 16 Maret 2024 terdapat 23 KK yang terdiri dari 100 jiwa yang mengungsi pada banjir tersebut. Kemudian, BPBD Kota Semarang dengan update data lagi pada 20 Maret 2024 jumlah pengungsi menjadi 8 KK yang terdiri dari 20 jiwa. Dalam peristiwa banjir ini tidak menimbulkan korban jiwa. Banjir di Kelurahan Trimulyo menimbulkan dampak di berbagai aspek kehidupan. Khususnya dalam aspek ekonomi, karena masyarakat akan kehilangan pendapatan untuk sementara waktu. Hal ini, menimbulkan kenyataan/realitas sosial bahwa masyarakat harus hidup di daerah dengan resiko sering terjadi banjir sehingga, mereka harus rela dengan segala apapun yang terjadi.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, terdapat beragam pandangan dari masyarakat terkait bencana di Trimulyo. Sebagian informan berpendapat bahwa bencana tersebut merupakan rahmat karena menganggap semua harta benda hanyalah titipan. Oleh karena itu, bencana ini dimaknai sebagai tanda syukur bagi mereka. Sebaliknya, sebagian masyarakat lain memandang banjir ini sebagai bencana yang membawa kerugian. Meskipun demikian, beberapa informan yang diwawancarai enggan untuk pindah dari Trimulyo dengan berbagai alasan. Ada yang menyatakan bahwa Trimulyo adalah tempat tinggal mereka sejak lahir sehingga enggan melupakan kenangan yang ada. Sementara itu, ada pula yang memilih bertahan di Trimulyo karena mengikuti pasangan mereka.

Banjir bukan sekadar fenomena alamiah bagi masyarakat Kelurahan Trimulyo, bahkan telah menjelma menjadi realitas sosial yang berulang dan membentuk kehidupan sehari-hari mereka. Kondisi geografis wilayah yang rendah, ditambah dengan curah hujan tinggi dan sistem drainase yang kurang memadai, menciptakan kerentanan yang tinggi terhadap banjir. Akibatnya, setiap kali air meluap, aktivitas sosial dan ekonomi masyarakat terganggu, rumah-rumah terendam, infrastruktur rusak, dan potensi masalah kesehatan meningkat. Lebih dari sekadar genangan air, banjir di Trimulyo adalah pengalaman kolektif yang menguji ketahanan sosial, memicu solidaritas dalam menghadapi kesulitan, dan menuntut adanya solusi struktural yang melibatkan pemerintah dan partisipasi aktif masyarakat.

Banjir di Kelurahan Trimulyo bukan sekadar peristiwa sesaat, melainkan telah menjadi bagian tak terpisahkan dari realitas sosial masyarakat setempat, mewarnai interaksi, mata pencaharian, dan adaptasi mereka terhadap lingkungan. Dalam teori konstruksi sosial, Berger mengungkapkan bahwa realitas merupakan fenomena sosial yang bersifat umum dan memiliki kekuatan yang mempengaruhi kesadaran orang (Samuel, 2012). Pemilihan Trimulyo sebagai lokasi penelitian karena wilayah ini sering dilanda banjir dengan dampak yang besar, sehingga ideal untuk mempelajari dinamika sosial terkait bencana alam. Kajian dalam penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana masyarakat Trimulyo secara kolektif memaknai, merespons, dan membangun pemahaman bersama terkait banjir, serta bagaimana realitas banjir ini memengaruhi struktur sosial, norma, dan praktik kehidupan mereka sehari-hari.

Berdasarkan paparan di atas, menegaskan bahwa banjir telah menjadi bagian dari realitas sosial yang berulang di kehidupan mereka. Dengan demikian, pemahaman mendalam mengenai bagaimana masyarakat secara kolektif memaknai, merespons, dan membangun pemahaman bersama terkait banjir menjadi krusial untuk merumuskan solusi adaptif dan berkelanjutan yang mempertimbangkan kompleksitas realitas sosial yang terbentuk di Kelurahan Trimulyo, Genuk, Semarang. Untuk itu peneliti

merumuskan judul “Konstruksi Sosial Masyarakat Terhadap Banjir (Studi di Kelurahan Trimulyo, Kecamatan Genuk, Kota Semarang)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas, maka dapat diambil rumusan masalah diantaranya:

1. Bagaimana pandangan masyarakat Trimulyo terhadap banjir?
2. Bagaimana dinamika masyarakat Trimulyo yang hidup di daerah banjir?
3. Bagaimana upaya masyarakat Trimulyo untuk berdamai dengan banjir?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan diatas, maka tujuan penelitian ini diantaranya:

1. Untuk mengetahui pandangan masyarakat Trimulyo terhadap banjir
2. Untuk mengetahui dinamika masyarakat Trimulyo yang hidup di daerah banjir
3. Untuk mengetahui upaya masyarakat Trimulyo untuk berdamai dengan banjir

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang ingin dicapai, dalam penelitian ini setidaknya terdapat manfaat langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat tersebut antara lain:

1. Manfaat Secara Teoritis

Sebagai bahan acuan bagi peneliti-peneliti lain untuk mengembangkan teori dan analisisnya yang sejenis dimasa yang akan datang. Selain itu, penelitian ini dapat dijadikan titik tolak untuk penelitian selanjutnya, khususnya mengenai konstruksi sosial masyarakat yang hidup di daerah banjir.

2. Manfaat Secara Praktis

Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai tugas akhir, khususnya mengenai konstruksi sosial masyarakat yang hidup di daerah banjir. Disamping itu, penelitian ini juga diharapkan memiliki sumbangsih bagi masyarakat, khususnya bagi masyarakat Kelurahan Trimulyo.

E. Tinjauan Pustaka

Suatu penelitian diperlukan data pendukung berupa hasil-hasil penelitian yang telah ada sebelumnya. Oleh karena itu, dalam mengembangkan penelitian ini, peneliti membagi menjadi dua tema dalam melakukan tinjauan pustaka yaitu, konstruksi sosial dan masyarakat di daerah banjir.

1. Konstruksi Sosial

Kajian mengenai konstruksi sosial telah banyak dilakukan oleh beberapa peneliti, diantaranya Asmanidar (2021), Kumalasari (2023), Paramita (2024), dan Handayani dan Salsadillah (2022), dan Efendi, Taqiuddin, dan Evendi (2022).

Asmanidar (2021), yang berfokus pada telaah teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Konstruksi sosial adalah proses di mana realitas dibentuk melalui interaksi sosial, bahasa, dan kesepakatan bersama dalam masyarakat. Realitas sosial tidak bersifat objektif, melainkan diciptakan dan dipertahankan melalui institusi, peran, dan norma yang disepakati secara kolektif. Teori ini menekankan bahwa pengetahuan dan makna terbentuk secara historis dan kultural, bukan sekadar hasil dari persepsi individu terhadap dunia luar. Selanjutnya, Kumalasari (2023), yang menunjukkan bahwa konstruksi sosial memengaruhi cara masyarakat memahami dan merespons banjir, termasuk dalam penentuan faktor penyebab dan strategi penanggulangan. Dalam konteks ini, banjir tidak hanya dipandang sebagai bencana alam semata, tetapi juga sebagai hasil interaksi antara

kondisi alam dan perilaku sosial masyarakat, seperti tata guna lahan dan kebijakan pembangunan.

Paramita (2024), mengkaji mengenai konstruksi sosial masyarakat terhadap kawasan konservasi sebagai bentuk mitigasi bencana. Penelitian yang dilakukan menggunakan studi etnografi kualitatif ini menunjukkan penurunan kesadaran mitigasi bencana di dusun Pancer pasca Tsunami 1994. Dengan analisis konstruksi sosial Berger, terungkap bahwa inisiatif konservasi pantai cemara oleh KUB Sekar Arum menjadi upaya mitigasi yang terkonstruksi secara sosial melalui tahapan eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi, dengan KUB berperan aktif dalam edukasi masyarakat. Sama halnya dengan kajian yang dilakukan oleh Handayani dan Salsadillah (2022), mengenai konstruksi pengetahuan masyarakat tentang “ilmu titen” dalam menghadapi banjir musiman. Hasil dari kajian tersebut yaitu masyarakat di daerah rawan banjir memiliki pengetahuan lokal "ilmu titen" yang terbentuk melalui tiga tahap yaitu eksternalisasi berupa adaptasi dengan tindakan penyelamatan diri, objektivasi berupa menginterpretasi tanda datangnya banjir, internalisasi berupa resiko banjir di lingkungan tempat tinggal.

Efendi, Taqiuddin, dan Evendi (2022), mengkaji mengenai konstruksi sosial pengurangan resiko bencana berbasis masyarakat di kawasan ekonomi khusus Mandalika. Hasil kajian menunjukkan bahwa pembentukan konstruksi realitas sosial terkait pengurangan risiko bencana terjadi melalui tiga tahapan yang saling berhubungan. Pertama, eksternalisasi tampak pada adanya pengetahuan lokal tentang tanda-tanda alam. Kedua, objektivasi terwujud melalui pembentukan aturan penanggulangan bencana dan nilai-nilai filosofis yang berhasil mengukuhkan praktik pengurangan risiko bencana yang dilakukan oleh masyarakat. Ketiga, internalisasi terjadi melalui proses sosialisasi sejak dini dengan memanfaatkan lembaga TSBD untuk menggerakkan partisipasi masyarakat dalam upaya pengurangan risiko bencana.

2. Masyarakat di Daerah Banjir

Kajian mengenai masyarakat di daerah banjir telah banyak dilakukan oleh beberapa peneliti, diantaranya Soleh, Iskandar, dan Damayanti (2021), Malik (2023), Hendrawati dan Sulandari (2023), Wicaksono, dkk (2023), dan Nihayah (2021).

Soleh, Iskandar, dan Damayanti (2021), mengkaji mengenai pola adaptasi masyarakat daerah rawan banjir berdasarkan karakteristik sosial masyarakat. Kajian ini menunjukkan bahwa Karakteristik sosial masyarakat didominasi usia produktif dengan pendapatan menengah ke bawah dan tingkat pendidikan bervariasi sehingga, partisipasi dalam adaptasi bencana cenderung rendah. Pola adaptasi yang terbentuk bervariasi yaitu ada yang melakukan adaptasi struktural ada juga yang non-struktural. Lain dengan kajian yang dilakukan oleh Malik (2023), mengkaji mengenai respon masyarakat terhadap penggunaan speaker sebagai peringatan dini banjir. Kajian menunjukkan bahwa pemanfaatan speaker peringatan dini sudah berfungsi sebagaimana semestinya. Terletak pada dua lokasi yaitu di wilayah yang rawan banjir dan wilayah yang tidak rawan banjir. Namun, warga yang tinggal di wilayah rawan banjir tidak dapat speaker sehingga, harus menggunakan media sosial untuk mendapatkan informasi mengenai peringatan dini.

Kajian lain dari Hendrawati dan Sulandari (2023), yang mengkaji mengenai respons dan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi banjir. Hasil kajian menunjukkan bahwa masyarakat cenderung tidak takut banjir, terlihat dari respons sebelum, saat, dan setelah banjir. Sebelum banjir, mereka mengandalkan pengamatan lingkungan tanpa mencari informasi aktif. Saat banjir, mayoritas memilih tidak mengungsi. Setelah banjir, fokus utama adalah memperbaiki rumah, tanpa keinginan untuk pindah. Hal ini menunjukkan adanya penerimaan risiko banjir di kalangan masyarakat. Berbeda dengan Wicaksono, dkk (2023) yang mengkaji mengenai pemberdayaan sosial ekonomi masyarakat di daerah rawan banjir. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa

pentingnya memberikan pemberdayaan masyarakat terutama pada masyarakat yang tinggal di daerah rawan banjir. Selain itu, masyarakat juga merasa terbantu oleh kebijakan yang telah disetujui.

Selanjutnya yaitu kajian oleh Nihayah (2021), mengkaji mengenai strategi adaptasi masyarakat yang tinggal di sekitar kawasan industri Terboyo dalam menghadapi banjir dan rob. Kajian ini menunjukkan bahwa pola adaptasi masyarakat mencakup adaptasi tingkah laku, adaptasi strategi, dan adaptasi proses. Tingkat banjir dan kerawanan rob menunjukkan jenis adaptasi yang dilakukan masyarakat.

Beberapa penelitian di atas yang telah dilakukan dan penelitian yang akan dilakukan memiliki kesamaan dan perbedaan. Diantara persamaan tersebut yaitu berfokus pada konstruksi sosial yang menjelaskan mengenai realitas sosial dan juga yang sama-sama bencana banjir. Namun, letak perbedaannya yaitu dari segi pembahasan yang mencakup banyak aspek/bidang dan juga pada lokasi penelitian. Dalam penelitian yang akan dibahas diantaranya pandangan masyarakat Trimulyo mengenai banjir, dinamika masyarakat Trimulyo yang hidup di daerah banjir, dan upaya masyarakat Trimulyo untuk berdamai dengan banjir.

F. Kerangka Teori

1. Definisi Konseptual

a. Konstruksi Sosial

Menurut Berger, Konstruksi realitas sosial adalah proses di mana seseorang berinteraksi dan membentuk realitas-realitas (Berger, 1966). Berger dan Luckmann, berpendapat bahwa realitas sosial bukanlah sesuatu yang statis atau given secara alami, melainkan sebuah proses dialektis yang berkelanjutan antara individu dan masyarakat. Manusia menciptakan realitas sosial melalui tindakan mereka (eksternalisasi), realitas ini kemudian mengkristal menjadi sesuatu yang tampak objektif (objektivasi), dan

pada akhirnya, realitas yang objektif ini diinternalisasi oleh individu dan membentuk kesadaran mereka (Berger, 2012).

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa konstruksi sosial adalah realitas yang dibentuk melalui interaksi sosial dan kesepakatan kolektif. Ia lahir dari proses sosialisasi yang menanamkan nilai, norma, serta makna dalam kehidupan bermasyarakat. Karena berasal dari kesepakatan manusia, konstruksi sosial bersifat dinamis dan dapat berubah seiring waktu dan perkembangan cara pandang masyarakat.

b. Masyarakat

Mac Iver dan Page dalam Soekanto mendefinisikan bahwa masyarakat merupakan suatu sistem yang terdiri dari kebiasaan, aturan, hierarki kekuasaan, kerja sama antar kelompok dengan beragam kategori. Di dalamnya juga terdapat pengawasan perilaku dan kebebasan individu. Keseluruhan elemen yang dinamis inilah yang kita sebut dengan masyarakat, dan masyarakat akan selalu mengalami perubahan. Unsur-unsur pembentuk masyarakat antara lain:

- 1) Masyarakat merupakan sekumpulan orang yang hidup bersama
- 2) Interaksi yang berlangsung cukup lama
- 3) Memiliki kesadaran akan persatuan
- 4) Membentuk sistem kehidupan bersama

Hakikat masyarakat adalah sebagai sistem yang mampu beradaptasi karena berfungsi sebagai tempat untuk memenuhi berbagai kebutuhan agar kelangsungan hidupnya terpenuhi (Soekanto, 2015). Dengan demikian, masyarakat merupakan sekumpulan individu yang mendiami suatu wilayah dan didalamnya terdapat norma yang mengatur perilakunya. Sekumpulan individu tersebut akan berinteraksi satu sama lain yang kemudian membentuk sistem sosial.

c. Banjir

Banjir adalah kondisi ketika air menutupi area luas yang biasanya kering. Kondisi ini disebabkan oleh berbagai faktor, seperti hujan deras, luapan sungai, atau sistem drainase yang tidak berfungsi dengan baik (Fitriani, 2021). Banjir dapat disebabkan oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari alam maupun akibat aktivitas manusia. Faktor alam meliputi curah hujan yang tinggi, kondisi topografi yang kurang baik, erosi tanah, kapasitas sungai dan saluran drainase yang tidak memadai, serta pengaruh pasang surut air laut. Sementara itu, faktor manusia meliputi perubahan kondisi daerah aliran sungai, pembangunan pemukiman di bantaran sungai, kerusakan sistem drainase, kerusakan infrastruktur pengendalian banjir, penggundulan hutan, dan kesalahan dalam perencanaan sistem pengendalian banjir (Kodoatie, 2002).

Menurut Pusat Krisis Kesehatan Kemenkes RI dalam Silalahi dan Harahap (2021), terdapat lima jenis banjir, yaitu: pertama, banjir bandang merupakan jenis banjir yang sangat berbahaya karena arusnya yang kuat dapat menghanyutkan apa saja. Kedua, banjir air merupakan jenis banjir yang paling umum terjadi, biasanya disebabkan oleh meluapnya air sungai, danau, atau selokan akibat curah hujan yang tinggi sehingga air tidak dapat tertampung. Ketiga, banjir lumpur merupakan banjir yang berasal dari dalam bumi dan mengandung bahan berbahaya serta gas yang dapat membahayakan kesehatan makhluk hidup. Keempat, banjir rob (banjir laut air pasang) merupakan banjir yang terjadi akibat naiknya permukaan air laut dan seringkali menerjang wilayah pesisir pantai. Kelima, banjir Cileunang yang serupa dengan banjir air, tetapi banjir cileunang disebabkan oleh curah hujan yang sangat deras sehingga sistem drainase tidak mampu menampung air.

Dengan demikian, banjir merupakan suatu bencana yang menyebabkan suatu wilayah tergenang oleh air. Banjir bukan

sekedar bencana alam semata, melainkan juga cerminan dari interaksi yang kurang harmonis antara aktivitas manusia dan lingkungan. Singkatnya, banjir adalah masalah serius yang mengancam kehidupan, mata pencaharian, dan pembangunan berkelanjutan.

2. Teori Konstruksi Sosial

a. Konsep Dasar Teori Konstruksi Sosial

Istilah konstruksi sosial realitas merujuk pada proses sosial yang berlangsung melalui tindakan dan interaksi, yang mana individu secara berkelanjutan menciptakan realitas bersama yang dialami secara subjektif. Teori konstruksi sosial lahir dengan didasari oleh dua gagasan yaitu, realitas dan pengetahuan. Realitas merupakan sesuatu yang berada di sekitar kita yang nyata dan tidak tergantung dengan apa yang kita pikirkan, sedangkan pengetahuan merupakan keyakinan bahwa fenomena itu nyata dan mempunyai karakteristik tertentu (Berger, 2012: 1).

b. Asumsi Dasar Teori Konstruksi Sosial

1) Realitas Kehidupan Sehari-hari

kehidupan sehari-hari menampilkan diri sebagai kenyataan yang ditafsirkan oleh manusia dan punya makna subyektif bagi mereka sebagai satu dunia yang koheren (Berger, 2012: 27-28). Berger beranggapan bahwa kenyataan yang terjadi di dalam lingkungan sosial adalah sesuatu yang tidak memiliki ketergantungan terhadap keinginan yang dimiliki oleh individu. Dia juga mengakui adanya berbagai bentuk realitas. Namun, dalam karyanya dengan Luckman, dijelaskan bahwa aspek yang paling signifikan untuk kajian sosiologis adalah kenyataan yang dialami setiap hari, yaitu pengalaman yang dihadapi individu dalam kehidupan sehari-hari (Samuel, 2012: 16-18).

2) Interaksi Sosial dalam Kehidupan Sehari-hari

Berger dan Luckman berpendapat bahwa individu berinteraksi dengan orang-orang dalam dua kategori yaitu, mereka yang ditemui secara tatap muka, dan mereka yang ditemui melalui perantara atau dalam konteks yang tidak bertatap muka secara langsung. Kelompok pertama dianggap lebih signifikan dibandingkan kelompok kedua. Dalam konteks interaksi tatap muka, pemahaman individu terhadap individu lain pada umumnya dilakukan dengan menggunakan sebuah pola pengkategorian yang memiliki sifat adaptif.

Pemahaman individu terhadap sesamanya dalam interaksi tatap muka pada dasarnya didasarkan pada skema tipifikasi yang bersifat fleksibel. Pada interaksi awal, tipe yang dibentuk individu mengenai lawan interaksinya masih bersifat umum dan kurang mendalam. Namun, seiring dengan intensitas interaksi yang meningkat, tipifikasi yang dimiliki individu tersebut akan semakin menguat. Selama tidak terjadi perubahan signifikan, skema tipifikasi timbal balik antara individu dan lawan interaksinya akan cenderung stabil. Akan tetapi, kemunculan permasalahan atau situasi baru akan mengakibatkan perubahan pada skema tersebut. Perubahan ini tidak hanya melibatkan persepsi terhadap lawan interaksi, melainkan juga terhadap pola interaksi itu sendiri (Berger, 2012: 39-46).

3) Bahasa dan Pengetahuan dalam Kehidupan Sehari-hari

Bahasa didefinisikan sebagai suatu organisasi simbol-simbol vokal, memegang peranan krusial sebagai sistem tanda yang paling utama dalam masyarakat manusia. Oleh karena itu, penguasaan bahasa menjadi landasan pokok bagi setiap interpretasi terhadap realitas kehidupan sehari-hari (Berger, 2012: 50). Stok pengetahuan merupakan konsep sentral dalam diskursus fenomenologis. Secara esensial, konsep

ini merujuk pada akumulasi pengetahuan yang kita miliki mengenai realitas kehidupan sehari-hari, yang bersifat aplikatif dan berfungsi sebagai sumber daya untuk mengatasi berbagai tantangan rutin yang kita hadapi dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Selain hal-hal diatas yang telah dipaparkan, secara khusus Berger juga mempunyai pandangan tentang konstruksi realitas kehidupan sehari-hari. Hal itu dibagi menjadi dua bagian, yaitu:

a) Masyarakat Sebagai Kenyataan Obyektif

Berger setuju dengan pandangan yang menyatakan bahwa masyarakat merupakan realitas objektif. Dalam hal ini yang menjadi permasalahan yaitu mengapa masyarakat disebut sebagai realitas objektif. Pada dasarnya masyarakat terbentuk dari adanya banyak individu yang mengekspresikan dirinya melalui kegiatannya. Sementara pada proses eksternalisasi terjadi, itu tidak berarti bahwa aktivitas manusia terus berubah. Orang cenderung mengulang kegiatan yang telah mereka lakukan sebelumnya. Mereka terbiasa dengan tindakan mereka. Masyarakat pada dasarnya terbentuk karena adanya individu-individu yang memiliki pengalaman-pengalaman yang sama yang muncul dari jalinan kegiatan atau perbuatan masing-masing individu (Samuel, 2012: 27-34).

Realitas objektif masyarakat mengimplikasikan adanya pelebagaan. Pelebagaan ini dimulai dengan eksternalisasi yang dilakukan secara berulang, sehingga pola-polanya menjadi jelas dan dipahami bersama, yang pada akhirnya mengarah pada pembentukan kebiasaan. Selain itu, masyarakat sebagai realitas objektif tidak terlepas dari peran legitimasi. Legitimasi ini dipahami sebagai proses pembentukan makna pada tingkat yang lebih tinggi, dan

memiliki dimensi pengetahuan (kognitif) serta norma-norma (normatif) karena mencakup tidak hanya analisis tetapi juga nilai-nilai. Legitimasi berperan dalam mengubah obyektivasi yang telah terinstitutionalisasi menjadi dapat dipahami secara subyektif (Sulaiman, 2016).

b) Masyarakat Sebagai Kenyataan Subyektif

Realitas subjektif dalam masyarakat menggambarkan bagaimana individu menafsirkan realitas objektif secara pribadi. Proses penafsiran ini melibatkan internalisasi, sebuah proses di mana individu mengambil alih dunia mereka melalui sosialisasi, yang berlangsung sepanjang hidup. Internalisasi mencakup penerimaan definisi situasi dari orang lain, memungkinkan individu untuk memahami pandangan orang lain dan secara aktif berkontribusi pada pembentukan definisi bersama, di mana mereka berperan sebagai agen perubahan dalam masyarakat (Sulaiman, 2016).

c. Istilah Kunci Teori Konstruksi Sosial

1) Eksternalisasi

Berger menjelaskan konsep eksternalisasi sebagai salah satu dari tiga momen dialektis fundamental dalam pembentukan dan pemeliharaan realitas sosial, termasuk realitas agama. Secara garis besar, eksternalisasi dapat dipahami sebagai pencurahan atau ekspresi berkelanjutan dari keberadaan manusia ke dalam dunia, baik melalui aktivitas fisik maupun mental. Ini adalah proses di mana manusia "memproyeksikan" diri, ide, makna, dan nilai-nilai mereka ke dalam dunia di sekitarnya. Singkatnya, eksternalisasi dalam pandangan Berger adalah proses fundamental di mana manusia, sebagai makhluk yang secara biologis "tidak selesai", secara aktif dan terus-menerus membentuk dunia sosial dan budayanya, termasuk di dalamnya

sistem keagamaan, melalui pencurahan diri mereka ke dalam aktivitas fisik dan mental. Ini adalah langkah pertama dalam dialektika sosial yang menghasilkan realitas yang kemudian akan menjadi objektif dan pada akhirnya diinternalisasi kembali oleh individu (Berger, 1991).

2) Obyektivasi

Obyektivasi merupakan proses di mana interaksi sosial atau produk dari aktivitas manusia menjadi sesuatu yang dianggap objektif dan terlembagakan. Dunia kelembagaan adalah kegiatan manusia yang objektif, seperti setiap lembaga di dalamnya. Masyarakat merupakan hasil dari produk manusia, dan keberadaannya dapat diakui sebagai sebuah realitas yang objektif (Berger, 2012:83). Obyektivasi melibatkan pemenuhan kebutuhan manusia di berbagai aspek kehidupan yang memerlukan sarana dan sumber daya, yang pada gilirannya mengarah pada penciptaan makna dari simbol-simbol yang diciptakan oleh manusia dan diterima oleh komunitas, serta dianggap sebagai sesuatu yang mapan (Bungin, 2008).

3) Internalisasi

Internalisasi adalah proses ketika individu mengidentifikasi diri menjadi bagian dari lembaga atau organisasi sosial tempatnya berada. Secara sederhana, internalisasi adalah bagaimana individu menyerap dan memahami dunia sosial di sekitarnya. Namun, ini tidak berarti individu menguasai sepenuhnya realitas sosial, melainkan mengubah realitas objektif menjadi pemahaman subjektif. Internalisasi terjadi sepanjang hidup melalui sosialisasi (Samuel, 2012: 35).

Setelah individu berhasil melakukan internalisasi, mereka menjadi bagian penuh dari masyarakat. Proses yang mengarah ke internalisasi ini adalah sosialisasi, yaitu proses di mana individu secara bertahap dan menyeluruh terintegrasi ke dalam

dunia objektif masyarakat. Sosialisasi primer, yang terjadi pada masa kanak-kanak, adalah langkah awal dalam proses ini. Sosialisasi sekunder adalah tahapan sosialisasi yang terjadi setelah sosialisasi primer, yang bertujuan untuk memperkenalkan individu ke dalam lingkungan atau area baru di dunia objektif (Berger, 2012: 178).

3. Konstruksi Sosial Masyarakat dalam Perspektif Islam

Realitas sosial adalah hasil dari konstruksi sosial. Sedangkan, masyarakat merupakan pembentuk dari realitas sosial yang kemudian dipelihara dan diubah melalui interaksi antara anggotanya. Sebaliknya, realitas sosial yang telah terbentuk akan mempengaruhi cara individu berpikir, bertindak dan berinteraksi dalam masyarakat. Masyarakat adalah wujud sosial manusia yang unik dan fundamental bagi keberadaan kita sebagai makhluk sosial. Karena manusia tidak dapat hidup sendiri, kita selalu berada dalam kelompok. Kehilangan kelompok berarti kehilangan realitas sosial (Pandie, 2021).

Realitas sosial telah dijelaskan dalam al-Qur'an. Salah satu surat yang menjelaskan tentang konstruksi sosial masyarakat yaitu surat Ar-Ra'd ayat 11 yang berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۚ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ

سُوءًا فَلَا مَرَدٍّ لَهُ ۚ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ ﴿١١﴾

Artinya: “Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia” (QS. Ar-Ra'd 13:11).

Tafsir ayat tersebut dalam Tafsir Al-Mishbah karya Quraish Shihab menjelaskan bahwa setiap individu bertanggung jawab penuh atas segala tindakan yang diperbuatnya. Allah SWT telah menugaskan malaikat untuk senantiasa mengawasi dan mencatat setiap amal perbuatan manusia, baik yang terlihat maupun yang tersembunyi.

Menurut Quraish Shihab, peran malaikat yang mengelilingi manusia tidak hanya sebatas pencatatan amal, tetapi juga mencakup perlindungan dan penjagaan dari keburukan. Setiap perbuatan baik akan mendatangkan ganjaran dari Allah, sementara kesalahan dapat diampuni melalui taubat yang tulus. Ayat ini memberikan pelajaran bahwa meskipun hidup penuh dengan tantangan dan godaan, Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat dan kasih sayang-Nya kepada mereka yang berupaya memperbaiki diri, baik dalam tindakan maupun dalam pikiran (Shihab, 2005).

Tafsir ayat tersebut menekankan mengenai tanggung jawab individu dan pengawasan malaikat atas setiap perbuatan, termasuk upaya memperbaiki diri ditengah tantangan hidup, dapat menjadi lensa unik dalam memahami banjir di Kelurahan Trimulyo. Bukan lagi di lihat sebagai bencana alam, melainkan banjir yang terjadi berulang di Kelurahan Trimulyo dapat dipersepsikan sebagai bagian dari realitas yang menuntut tanggung jawab kolektif. Masyarakat Trimulyo dalam menghadapi kondisi geografis yang rentan, secara aktif maupun pasif turut membentuk realitas ini melalui interaksi dengan lingkungan dan respon terhadap genangan air. Dengan demikian, banjir bukan hanya fenomena alamiah, melainkan juga cerminan dari bagaimana masyarakat beradaptasi, berinteraksi, dan mencari solusi dalam konteks lingkungan mereka yang khas, di mana setiap tindakan dan pilihan, baik dalam mitigasi maupun adaptasi, akan dicatat dan dipertanggungjawabkan.

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan merupakan penelitian yang datanya diperoleh secara langsung dari lapangan, sehingga data yang diperoleh yaitu yaitu data primer (Sugiyono, 2018). Metode yang digunakan

dalam penelitian ini yaitu kualitatif dengan pendekatan deskriptif, merupakan pendekatan yang digunakan untuk menggambarkan suatu permasalahan/kejadian (Sugiyono, 2022). Dalam hal ini, pendekatan Berger dalam teori konstruksi sosial berfokus pada pemahaman bagaimana individu dan kelompok secara sosial menciptakan dan memelihara realitas subjektif mereka, dan bagaimana realitas ini kemudian di objektifikasi dan diinternalisasi sebagai kebenaran yang diterima secara umum (Berger, 1966). Dengan pendekatan ini, peneliti berupaya menggambarkan realitas sosial masyarakat hidup di daerah banjir yang berlokasi di Kelurahan Trimulyo.

2. Sumber dan Jenis Data

a. Data Primer

Data primer adalah data yang dikumpulkan secara langsung dari sumber aslinya di lapangan (Sugiyono, 2018: 456). Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara dengan informan yang bersangkutan.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang dihasilkan secara tidak langsung, dikumpulkan melalui studi literatur dari berbagai sumber terpercaya (Sugiyono, 2018: 456). Data sekunder dalam penelitian ini menggunakan buku, jurnal, dan dokumen lain yang bersangkutan dengan kajian penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi adalah suatu kegiatan pengamatan yang dilakukan secara langsung pada suatu objek, dengan tujuan untuk mendapatkan data yang memiliki tingkat akurasi yang lebih tinggi. Dalam teknik observasi ini, peneliti akan melakukan pengamatan kepada masyarakat setempat yang digunakan sebagai data penelitian. Peneliti menggunakan teknik observasi non partisipan dalam penelitian ini. Observasi non partisipan merupakan salah satu

teknik dimana peneliti melakukan pengamatan tetapi tidak ikut serta dalam kegiatan (Sugiyono, 2005). Observasi non partisipan ini dilakukan peneliti dengan melakukan pengamatan secara langsung terhadap masyarakat Kelurahan Trimulyo, baik itu melalui aktivitas maupun interaksi antar warga.

b. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang berguna untuk penelitian awal dalam mengidentifikasi masalah dan untuk mendapatkan informasi mendalam dari responden (sugiyono, 2018). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis wawancara semiterstruktur. Wawancara semiterstruktur merupakan jenis wawancara dengan pelaksanaan yang lebih bebas jika dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan wawancara semiterstruktur yaitu untuk mengungkap permasalahan secara lebih luas dengan memberikan ruang bagi informan untuk menyampaikan pandangan dan gagasan mereka. Wawancara jenis ini mengharuskan peneliti untuk mendengarkan dengan penuh perhatian dan mencatat setiap poin dan dikemukakan (Sugiyono, 2018: 467).

Peneliti menerapkan teknik wawancara semiterstruktur agar dapat menggali data yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Peneliti akan melakukan wawancara dengan beberapa warga Kelurahan Trimulyo sebagai informan, kemudian lurah Kelurahan Trimulyo selaku pemimpin Kelurahan, serta beberapa lembaga/organisasi yang terkait. Dalam penentuan informan, peneliti menggunakan teknik *purposive*. *Purposive* merupakan metode pemilihan responden yang didasarkan pada kriteria tertentu (Sugiyono, 2018). Kriteria-kriteria tersebut diantaranya:

- 1) Informan merupakan warga yang tinggal dan merasakan banjir secara langsung di Kelurahan Trimulyo

- 2) Individu yang memiliki jaringan sosial yang luas di Kelurahan Trimulyo dan sering berinteraksi dengan warga lainnya.
- 3) Individu yang mampu menceritakan pengalaman mereka terkait banjir secara detail dan reflektif.
- 4) Individu yang bersedia berbagi pandangan, interpretasi, dan pemahaman mereka tentang bagaimana masyarakat di Kelurahan Trimulyo memaknai dan merespons banjir.
- 5) Individu yang aktif dalam kegiatan komunitas atau organisasi yang berkaitan dengan penanggulangan banjir atau adaptasi di Kelurahan Trimulyo.

Tabel 1. 1. Data Informan

No	Nama Informan	Status
1	Sugito	Lurah
2	Lastri	Anggota PKK
3	Marfuah	Guru
4	Amah	Guru
5	Ian	Anggota BPBD
6	Abdul Basith	Warga
7	Suwarni	Warga
8	Sundarini	Warga
9	Mariyati	Warga
10	Ulfa	Warga

Sumber: Data Primer

c. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data, melibatkan pengumpulan data yang sudah ada, baik itu dalam bentuk tulisan, foto, video, ataupun hasil karya lainnya. Teknik observasi dan juga wawancara, akan memiliki tingkat kepercayaan

yang lebih tinggi, apabila di dukung dengan studi dokumentasi (Sugiyono, 2018). Dalam penelitian ini, teknik dokumentasi di gunakan oleh peneliti untuk menggali data yang relevan di Kelurahan Trimulyo.

4. Teknik Analisis Data

Menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2018) analisis data kualitatif adalah sebuah proses yang bersifat interaktif dan dilakukan secara berkelanjutan hingga penelitian berakhir. Analisis data kualitatif dilakukan dengan serangkaian tahapan yang bersifat interaktif dan berlangsung secara berkelanjutan hingga seluruh data dianalisis. Berikut adalah langkah-langkah yang digunakan dalam analisis data.

a) Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses yang terdiri dari kegiatan-kegiatan seperti meringkas informasi yang ada, menyeleksi informasi yang relevan, memfokuskan perhatian pada poin-poin yang penting, mengidentifikasi tema dan juga pola yang ada, serta menghilangkan hal-hal yang tidak relevan. Data yang telah di reduksi ini akan sangat membantu peneliti pada proses pengumpulan data. Dalam hal ini, peneliti akan melakukan pengelompokan informasi untuk memudahkan proses pengumpulan data.

b) Penyajian Data (*Data Display*)

Mendisplay data merupakan proses menampilkan informasi yang didapatkan dalam bentuk penjelasan atau narasi ringkas. Dengan menyajikan data, peneliti lebih mudah memahami fenomena yang ditemukan di lapangan. Dalam penelitian ini, informasi dan hasil penelitian akan disampaikan dalam bentuk uraian naratif atau teks yang terstruktur. Data yang disajikan dalam bentuk narasi berupa konstruksi sosial masyarakat di daerah banjir yang berlokasi di Kelurahan Trimulyo.

c) Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah langkah terakhir dalam analisis data, yang dilakukan setelah proses reduksi dan penyajian data selesai. Kesimpulan awal ini bersifat sementara. Tetapi jika bertambah data, maka kesimpulan akan menjadi kredibel. Setelah peneliti melakukan proses-proses sebelumnya, selanjutnya peneliti akan melakukan penarikan kesimpulan secara rinci, karena setiap kata yang ditulis akan diuji kebenarannya.

H. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan skripsi ini dirancang untuk mempermudah pembaca dalam memahami penjelasan yang diberikan. Oleh karena itu, skripsi ini terdiri dari enam bab yang masing-masing berkontribusi dalam memberikan penjelasan yang komprehensif.

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, dan metode penelitian.

BAB II KONSTRUKSI SOSIAL, MASYARAKAT, BANJIR, DAN TEORI KONSTRUKSI SOSIAL BERGER DAN LUCKMAN

Bab ini berisi penjelasan tentang penegasan istilah dan teori yang terbagi menjadi lima bagian diantaranya tentang konstruksi sosial, masyarakat, banjir, konstruksi sosial dalam perspektif Islam, dan teori konstruksi sosial Berger dan Luckman.

BAB III GAMBARAN UMUM KELURAHAN TRIMULYO

Bab ini berisi penjelasan mengenai gambaran umum lokasi penelitian yaitu Kelurahan Trimulyo, Kecamatan Genuk, Kota Semarang. Gambaran umum ini meliputi: profil Kelurahan Trimulyo, kondisi geografis, demografis, dan topografis. Serta gambaran umum banjir yang terjadi di Kelurahan Trimulyo.

BAB IV PANDANGAN DAN DINAMIKA MASYARAKAT KELURAHAN TRIMULYO YANG HIDUP DI DAERAH BANJIR

Bab ini berisi mengenai pemahaman umum masyarakat Trimulyo mengenai banjir, sikap dan respon masyarakat Trimulyo terhadap banjir, pola adaptasi sosial dan ekonomi, perubahan struktur dan dinamika sosial, hubungan dengan pemerintah dan lembaga terkait.

BAB V UPAYA MASYARAKAT KELURAHAN TRIMULYO UNTUK BERDAMAI DENGAN BANJIR

Bab ini berisi bentuk-bentuk upaya masyarakat dalam menghadapi banjir, bentuk kerja sama atau solidaritas antar warga, peran tokoh masyarakat dan lembaga sosial, kendala/tantangan yang dihadapi dalam upaya hidup bersama di daerah banjir, dan harapan dan strategi jangka panjang.

BAB VI PENUTUP

Bab ini merupakan bagian akhir dari skripsi yang berisi kesimpulan dan saran penelitian

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB II

KONSTRUKSI SOSIAL, MASYARAKAT, BANJIR, DAN TEORI KONSTRUKSI SOSIAL BERGER DAN LUCKMAN

A. Konstruksi Sosial, Masyarakat, dan Banjir

1. Konstruksi Sosial

Menurut Berger, Konstruksi realitas sosial adalah proses di mana seseorang berinteraksi dan membentuk realitas-realitas (Berger, 1966). Berger dan Luckmann, berpendapat bahwa realitas sosial bukanlah sesuatu yang statis atau given secara alami, melainkan sebuah proses dialektis yang berkelanjutan antara individu dan masyarakat. Manusia menciptakan realitas sosial melalui tindakan mereka (eksternalisasi), realitas ini kemudian mengkristal menjadi sesuatu yang tampak objektif (objektivasi), dan pada akhirnya, realitas yang objektif ini diinternalisasi oleh individu dan membentuk kesadaran mereka (Berger, 2012).

Interaksi sosial manusia selalu berkaitan dengan realitas sosial. Realitas sosial ini adalah cara individu memahami dan menafsirkan interaksi yang terjadi. Realitas sosial tidak bisa terbentuk atau bermakna tanpa partisipasi orang lain. Agar realitas sosial menjadi lebih jelas dan bisa diterima secara umum (objektif), ia harus dibentuk dan disepakati secara subjektif oleh individu-individu lain dalam satu kelompok atau lembaga yang sama. Jadi, saat orang-orang mulai membangun pemahaman tentang realitas sosial, pemahaman itu akan sangat dipengaruhi oleh pandangan subjektif dari anggota lain dalam kelompok tersebut (Suci, 2022).

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa konstruksi sosial adalah realitas yang dibentuk melalui interaksi sosial dan kesepakatan kolektif. Ia lahir dari proses sosialisasi yang menanamkan nilai, norma, serta makna dalam kehidupan bermasyarakat. Karena berasal dari

kesepakatan manusia, konstruksi sosial bersifat dinamis dan dapat berubah seiring waktu dan perkembangan cara pandang masyarakat.

2. Masyarakat

Mac Iver dan Page dalam Soekanto (2015), mendefinisikan bahwa masyarakat merupakan suatu sistem yang terdiri dari kebiasaan, aturan, hierarki kekuasaan, kerja sama antar kelompok dengan beragam kategori. Di dalamnya juga terdapat pengawasan perilaku dan kebebasan individu. Keseluruhan elemen yang dinamis inilah yang kita sebut dengan masyarakat, dan masyarakat akan selalu mengalami perubahan. Unsur-unsur pembentuk masyarakat antara lain:

- a. Masyarakat merupakan sekumpulan orang yang hidup bersama.
Dalam kajian ilmu sosial, tidak ada batasan jumlah anggota yang pasti untuk mendefinisikan masyarakat. Namun, secara konsep, jumlah minimal untuk terbentuknya masyarakat adalah dua orang yang hidup berdampingan.
- b. Interaksi yang berlangsung cukup lama. Kumpulan manusia berbeda dengan kumpulan benda mati seperti kursi atau meja. Interaksi antarmanusia menghasilkan keturunan dan memungkinkan adanya komunikasi, emosi, serta pemahaman bersama. Mereka juga memiliki dorongan untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan. Akibat dari hidup bersama ini, terciptalah cara berkomunikasi dan aturan-aturan yang mengatur hubungan antar anggota kelompok.
- c. Memiliki kesadaran akan persatuan
- d. Membentuk sistem kehidupan bersama. Sistem hidup bersama ini melahirkan kebudayaan karena setiap anggota kelompok merasakan adanya ikatan satu sama lain.

Hakikat masyarakat adalah sebagai sistem yang mampu beradaptasi karena berfungsi sebagai tempat untuk memnuhi berbagai kebutuhan agar kelangsungan hidupnya terpenuhi. Setiap masyarakat tersusun atas beberapa elemen fundamental, yaitu:

- a. Populasi, yang merujuk pada keseluruhan warga masyarakat sebagai satu kesatuan. Dari sudut pandang sosiologi, beberapa hal penting untuk diperhatikan adalah:
 - 1) Karakteristik genetik yang cenderung tetap.
 - 2) Variasi-variasi dalam genetik antarwarga.
 - 3) Data-data kependudukan seperti angka kelahiran, kematian, dan migrasi.
- b. Kebudayaan, yang merupakan segala sesuatu yang diciptakan, dipikirkan, dan dirasakan bersama dalam kehidupan bermasyarakat, termasuk:
 - 1) Sistem simbol, seperti bahasa dan isyarat yang digunakan untuk berkomunikasi.
 - 2) Informasi, yaitu pengetahuan, gagasan, dan kepercayaan yang dianut bersama.
- c. Produk kebudayaan fisik, seperti alat-alat, bangunan, dan benda benda materi lainnya yang dihasilkan oleh masyarakat.
- d. Organisasi sosial, yaitu pola hubungan dan interaksi antarwarga masyarakat, yang meliputi:
 - 1) Individu-individu sebagai anggota masyarakat.
 - 2) Peran-peran yang dijalankan oleh setiap individu dalam masyarakat.
 - 3) Berbagai kelompok yang terbentuk dalam masyarakat.
 - 4) Stratifikasi atau tingkatan sosial yang ada dalam masyarakat.
- e. Lembaga-lembaga sosial beserta sistemnya, yaitu aturan dan norma yang mengatur berbagai aspek kehidupan bermasyarakat (contohnya: keluarga, pendidikan, ekonomi, agama, pemerintahan) (Soekanto, 2015).

Dengan demikian, masyarakat merupakan sekumpulan individu yang mendiami suatu wilayah dan didalamnya terdapat norma yang

mengatur perilakunya. Sekumpulan individu tersebut akan berinteraksi satu sama lain yang kemudian membentuk sistem sosial.

3. Banjir

Banjir adalah kondisi ketika air menutupi area luas yang biasanya kering. Kondisi ini disebabkan oleh berbagai faktor, seperti hujan deras, luapan sungai, atau sistem drainase yang tidak berfungsi dengan baik (Fitriani, 2021). Banjir dapat disebabkan oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari alam maupun akibat aktivitas manusia. Faktor alam meliputi curah hujan yang tinggi, kondisi topografi yang kurang baik, erosi tanah, kapasitas sungai dan saluran drainase yang tidak memadai, serta pengaruh pasang surut air laut. Sementara itu, faktor manusia meliputi perubahan kondisi daerah aliran sungai, pembangunan pemukiman di bantaran sungai, kerusakan sistem drainase, kerusakan infrastruktur pengendalian banjir, penggundulan hutan, dan kesalahan dalam perencanaan sistem pengendalian banjir (Kodoatie, 2002).

Menurut Pusat Krisis Kesehatan Kemenkes RI dalam Silalahi dan Harahap (2021), terdapat lima jenis banjir, yaitu: pertama, banjir bandang merupakan jenis banjir yang sangat berbahaya karena arusnya yang kuat dapat menghanyutkan apa saja. Kedua, banjir air merupakan jenis banjir yang paling umum terjadi, biasanya disebabkan oleh meluapnya air sungai, danau, atau selokan akibat curah hujan yang tinggi sehingga air tidak dapat tertampung. Ketiga, banjir lumpur merupakan banjir yang berasal dari dalam bumi dan mengandung bahan berbahaya serta gas yang dapat membahayakan kesehatan makhluk hidup. Keempat, banjir rob (banjir laut air pasang) merupakan banjir yang terjadi akibat naiknya permukaan air laut dan seringkali menerjang wilayah pesisir pantai. Kelima, banjir Cileunang yang serupa dengan banjir air, tetapi banjir cileunang disebabkan oleh curah hujan yang sangat deras sehingga sistem drainase tidak mampu menampung air.

Dengan demikian, banjir merupakan suatu bencana yang menyebabkan suatu wilayah tergenang oleh air. Banjir bukan sekedar

bencana alam semata, melainkan juga cerminan dari interaksi yang kurang harmonis antara aktivitas manusia dan lingkungan. Singkatnya, banjir adalah masalah serius yang mengancam kehidupan, mata pencaharian, dan pembangunan berkelanjutan.

4. Konstruksi Sosial Dalam Realitas Menurut Perspektif Islam

Realitas sosial adalah hasil dari konstruksi sosial. Sedangkan, masyarakat merupakan pembentuk dari realitas sosial yang kemudian dipelihara dan diubah melalui interaksi antara anggotanya. Sebaliknya, realitas sosial yang telah terbentuk akan mempengaruhi cara individu berpikir, bertindak dan berinteraksi dalam masyarakat. Masyarakat adalah wujud sosial manusia yang unik dan fundamental bagi keberadaan kita sebagai makhluk sosial. Karena manusia tidak dapat hidup sendiri, kita selalu berada dalam kelompok. Kehilangan kelompok berarti kehilangan realitas sosial (Pandie, 2021).

Realitas sosial telah dijelaskan dalam al-Qur'an. Salah satu surat yang menjelaskan tentang konstruksi sosial masyarakat yaitu surat Ar-Ra'd ayat 11 yang berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ ۚ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۚ وَمَا لَهُم مِّن دُونِهِ مِن وَّالٍ ﴿١١﴾

Artinya: “Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia” (QS. Ar-Ra'd 13:11).

Tafsir ayat tersebut dalam Tafsir Al-Mishbah karya Quraish Shihab menjelaskan bahwa setiap individu bertanggung jawab penuh atas segala tindakan yang diperbuatnya. Allah SWT telah menugaskan malaikat untuk senantiasa mengawasi dan mencatat setiap amal perbuatan manusia, baik yang terlihat maupun yang tersembunyi.

Menurut Quraish Shihab, peran malaikat yang mengelilingi manusia tidak hanya sebatas pencatatan amal, tetapi juga mencakup perlindungan dan penjagaan dari keburukan. Setiap perbuatan baik akan mendatangkan ganjaran dari Allah, sementara kesalahan dapat diampuni melalui taubat yang tulus. Ayat ini memberikan pelajaran bahwa meskipun hidup penuh dengan tantangan dan godaan, Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat dan kasih sayang-Nya kepada mereka yang berupaya memperbaiki diri, baik dalam tindakan maupun dalam pikiran (Shihab, 2005).

Tafsir ayat tersebut menekankan mengenai tanggung jawab individu dan pengawasan malaikat atas setiap perbuatan, termasuk upaya memperbaiki diri ditengah tantangan hidup, dapat menjadi lensa unik dalam memahami banjir di Kelurahan Trimulyo. Bukan lagi di lihat sebagai bencana alam, melainkan banjir yang terjadi berulang di Kelurahan Trimulyo dapat dipersepsikan sebagai bagian dari realitas yang menuntut tanggung jawab kolektif. Masyarakat Trimulyo dalam menghadapi kondisi geografis yang rentan, secara aktif maupun pasif turut membentuk realitas ini melalui interaksi dengan lingkungan dan respon terhadap genangan air. Dengan demikian, banjir bukan hanya fenomena alamiah, melainkan juga cerminan dari bagaimana masyarakat beradaptasi, berinteraksi, dan mencari solusi dalam konteks lingkungan mereka yang khas, di mana setiap tindakan dan pilihan, baik dalam mitigasi maupun adaptasi, akan dicatat dan dipertanggungjawabkan.

B. Teori Konstruksi Sosial Berger dan Luckman

1. Konsep Teori Konstruksi Sosial

Istilah konstruksi sosial realitas merujuk pada proses sosial yang berlangsung melalui tindakan dan interaksi, yang mana individu secara berkelanjutan menciptakan realitas bersama yang dialami secara subjektif. Dengan kata lain, apa yang kita anggap "nyata" atau "benar"

sangat dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya di mana kita hidup. Teori konstruksi sosial lahir dengan didasari oleh dua gagasan yaitu, realitas dan pengetahuan. Realitas merupakan sesuatu yang berada di sekitar kita yang nyata dan tidak tergantung dengan apa yang kita pikirkan, sedangkan pengetahuan merupakan keyakinan bahwa fenomena itu nyata dan mempunyai karakteristik tertentu (Berger, 2012: 1).

2. Asumsi Teori Konstruksi Sosial

a. Realitas Kehidupan Sehari-hari

Kehidupan sehari-hari menampilkan diri sebagai kenyataan yang ditafsirkan oleh manusia dan punya makna subyektif bagi mereka sebagai satu dunia yang koheren (Berger, 2012: 27-28). Berger beranggapan bahwa kenyataan yang terjadi di dalam lingkungan sosial adalah sesuatu yang tidak memiliki ketergantungan terhadap keinginan yang dimiliki oleh individu. Dia juga mengakui adanya berbagai bentuk realitas. Namun, dalam karyanya dengan Luckman, dijelaskan bahwa aspek yang paling signifikan untuk kajian sosiologis adalah kenyataan yang dialami setiap hari, yaitu pengalaman yang dihadapi individu dalam kehidupan sehari-hari (Samuel, 2012: 16-18).

Realitas yang terjadi setiap hari merupakan keseluruhan yang teratur dan hanya bisa dirasakan dalam keadaan sadar. Meskipun terkadang terasa menekan, manusia cenderung menganggapnya sebagai hal yang normal dan menerimanya begitu saja tanpa perlu pembuktian. Namun, bukan berarti kehidupan sehari-hari selalu berjalan mulus. Dunia keseharian manusia memiliki struktur ruang dan waktu. Waktu adalah bagian tak terpisahkan dari kesadaran manusia, dan dunia sehari-hari punya patokan waktu yang disepakati bersama (Berger, 2012: 27-39).

b. Interaksi Sosial Dalam Kehidupan Sehari-hari

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia berbagi pengalaman dengan sesama. Interaksi sosial yang paling dasar dan signifikan terjadi ketika seseorang bertatap muka langsung dengan orang lain. Berger dan Luckmann berpendapat bahwa individu berinteraksi dengan orang-orang dalam dua kategori yaitu, mereka yang ditemui secara tatap muka dan mereka yang ditemui melalui perantara atau dalam konteks yang tidak bertatap muka secara langsung. Kelompok pertama dianggap lebih signifikan dibandingkan kelompok kedua. Dalam konteks interaksi tatap muka, pemahaman individu terhadap individu lain pada umumnya dilakukan dengan menggunakan sebuah pola pengkategorian yang memiliki sifat adaptif (Berger, 2012: 39-46).

Pemahaman individu terhadap sesamanya dalam interaksi tatap muka pada dasarnya didasarkan pada skema tipifikasi yang bersifat fleksibel. Pada interaksi awal, tipe yang dibentuk individu mengenai lawan interaksinya masih bersifat umum dan kurang mendalam. Namun, seiring dengan intensitas interaksi yang meningkat, tipifikasi yang dimiliki individu tersebut akan semakin menguat. Selama tidak terjadi perubahan signifikan, skema tipifikasi timbal balik antara individu dan lawan interaksinya akan cenderung stabil. Akan tetapi, kemunculan permasalahan atau situasi baru akan mengakibatkan perubahan pada skema tersebut. Perubahan ini tidak hanya melibatkan persepsi terhadap lawan interaksi, melainkan juga terhadap pola interaksi itu sendiri (Berger, 2012: 39-46).

c. Bahasa dan Pengetahuan dalam Kehidupan Sehari-hari

Bahasa, sebagai sistem simbol vokal utama, berakar pada kehidupan sehari-hari, berfungsi untuk membahas pengalaman sadar dan tindakan praktis yang dilakukan bersama orang lain dengan cara yang sudah diterima. Melalui bahasa, pengalaman pribadi digeneralisasi dan dikategorikan, sehingga menjadi relevan

dan dipahami secara sosial. Proses ini juga membuat pengalaman menjadi kurang personal, memungkinkan siapa pun dalam kondisi serupa untuk memahami atau merasakannya setelah dikategorikan (Berger, 2012: 50-56).

Lebih dari itu, bahasa memiliki kemampuan untuk melampaui batasan realitas sehari-hari. Ia membangun bidang-bidang makna khusus melalui struktur linguistiknya, yang memungkinkan pengalaman individu dan sejarah kolektif diobjektivasi, dilestarikan, dan diakumulasi. Akumulasi pengetahuan ini bersifat selektif, di mana bahasa menentukan apa yang dipertahankan atau dilupakan. Hasilnya adalah terbentuknya cadangan pengetahuan sosial (*social stock of knowledge*) yang diwariskan dari generasi ke generasi, berfungsi sebagai panduan bagi individu dalam menjalani hidup (Berger, 2012: 50-56). Terdapat tiga ciri utama dari cadangan pengetahuan sosial (*social stock of knowledge*) yang dimiliki oleh individu:

1) Diterima begitu saja

Pengetahuan sosial yang melekat pada diri individu dan masyarakat cenderung diterima sebagai kebenaran tanpa pertanyaan. Asumsi ini akan terus berlaku selama pengetahuan tersebut relevan dan mampu mengatasi masalah yang muncul. Artinya, kita tidak akan mempertanyakannya sampai kita menghadapi situasi yang tidak bisa dijelaskan atau diselesaikan oleh pengetahuan yang kita miliki.

2) Berstruktur dan terbatas secara kontekstual

Cadangan pengetahuan sosial tidak bersifat universal. Keberlakuannya sangat tergantung pada masyarakat tempatnya berada. Apa yang dianggap pengetahuan umum dan berlaku di satu komunitas, belum tentu sama atau diterima di komunitas lain. Ini menunjukkan bahwa pengetahuan sosial itu terstruktur sesuai dengan norma dan konteks masyarakat tertentu.

3) Campuran pengetahuan pribadi dan umum

Pengetahuan yang dimiliki individu adalah kombinasi dari hal-hal yang unik bagi dirinya sendiri (pengalaman pribadi, interpretasi unik) dan pengetahuan yang dibagikan secara luas dengan orang lain dalam masyarakat (pengetahuan umum, konsensus). Jadi, ada bagian dari stok pengetahuan sosial yang bersifat khas individu, dan ada bagian yang menjadi milik bersama (Samuel, 2012: 225-26).

Selain hal-hal diatas yang telah dipaparkan, secara khusus Berger juga mempunyai pandangan tentang konstruksi realitas kehidupan sehari-hari. Hal itu dibagi menjadi dua bagian, yaitu:

1) Masyarakat sebagai realitas objektif

a) Pelembagaan

Pelembagaan atau institusionalisasi adalah proses kunci dalam konstruksi realitas sosial. Ini bermula dari kebiasaan (habituasi), di mana tindakan-tindakan individu yang sering diulang membentuk pola yang dapat direplikasi di masa depan dan di mana saja. Pembiasaan ini menjadi dasar bagi tipifikasi timbal balik, yaitu ketika berbagai tipe pelaku memahami dan melakukan tindakan tertentu secara serupa. Setiap tipifikasi yang timbal balik inilah yang kemudian disebut sebagai sebuah lembaga. Proses ini memungkinkan realitas sosial diobjektivasi dan diwariskan kepada generasi berikutnya (Berger, 2012: 63-125).

Lebih lanjut, pelembagaan terjadi ketika pola-pola perilaku yang sudah terbiasa diakui secara intersubjektif, yaitu dipahami dan disepakati oleh individu-individu dalam suatu masyarakat. Peran-peran sosial yang muncul dari interaksi menjadi sangat penting dalam proses ini, karena individu berpartisipasi dalam dunia sosial dengan memainkan peran tersebut. Melalui internalisasi peran, dunia

secara objektif menjadi nyata bagi individu. Dengan demikian, lembaga-lembaga sosial bukan sekadar fakta eksternal, melainkan juga dibentuk dan dipertahankan melalui tindakan dan interaksi manusia. Meskipun terlihat objektif, realitas institusional dibangun dari definisi subjektif yang kemudian diperkuat melalui penegasan bersama (Berger, 2012: 63-125).

Berger dan Luckmann berpendapat bahwa masyarakat adalah produk dialektis dari manusia, dan sebaliknya, manusia adalah produk masyarakat. Pelembagaan merupakan bagian dari dialektika ini, yang melibatkan tiga momen utama: eksternalisasi (manusia mencurahkan diri ke dunia), objektivasi (hasil eksternalisasi menjadi kenyataan objektif di luar individu), dan internalisasi (individu menyerap kembali realitas objektif ini sebagai miliknya). Dengan demikian, pelembagaan adalah proses yang berkelanjutan di mana individu menciptakan masyarakat, dan masyarakat membentuk individu, melalui kebiasaan, tipifikasi, dan pengesahan bersama atas pola-pola perilaku yang menjadi norma (Berger, 2012: 63-125).

b) Legitimasi

Legitimasi adalah tahap krusial dalam konstruksi realitas sosial yang berfungsi untuk menjelaskan dan membenarkan tatanan institusional yang telah terbentuk. Kebutuhan akan legitimasi muncul terutama ketika makna-makna institusional yang telah diobjektivasi perlu ditransmisikan kepada generasi baru. Pada titik ini, di mana lembaga-lembaga tidak lagi dapat dipertahankan hanya melalui ingatan dan pembiasaan individu, legitimasi hadir untuk mengembalikan tautan sejarah yang terputus, memberikan penjelasan dan pembenaran agar realitas sosial

tidak hanya diterima secara normatif tetapi juga secara kognitif (masuk akal) (Berger, 2012: 125-175).

Legitimasi tidak hanya memberitahu individu mengapa mereka harus melakukan suatu tindakan atau tidak, tetapi juga menjelaskan mengapa sesuatu itu ada sebagaimana adanya, yaitu dengan menyediakan pengetahuan. Berger dan Luckmann mengidentifikasi berbagai tingkatan legitimasi. Tingkat pertama adalah legitimasi awal, yang bersifat pra-teoretis, seperti afirmasi tradisional sederhana berupa "beginilah cara sesuatu dilakukan." Tingkat kedua adalah tingkat teoretis, yang melibatkan proposisi teoretis dalam bentuk rudimenter. Fungsi legitimasi ini juga berlaku untuk "kebenaran" identitas subjektif individu, menempatkannya dalam konteks semesta simbolis yang pada akhirnya melegitimasi identitas tersebut (Berger, 2012: 125-175).

Semesta simbolis, dalam konteks legitimasi, berfungsi sebagai "kanopi pelindung" yang melindungi individu dari ketakutan mendalam dan dunia yang tampak penuh kekuatan tak terduga, dengan memberikan legitimasi tertinggi pada struktur pelindung tatanan institusional. Dengan cara ini, ketidakpastian dunia dapat diatasi. Legitimasi juga memiliki komponen kognitif dan normatif, membentuk sistem nilai dan sistem pengetahuan. Meskipun pelebagaan dan legitimasi merupakan dimensi objektif dari realitas, internalisasi adalah dimensi subjektifnya, menegaskan bahwa individu, yang dilahirkan dengan predisposisi sosial, menjadi anggota masyarakat melalui proses yang berkelanjutan ini (Berger, 2012: 125-175).

2) Masyarakat sebagai realitas subjektif

a) Internalisasi kenyataan

Masyarakat sebagai realitas objektif dan subjektif, menekankan proses dialektis eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Individu berpartisipasi dalam dialektika ini, lahir dengan kecenderungan sosialitas, dan menjadi anggota masyarakat melalui internalisasi, yaitu pemahaman langsung suatu peristiwa objektif sebagai makna subjektif. Titik awal proses ini adalah sosialisasi, di mana individu secara komprehensif masuk ke dalam dunia objektif masyarakat. Sosialisasi primer adalah tahap awal pada masa kanak-kanak, membentuk identitas dan dunia individu yang mendasar (Berger, 2012: 176-222).

Sosialisasi primer bersifat emosional dan melibatkan identifikasi anak dengan "orang-orang berpengaruh" yang tidak dapat dipilih, menjadikan dunia yang diinternalisasi terasa sebagai satu-satunya realitas. Melalui identifikasi ini, anak mengadopsi peran dan sikap, serta mengembangkan identitas yang koheren. Pembentukan "orang lain pada umumnya" (generalized other) merupakan fase krusial, di mana individu mengidentifikasi diri dengan masyarakat secara luas, memberikan stabilitas pada identitasnya. Bahasa menjadi alat utama sosialisasi, memungkinkan internalisasi skema motivasi dan interpretasi yang dilembagakan (Berger, 2012: 176-222).

Sosialisasi sekunder adalah proses selanjutnya yang memperkenalkan individu ke "sub-dunia" kelembagaan baru, dengan lingkup dan sifatnya ditentukan oleh kompleksitas pembagian kerja dan distribusi pengetahuan masyarakat. Realitas yang diinternalisasi dalam sosialisasi sekunder tidak sekuat sosialisasi primer karena kurangnya ikatan emosional

dan sifatnya yang lebih anonim. Pemeliharaan realitas, baik primer maupun sekunder, terjadi melalui interaksi sosial rutin dan percakapan, yang terus-menerus menegaskan, memodifikasi, dan membangun kembali realitas subjektif individu (Berger, 2012: 176-222).

b) Internalisasi dan struktur sosial

Sosialisasi selalu terjadi dalam konteks struktur sosial, memengaruhi dan dipengaruhi olehnya. "Sosialisasi yang berhasil" berarti tingginya keselarasan antara kenyataan objektif dan subjektif, termasuk identitas. Ini paling mungkin terjadi di masyarakat dengan pembagian kerja sederhana dan distribusi pengetahuan minimal, di mana identitas didefinisikan secara sosial dengan sangat jelas. Dalam kondisi ini, tidak ada masalah identitas; setiap orang tahu siapa dirinya dan orang lain. Kegagalan sosialisasi biasanya akibat kecelakaan biografis, biologis, atau sosial yang bersifat individual, tanpa menciptakan identitas tandingan. Asimetri antara realitas sosial dan subjektif mungkin ada, tetapi tidak memiliki konsekuensi struktural yang terakumulasi (Berger, 2012: 222-235).

Definisi tandingan tentang realitas dan identitas muncul ketika individu yang gagal disosialisasikan membentuk kelompok yang bertahan secara sosial, memulai proses sosialisasi mereka sendiri. Contohnya adalah komunitas penderita kusta yang menciptakan realitas tandingan. Hal ini memungkinkan individu menemukan "kedalaman tersembunyi" dalam diri mereka, menciptakan perpecahan antara "penampilan" dan "kenyataan" dalam pemahaman diri. Jika ini diketahui masyarakat luas, realitas komunitas itu sendiri akan terpengaruh. Kegagalan sosialisasi juga dapat disebabkan oleh perbedaan perspektif

sosial antar pengasuh dalam sosialisasi primer, menyebabkan "ketidaknormalan" atau "pilihan yang salah" oleh anak, sehingga menciptakan asimetri antara identitas sosial dan subjektif (Berger, 2012: 222-235).

Selain itu, kegagalan sosialisasi bisa terjadi jika pengasuh menyampaikan dunia yang sangat bertentangan, seperti perbedaan kelas atau etnis. Ini menghadirkan pilihan identitas yang jelas bagi individu, bahkan mengarah pada "identitas tersembunyi". Konflik semacam ini dapat menyebabkan konflik batin dan rasa bersalah, memunculkan "individualisme" dan pertanyaan "siapa aku ini?". Situasi ketiga adalah pertentangan antara sosialisasi primer dan sekunder, di mana sosialisasi sekunder menawarkan realitas dan identitas alternatif sebagai pilihan subjektif. Jika identitas pilihan tidak dapat terwujud, itu menjadi "identitas khayalan". Pertentangan ini juga dapat menghasilkan "penyelipan yang dingin," di mana individu menginternalisasi realitas baru secara manipulatif, melihat perilaku institusional sebagai "peran" yang dapat dimainkan. Situasi ini menjadi khas masyarakat industri modern dan terkait erat dengan pembagian kerja sosial serta distribusi pengetahuan (Berger, 2012: 222-235).

c) Teori-teori identitas

Identitas adalah elemen esensial dari realitas subjektif yang terkait secara dialektis dengan masyarakat, dibentuk dan dipelihara melalui proses sosial yang ditentukan oleh struktur sosial. Sebaliknya, identitas yang terbentuk dari interaksi individu, kesadaran, dan struktur sosial dapat mempengaruhi serta membentuk ulang struktur sosial tersebut. Masyarakat memiliki sejarah yang melahirkan identitas-identitas spesifik, namun sejarah itu

sendiri diciptakan oleh manusia dengan identitas tertentu. Identitas individu, seperti kebangsaan atau profesi, dapat diamati dalam kehidupan sehari-hari dan diverifikasi melalui pengalaman pra-teoretis, meskipun berbeda dari tipifikasi ilmiah (Berger, 2012: 235-244).

Tipe-tipe identitas ini adalah produk sosial yang relatif stabil, menjadi dasar bagi kegiatan berteori dalam setiap masyarakat. Teori-teori tentang identitas selalu berakar pada penafsiran realitas yang lebih luas dan terpasang dalam kerangka simbolik serta legitimasi teoretis suatu dunia. Psikologi, sebagai teori tentang identitas, mengandaikan kosmologi, di mana interpretasi fenomena empiris selalu didasarkan pada teori yang lebih komprehensif tentang realitas. Oleh karena itu, "orientasi pada kenyataan" dalam psikiatri harus mempertimbangkan definisi sosial tentang realitas yang diterima dalam situasi sosial individu (Berger, 2012: 235-244).

Hubungan antara teori psikologis dan realitas subjektif bersifat dialektis, dengan teori-teori psikologi memiliki potensi besar untuk merealisasikan diri. Ketika suatu psikologi diterima secara sosial, ia cenderung mewujudkan dirinya dalam fenomena yang dijelaskannya, dipercepat oleh internalisasi dan identifikasi individu. Perubahan dalam psikologi, yang mungkin timbul saat identitas menjadi masalah akibat transformasi struktur sosial atau perkembangan teoretis intrinsik, menunjukkan bahwa teori-teori lama tidak lagi memadai. Teori psikologi baru dapat muncul dan diakui secara sosial, bahkan sebelum ada fakta empirisnya, yang selanjutnya dapat memanipulasi kepentingan politik (Berger, 2012: 235-244).

d) Organisme dan identitas

Organisme manusia dan lingkungannya saling memengaruhi secara berkelanjutan dalam pembentukan realitas, di mana aspek kebinatangan manusia tetap ada namun telah ditransformasi melalui sosialisasi. Kondisi biologis, seperti rasa lapar, tetap memengaruhi manusia bahkan saat ia membangun dunianya, dan sebaliknya, aktivitas dunia dapat memengaruhi kondisi biologis tersebut. Koeksistensi antara aspek biologis dan sosial ini terlihat jelas dalam interaksi sehari-hari, menggambarkan dialektika alam dan masyarakat yang melekat pada kondisi manusia dan terwujud dalam setiap individu, khususnya dalam situasi sosio-historis yang telah terstruktur. Secara eksternal, ini adalah interaksi antara individu biologis dan dunia sosial, sementara secara internal, ini adalah dialektika antara substratum biologis individu dan identitas sosialnya (Berger, 2012: 244-249).

Secara lahiriah, organisme membatasi kemungkinan sosial, seperti yang terlihat dari fakta biologis yang tidak dapat diubah oleh masyarakat (misalnya, laki-laki tidak bisa melahirkan). Meskipun faktor biologis membatasi pilihan sosial individu, dunia sosial juga membatasi apa yang secara biologis mungkin bagi organisme. Pembatasan timbal balik ini terlihat pada harapan hidup dan pola penyakit yang bervariasi menurut lokasi sosial. Masyarakat bahkan dapat mengendalikan fungsi biologis seperti seksualitas dan nutrisi; meskipun dorongan biologis ada, masyarakat yang menentukan arah pemenuhannya, secara langsung memengaruhi fungsi organisme dan bahkan menyebabkan respons fisik tertentu. Oleh karena itu, masyarakat tidak hanya membentuk kegiatan dan kesadaran, tetapi juga

memengaruhi fungsi organisme hingga taraf tertentu, termasuk fungsi biologis intrinsik dan cara tubuh digunakan dalam interaksi sosial (Berger, 2012: 244-249).

Dari aspek batiniah, dialektika ini termanifestasi dalam perlawanan substratum biologis terhadap pengaruh sosial, yang paling jelas terlihat dalam sosialisasi primer anak. Individu yang tersosialisasi penuh terus-menerus mengalami pertarungan internal antara identitas sosial dan substratum biologisnya. Pergulatan ini sering dirasakan sebagai konflik antara "diri yang lebih tinggi" (identitas sosial) yang harus menguasai "diri yang lebih rendah" (kebinatangan pra-sosial). Contohnya adalah mengatasi rasa takut mati dalam pertempuran atau memaksakan diri untuk melakukan hubungan seksual meskipun ada keengganan fisiologis, demi mempertahankan identitas sosial (Berger, 2012: 244-249).

Pada akhirnya, manusia secara biologis ditakdirkan untuk membangun dan menghuni dunia bersama, yang menjadi realitas dominan dan terbatas oleh alam. Namun, dunia yang dibangun ini kemudian memengaruhi alam, menciptakan dialektika di mana organisme manusia bertransformasi. Dalam dialektika ini, manusia tidak hanya menciptakan realitas tetapi juga membentuk dirinya sendiri (Berger, 2012: 244-249).

3. Kata Kunci dan Implementasi Teori Konstruksi Sosial

a. Eksternalisasi

Berger menjelaskan konsep eksternalisasi sebagai salah satu dari tiga momen dialektis fundamental dalam pembentukan dan pemeliharaan realitas sosial, termasuk realitas agama. Secara garis besar, eksternalisasi dapat dipahami sebagai pencurahan atau

ekspresi berkelanjutan dari keberadaan manusia ke dalam dunia, baik melalui aktivitas fisik maupun mental. Ini adalah proses di mana manusia "memproyeksikan" diri, ide, makna, dan nilai-nilai mereka ke dalam dunia di sekitarnya. Singkatnya, eksternalisasi dalam pandangan Berger adalah proses fundamental di mana manusia, sebagai makhluk yang secara biologis "tidak selesai", secara aktif dan terus-menerus membentuk dunia sosial dan budayanya, termasuk di dalamnya sistem keagamaan, melalui pencurahan diri mereka ke dalam aktivitas fisik dan mental. Ini adalah langkah pertama dalam dialektika sosial yang menghasilkan realitas yang kemudian akan menjadi objektif dan pada akhirnya diinternalisasi kembali oleh individu (Berger, 1991).

Sejak lahir, manusia sudah mulai berinteraksi dengan dunia luar (eksternalisasi). Proses ini penting agar manusia bisa menjadi pribadi yang utuh, karena kepribadian manusia berkembang dari budaya melalui sistem sosial yang dibangun. Tujuannya adalah agar manusia bisa menciptakan dunianya sendiri dan memberikan makna pada aspek-aspek kehidupan yang tidak dimiliki secara biologis. Dengan membangun dunia ini, manusia bisa fokus pada aktivitas tertentu dan mencapai stabilitas dalam hidup (Berger, 1991: 4-7). Proses Eksternalisasi pada masyarakat Kelurahan Trimulyo terjadi ketika masyarakat mulai menciptakan dan mengeluarkan ide, makna, serta cara pandang mereka tentang banjir. Ini bukan hanya fenomena fisik, tetapi juga fenomena sosial dan budaya. Pertama dimulai dengan penciptaan makna awal. Ketika banjir pertama kali terjadi atau mulai menjadi masalah rutin, masyarakat tidak serta-merta memiliki pemahaman yang seragam. Setiap individu akan mulai menginterpretasikan banjir berdasarkan pengalaman pribadi, pengetahuan yang dimiliki, atau cerita dari orang lain. Misalnya, beberapa mungkin melihatnya sebagai "musibah takdir," yang lain sebagai "dampak buruk perilaku manusia (buang sampah

sembarangan)," atau "konsekuensi dari kurangnya perhatian pemerintah."

Selanjutnya yaitu, pengungkapan respons dan narasi. Pandangan-pandangan ini dieksternalisasi melalui diskusi antar warga, cerita yang dibagikan, atau bahkan ekspresi emosi (seperti kepasrahan atau kemarahan). Mereka mulai membuat narasi kolektif tentang banjir mengapa itu terjadi, seberapa sering, dan apa dampaknya. Mitos dan kepercayaan lokal terkait banjir juga merupakan bentuk eksternalisasi dari upaya masyarakat untuk memahami dan menjelaskan fenomena yang sulit ini. Setelah pengungkapan respon, yang terkahit yaitu pembentukan sikap awal. Dari pemahaman awal ini, muncul sikap dan respons awal yang dieksternalisasi dalam bentuk perilaku. Misalnya, jika banjir dianggap sebagai takdir, respons yang dieksternalisasi mungkin adalah kepasrahan. Jika dianggap akibat sampah, responsnya bisa berupa inisiatif membersihkan lingkungan.

b. Obyektivasi

Obyektivasi merupakan proses di mana interaksi sosial atau produk dari aktivitas manusia menjadi sesuatu yang dianggap objektif dan terlembagakan. Dunia kelembagaan adalah kegiatan manusia yang objektif, seperti setiap lembaga di dalamnya. Masyarakat merupakan hasil dari produk manusia, dan keberadaannya dapat diakui sebagai sebuah realitas yang objektif (Berger, 2012: 83). Obyektivasi melibatkan pemenuhan kebutuhan manusia di berbagai aspek kehidupan yang memerlukan sarana dan sumber daya, yang pada gilirannya mengarah pada penciptaan makna dari simbol-simbol yang diciptakan oleh manusia dan diterima oleh komunitas, serta dianggap sebagai sesuatu yang mapan (Bungin, 2008).

Proses obyektivasi pada masyarakat Kelurahan Trimulyo terjadi ketika: *pertama*, pola yang diterima umum. Ketika respon

dan perilaku menghadapi banjir dieksternalisasi secara berulang dan terbukti efektif atau setidaknya lazim, mereka mulai menjadi pola yang diterima secara umum. *Kedua*, pembentukan struktur sosial. Pandangan dan respons yang diobjektivasikan ini kemudian membentuk struktur dan dinamika sosial. Apakah terdapat peran-peran tertentu muncul atau "koordinator banjir," "tokoh yang disegani karena kebijaksanaannya saat banjir," atau "keluarga yang selalu siap menampung pengungsi." Pergeseran peran dan status sosial ini adalah hasil dari objektivasi. Hubungan dengan pemerintah dan lembaga terkait juga diobjektivasikan, masyarakat mulai memiliki ekspektasi kolektif terhadap peran pemerintah, dan saluran komunikasi yang ada menjadi bagian dari struktur interaksi yang terobjektifikasi. *Ketiga*, yaitu fakta yang dikonfirmasi dan intensitas banjir yang berulang membuat banjir menjadi "fakta" yang tak terbantahkan. Hal ini menguatkan objektivasi bahwa "kami adalah masyarakat yang hidup di daerah banjir." Ini bukan lagi sekadar opini, melainkan realitas objektif yang harus dihadapi.

c. Internalisasi

Internalisasi adalah proses ketika individu mengidentifikasi diri menjadi bagian dari lembaga atau organisasi sosial tempatnya berada. Secara sederhana, internalisasi adalah bagaimana individu menyerap dan memahami dunia sosial di sekitarnya. Namun, ini tidak berarti individu menguasai sepenuhnya realitas sosial, melainkan mengubah realitas objektif menjadi pemahaman subjektif. Internalisasi terjadi sepanjang hidup melalui sosialisasi (Samuel, 2012: 35).

Setelah individu berhasil melakukan internalisasi, mereka menjadi bagian penuh dari masyarakat. Proses yang mengarah ke internalisasi ini adalah sosialisasi, yaitu proses di mana individu secara bertahap dan menyeluruh terintegrasi ke dalam dunia objektif masyarakat. Sosialisasi primer, yang terjadi pada masa kanak-kanak,

adalah langkah awal dalam proses ini. Sosialisasi sekunder adalah tahapan sosialisasi yang terjadi setelah sosialisasi primer, yang bertujuan untuk memperkenalkan individu ke dalam lingkungan atau area baru di dunia objektif (Berger, 2012: 178).

Proses internalisasi pada masyarakat Trimulyo juga terjadi melalui beberapa proses yaitu: *Pertama*, pembentukan identitas sosial anak-anak yang tumbuh di Trimulyo, atau pendatang baru, akan mempelajari dan menerima realitas banjir yang telah diobyektivasikan. Mereka akan menginternalisasi bahwa "Trimulyo adalah daerah banjir," dan "saya adalah bagian dari masyarakat yang harus berdamai dengan banjir." Ini membentuk bagian dari identitas sosial mereka. *Kedua*, penerimaan norma dan keterampilan. Individu menginternalisasi norma-norma yang diobyektivasikan, seperti pentingnya gotong royong saat banjir. Keterampilan praktis dalam menghadapi banjir, seperti cara mengamankan rumah atau menyelamatkan diri, menjadi pengetahuan yang tertanam dalam diri mereka.

Ketiga, sikap "berdamai". Konsep "berdamai dengan banjir" adalah hasil dari internalisasi yang mendalam. Ini bukan hanya sebuah slogan, tetapi menjadi cara hidup yang memengaruhi perencanaan masa depan, keputusan pembangunan rumah, atau bahkan pilihan pekerjaan. Harapan dan strategi jangka panjang yang diungkapkan masyarakat adalah cerminan dari internalisasi ini – bagaimana mereka membayangkan diri mereka hidup di tengah realitas yang sudah terkonstruksi ini.

BAB III

GAMBARAN UMUM KELURAHAN TRIMULYO

A. Gambaran Umum Kelurahan Trimulyo

1. Sejarah Kelurahan Trimulyo

Asal usul nama Trimulyo berasal dari gabungan antara dua kata yaitu “Tri” dan “mulyo”. Tri berarti tiga, sedangkan mulyo mempunyai arti sejahtera. Tri sendiri merupakan gabungan dari tiga dukuh yang ada di Trimulyo yang terdiri dari Karangasem (daerah timur), Klayaran (daerah tengah), dan Ngilir (daerah barat). Dinamakan Karangasem karena dulunya merupakan daerah yang banyak tumbuh pohon asem, sedangkan Klayaran merupakan tempat untuk mengeringkan layar-layar dan jaring ikan, dan Ngilir yang diambil dari tembung “ilir” yang merupakan tempat bertambatnya perahu-perahu para nelayan.

Dengan menyatunya ketiga dukuh tersebut, penamaan Trimulyo merefleksikan harapan dan cita-cita masyarakat agar wilayah tersebut senantiasa menjadi tempat yang sejahtera dan makmur. Penamaan ini secara indah menggambarkan bagaimana identitas sebuah tempat tidak hanya berasal dari karakteristik geografis, tetapi juga dari aspirasi dan budaya masyarakatnya yang berinteraksi dengan lingkungan sekitar.

2. Visi Misi Kelurahan Trimulyo

Visi Kelurahan Trimulyo yaitu "Terwujudnya masyarakat yang mandiri, nyaman, aman, tertib, asri, dan peduli “mantap”. Sedangkan, misi Kelurahan Trimulyo yaitu:

- a. Melaksanakan pelayanan yang berazaskan tertib kepentingan umum, transparansi, proposionalitas, profesionalitas, akuntabilitas, efektivitas, efisiensi, kearifan lokal, keberagaman dan partisipatif.
- b. Melaksanakan pembangunan secara merata.

- c. Melaksanakan program pengentasan kemiskinan, bantuan beasiswa, dan bantuan sosial lainnya.
 - d. Melaksanakan pembinaan kepada masyarakat terhadap kebersihan lingkungan.
 - e. Melaksanakan penghijauan di lingkungan masyarakat dan tanah pekarangan aset Kelurahan.
 - f. Meningkatkan perekonomian warga Kelurahan Trimulyo melalui pelatihan kerja.
 - g. Meningkatkan rasa aman, nyaman, dan tertib di lingkungan masyarakat.
 - h. Meningkatkan rasa kepedulian masyarakat terhadap lingkungan.
 - i. Meningkatkan rasa persatuan dan kesatuan masyarakat.
 - j. Meningkatkan hubungan yang harmonis antara masyarakat dengan perangkat Kelurahan.
 - k. Mewujudkan akses internet gratis untuk warga Kelurahan Trimulyo.
3. Kondisi Topografis Kelurahan Trimulyo

Kecamatan Genuk memiliki topografi dataran rendah, dengan ketinggian tanah yang sangat minim dari permukaan laut, berkisar antara 0 hingga 2,5 meter. Wilayah ini menerima curah hujan tahunan yang tinggi, yaitu sekitar 2000-3000 mm, dengan suhu udara rata-rata yang cukup panas antara 29 hingga 36 Celsius. Kondisi alam ini, khususnya di beberapa kelurahan seperti Terboyo Kulon, Terboyo Wetan, Trimulyo, Muktiharjo Lor, Gebangsari, dan Genuksari bagian utara, menjadikannya rentan terhadap masalah terkait air dan iklim. Wilayah Kecamatan Genuk, khususnya Kelurahan Trimulyo, memiliki topografi yang sangat datar, bahkan sebagian areanya berada di bawah permukaan laut. Dari citra satelit, terlihat jelas bahwa bentuk Trimulyo menyerupai cekungan atau bagian bawah mangkok. Hal inilah yang menyebabkan bila ada air yang masuk ke wilayah Trimulyo akan sulit surut, sehingga sangat rentan terhadap genangan atau banjir yang berkepanjangan (<https://kecgenuk.semarangkota.go.id/>).

4. Kondisi Geografis Kelurahan Trimulyo

Kelurahan Trimulyo merupakan salah satu kelurahan yang terdapat di Kecamatan Genuk, Kota Semarang. Luas Kelurahan Trimulyo adalah 33,2 Ha yang terbagi atas pekarangan dan bangunan, kebun, tambak, rawa, dan taman. Kelurahan ini terdiri dari 4 RW dan 20 RT.

Gambar 3. 1. Peta Kelurahan Trimulyo



Sumber data: <https://trimulyo.semarangkota.go.id/petatrimulyo>

Letak kelurahan berdekatan dengan pantai utara Laut Jawa dan jalan pantura, di mana jalan pantura merupakan jalur logistik utama di pulau jawa. Berikut batas-batas wilayah Kelurahan Trimulyo:

Sebelah Utara	: Laut Jawa
Sebelah Selatan	: Kelurahan Genuk
Sebelah Timur	: Demak
Sebelah Barat	: Kelurahan Terboyo Wetan

5. Kondisi Demografis Kelurahan Trimulyo

Berdasarkan data kependudukan di website Kelurahan Trimulyo pada tahun 2024, jumlah keseluruhan penduduk yaitu sebanyak 3.631 jiwa dengan jumlah penduduk perempuan yaitu sebanyak 1.829 dan jumlah penduduk laki-laki yaitu sebanyak 1.802. Jumlah penduduk antara laki-laki dan perempuan di Trimulyo dikatakan cukup seimbang, dengan rasio yang hampir sama yaitu 50% untuk masing-masing jenis kelamin meskipun jumlah jiwanya sedikit berbeda.

Tabel 3. 1. Jumlah Penduduk

Perempuan		Laki-laki		Jumlah Penduduk	
Jiwa	%	Jiwa	%	Jiwa	%
1.829	50	1.802	50	3.631	100

Sumber: <https://trimulyo.semarangkota.go.id/>

Setelah mengetahui data jumlah penduduk, selanjutnya yaitu data usia penduduk, merupakan kunci untuk memahami struktur populasi. Data ini sangat penting karena tidak hanya menunjukkan sebaran penduduk, tetapi juga memberikan pemahaman tentang potensi sumber daya manusia, kebutuhan akan fasilitas esensial seperti pendidikan dan kesehatan, serta membantu perencanaan pembangunan masa depan. Dengan menganalisis komposisi usia penduduk, dapat mengidentifikasi kelompok umur yang paling dominan, baik itu anak-anak, usia produktif, atau lansia yang pada akhirnya akan mempengaruhi keputusan kebijakan dan alokasi sumber daya. Jumlah penduduk di Trimulyo dapat dilihat melalui tabel berikut.

Tabel 3. 2. Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia

No	Kelompok Usia	Jumlah
1	0-4 Tahun	244
2	5-9 Tahun	338
3	10-14 Tahun	313
4	15-19 Tahun	287
5	20-24 Tahun	282
6	25-29 Tahun	286
7	30-34 Tahun	293
8	35-39 Tahun	270
9	40-44 Tahun	313
10	45-49 Tahun	254
11	50-54 Tahun	180
12	55-59 Tahun	188
13	60-64 Tahun	180
14	65-69 Tahun	114
15	70-74 Tahun	59
16	74 Tahun Ke Atas	30

Sumber: <https://trimulyo.semarangkota.go.id/>

Berdasarkan tabel data diatas, menunjukkan bahwa penduduk usia muda dan produktif awal mendominasi, dengan kelompok 5-9 tahun menjadi yang terbesar (338 jiwa), diikuti oleh kelompok 10-14 tahun dan 40-44 tahun (masing-masing 313 jiwa). Hal ini menyoroti potensi besar dalam sumber daya manusia dan tingginya kebutuhan akan fasilitas pendidikan. Di sisi lain, populasi usia lanjut menurun drastis, khususnya di atas 70 tahun, mencerminkan pola umum harapan hidup. Kondisi demografi ini sangat penting dalam perencanaan pembangunan, menuntut fokus pada penyediaan layanan pendidikan dan kesehatan

yang berkelanjutan, serta menciptakan lapangan kerja yang cukup bagi kelompok usia produktif yang melimpah.

Memahami struktur mata pencaharian penduduk di suatu wilayah sangatlah penting. Tak hanya jumlah dan usia penduduk yang perlu dipahami. Data ini sangat penting untuk menganalisis aktivitas ekonomi lokal dan potensi pengembangannya. Data ini tidak hanya menunjukkan sektor pekerjaan yang paling dominan, tetapi juga memberikan gambaran mengenai tingkat diversifikasi ekonomi, peluang peningkatan kesejahteraan masyarakat, serta tantangan dalam menciptakan lapangan kerja yang sesuai dengan karakteristik demografi dan sumber daya yang tersedia. Peninjauan susunan pekerjaan masyarakat dapat memberikan wawasan tentang bagaimana mereka memenuhi kebutuhan hidup dan sektor mana yang memerlukan fokus untuk pertumbuhan jangka panjang. Untuk itu, data jenis pekerjaan penduduk Trimulyo dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 3. 3. Mata Pencaharian

No	Pekerjaan	Jumlah
1	Belum/Tidak Bekerja	1.152
2	Nelayan	28
3	Pelajar dan Mahasiswa	519
4	Pensiunan	8
5	Perdagangan	2
6	Ibu Rumah Tangga	378
7	Wiraswasta	144
8	Guru	22
9	Perawat	5

Sumber: <https://trimulyo.semarangkota.go.id/>

Berdasarkan data tersebut, menunjukkan bahwa mayoritas penduduk tidak atau belum bekerja (1.152 jiwa), disusul oleh Pelajar dan Mahasiswa (519 jiwa) serta Ibu Rumah Tangga (378 jiwa),

menandakan bahwa sektor pekerjaan formal belum menjadi penyerap tenaga kerja utama di wilayah ini. Sektor-sektor spesifik seperti Wiraswasta (144 jiwa), Nelayan (28 jiwa), Guru (22 jiwa), Perawat (5 jiwa), dan Perdagangan (2 jiwa) memiliki jumlah yang relatif kecil, yang mengindikasikan adanya tantangan dalam menciptakan lapangan kerja dan pengembangan ekonomi produktif di Trimulyo.

Selain mata pencaharian, data lembaga pendidikan di suatu wilayah juga sangat penting untuk memahami akses dan kualitas fasilitas belajar yang tersedia bagi warga. Informasi ini tak cuma menunjukkan jenis dan jumlah institusi pendidikan yang ada, tapi juga merefleksikan potensi pengembangan sumber daya manusia di wilayah tersebut. Dengan menelaah data ini, dapat diketahui sejauh mana kebutuhan pendidikan masyarakat terpenuhi dan area mana yang mungkin memerlukan perhatian atau investasi lebih lanjut untuk meningkatkan kualitas serta jangkauan layanan pendidikan bagi semua.

Tabel 3. 4. Lembaga Pendidikan

No	Jenjang Pendidikan	Nama Lembaga	Jumlah
1	Paud	Paud Gema Mulya	1
2	TK	TK Pertiwi	1
3	SD	SD N Trimulyo 01	2
		SD N Trimulyo 02	
4	Madrasah	Madrasah Diniyah	1
	Diniyah	Miftahul Ulum	

Sumber: <https://trimulyo.semarangkota.go.id/>

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa Lembaga Pendidikan di Kelurahan Trimulyo menunjukkan ketersediaan fasilitas pendidikan

yang terbatas namun merata pada jenjang dasar. Terdapat masing-masing satu PAUD dan TK, serta dua SD Negeri yang menyediakan akses pendidikan dasar. Kehadiran satu Madrasah Diniyah juga melengkapi pilihan pendidikan keagamaan. Namun, tidak adanya data lembaga pendidikan jenjang menengah atau atas di dalam kelurahan ini mengindikasikan bahwa siswa harus mencari fasilitas tersebut di luar Trimulyo untuk melanjutkan studi.

B. Gambaran Umum Banjir di Kelurahan Trimulyo

1. Sejarah Banjir di Kelurahan Trimulyo

Banjir merupakan sebuah fenomena alam yang seringkali membawa dampak destruktif (kerusakan fisik, kerugian ekonomi, dampak lingkungan, dan dampak sosial) memiliki sejarah panjang yang terukir dalam peradaban manusia. Sejak zaman dahulu, peradaban telah beradaptasi dengan siklus air dan kekuatan sungai, belajar untuk hidup berdampingan dengan risiko yang melekat pada limpasan air yang berlebihan. Namun, seiring berjalannya waktu dan campur tangan manusia dalam mengubah bentang alam, faktor-faktor pemicu banjir menjadi semakin kompleks, mengubahnya dari sekadar kejadian alamiah menjadi bencana yang diperparah oleh ulah kita sendiri. Berdasarkan wawancara dengan salah informan yaitu Bapak Abdul Basid mengatakan bahwa:

“Banjir disini terjadi pertama kali pada tahun 1992, pada saat itu bersamaan dengan banjir yang terjadi di daerah Sampangan. Saat kondisi saat itu belum seperti yang sekarang ini, karena tahun 1992 itu baru pertama kali” (Wawancara Bapak Abdul Basid, 2025).

Berdasarkan kutipan wawancara diatas, diketahui bahwa banjir di Kelurahan Trimulyo pertama kali terjadi pada tahun 1992, bersamaan dengan banjir besar yang melanda daerah Sampangan. Beliau menambahkan bahwa kondisi banjir saat itu berbeda dengan yang terjadi pada masa kini, mengingat 1992 merupakan pengalaman pertama bagi wilayah tersebut.

2. Penyebab Banjir di Kelurahan Trimulyo

Sebuah bencana tidak akan datang tanpa ada suatu penyebab. Menurut salah satu informan yaitu Ibu Marfuah mengenai faktor penyebab banjir mengatakan bahwa:

“Banjir disini itu terjadi karena kombinasi faktor alam dan infrastruktur. Faktor-faktornya yaitu, curah hujan yang sangat tinggi, infrastruktur yang terbatas, topografi wilayah Trimulyo sendiri, penurunan muka tanah, dan letaknya yang dekat dengan pantai” (Wawancara Ibu Marfuah, 2025).

Berdasarkan kutipan wawancara dengan Ibu Marfuah Tersebut, diketahui bahwa faktor penyebab terjadinya banjir di Trimulyo antara lain yaitu pertama, curah hujan tinggi. Curah hujan yang ekstrem dan intensitasnya yang tinggi menjadi penyebab utama banjir, terutama saat musim hujan. Kedua, kapasitas infrastruktur yang terbatas. Infrastruktur yang belum mampu menampung volume air yang besar, seperti sistem drainase yang kurang memadai, dan kondisi pompa air yang tidak optimal. Ketiga, Trimulyo memiliki topografi yang cenderung landai. Wilayah Kecamatan Genuk, terutama Trimulyo memiliki topografi yang cenderung landai dengan ketinggian yang hampir sama dengan permukaan laut, bahkan lebih rendah. Jika dilihat dari satelit, wilayah Trimulyo dibidang seperti mangkok bagian bawah, jadi kalau ada air yg masuk ke wilayah Trimulyo maka akan lama surutnya. Banjir yang terjadi di Kelurahan Trimulyo pada umumnya terjadi karena kiriman atau luberan dari wilayah selatan, hal ini dikarenakan topografi Trimulyo yang cekung, sehingga mengakibatkan air surut lebih lama.

Keempat, penurunan muka tanah. Fenomena penurunan muka tanah di wilayah Genuk, termasuk Trimulyo, juga menjadi faktor pendukung terjadinya banjir. Penurunan muka tanah menyebabkan wilayah tersebut semakin rentan terhadap banjir rob. Terakhir, letak pesisir. Kelurahan Trimulyo terletak di daerah pesisir, dekat dengan muara sungai yang menjadi jalan terakhir air sebelum menuju laut. Hal ini membuat

wilayah ini menjadi titik terakhir yang tergenang banjir dan membutuhkan waktu lebih lama untuk surut.

3. Riwayat Sosial Banjir

Banjir di Kelurahan Trimulyo adalah cerminan dari interaksi panjang dan mendalam antara masyarakat dengan fenomena alam yang telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan mereka. Sejak kemunculan pertama kali yang tercatat pada tahun 1992, banjir telah mengalami transformasi dari sekadar kejadian bencana menjadi realitas sosial yang membentuk struktur, budaya, dan pola hidup komunitas.

a. Dampak pada kehidupan sehari-hari dan mata pencarian.

Sejak 1992, banjir secara rutin mengganggu aktivitas dasar masyarakat. Aktivitas rutin seperti sekolah, bekerja, dan beribadah seringkali terhambat atau harus disesuaikan. Banjir berulang memaksa masyarakat untuk melakukan penyesuaian pola mata pencarian. Banyak yang harus beradaptasi dengan pekerjaan yang lebih tahan banjir atau menghadapi kerugian ekonomi akibat kerusakan aset dan terhentinya kegiatan usaha.

b. Adaptasi, ketahanan, dan inovasi lokal

Melalui pengalaman berulang, masyarakat Trimulyo telah mengembangkan mekanisme adaptasi dan resiliensi yang kuat. Konsep "berdamai dengan banjir" muncul bukan sebagai kepasifan, melainkan sebagai strategi adaptif proaktif. Ini terwujud dalam bentuk adaptasi fisik, seperti meninggikan lantai rumah, menyiapkan perahu, dan membangun sekat air. Di luar adaptasi fisik, terdapat juga inisiatif swadaya dalam menjaga kebersihan lingkungan dan sungai sebagai bagian dari upaya mitigasi. Kemampuan masyarakat untuk pulih dari bencana (resiliensi) diperkuat oleh keyakinan akan kemampuan bertahan dan solidaritas sosial. Mereka juga menunjukkan keinginan untuk "inovasi yang lebih baru" dan "pengerukan serta normalisasi sungai yang jelas"

dari pihak berwenang, menunjukkan harapan untuk solusi yang lebih permanen.

c. Interaksi sosial dan solidaritas

Banjir secara signifikan memengaruhi hubungan antarwarga, menguatkan ikatan solidaritas sosial dan gotong royong. Selama dan setelah banjir, bantuan antarwarga menjadi norma, mulai dari evakuasi, penyediaan bantuan dasar, hingga kerja bakti membersihkan lingkungan. Ini membentuk identitas kolektif sebagai komunitas yang tangguh dan aktif dalam mengatasi tantangan bersama, di mana bantuan timbal balik adalah kunci keberlangsungan hidup.

d. Persepsi dan pengetahuan lokal

Masyarakat Trimulyo memiliki persepsi dan pengetahuan lokal yang mendalam tentang banjir. Mereka mengkonstruksi banjir sebagai "bagian tak terpisahkan" dari kehidupan dan lingkungan sosial mereka. Ini mencerminkan internalisasi banjir sebagai "takdir yang tidak bisa dihindari sepenuhnya," namun tetap mendorong upaya mitigasi. Pengetahuan lokal ini seringkali menjadi panduan dalam merespons banjir, termasuk memahami pola-pola banjir dan cara-cara bertahan.

e. Peran pemerintah dan lembaga

Peran pemerintah dan lembaga lain dalam penanggulangan banjir juga menjadi bagian dari riwayat sosial ini. Masyarakat merasakan dampak dari kebijakan yang ada dan memiliki harapan spesifik terhadap intervensi pemerintah, seperti "normalisasi sungai" dan "inovasi." Hal ini mengindikasikan bahwa persepsi masyarakat terhadap banjir juga dipengaruhi oleh respons dan efektivitas kebijakan pemerintah, serta sejauh mana partisipasi mereka diakomodasi.

BAB IV

PANDANGAN DAN DINAMIKA MASYARAKAT KELURAHAN TRIMULYO YANG HIDUP DI DAERAH BANJIR

A. Pemahaman Umum Masyarakat Kelurahan Trimulyo Mengenai Banjir

1. Masyarakat dalam Mendefinisikan Banjir

Bagi penduduk Kelurahan Trimulyo, banjir adalah bagian tak terhindarkan dari kehidupan sehari-hari. Berada di dataran rendah pesisir Genuk, Semarang, mereka telah lama beradaptasi dengan genangan air. Masyarakat Trimulyo memahami banjir sebagai masalah kompleks, bukan sekadar akibat hujan deras. Mereka tahu bahwa penurunan permukaan tanah juga menjadi penyebab, memperkuat anggapan bahwa banjir memang sudah melekat dengan wilayah mereka. Oleh karena itu, banjir bagi mereka bukanlah bencana sesaat, melainkan situasi yang menuntut kewaspadaan dan persiapan terus-menerus. Dari penelitian yang telah dilakukan, didapatkan sejumlah informasi dari informan-informan yang telah ditemui dengan pendapat-pendapat sebagai berikut:

“Banjir itu keadaan suatu daerah yang digenangi oleh air dengan jumlah yang besar. Kedatangan banjir biasanya dapat dilihat dengan cara memperhatikan curah hujan terlebih dahulu dan melihat debit air yang mengalir. Selain itu, banjir disini juga terjadi karena cuaca ekstrem disertai hujan angin atau gara-gara tanggul yang jebol itu biasanya yang disebut banjir bandang”(wawancara Ibu Marfuah, 2025).

Berdasarkan wawancara diatas diketahui bahwa Ibu Marfuah merupakan seorang guru SD, di mana beliau merupakan seorang sarjana yang menjelaskan pemahamannya mengenai banjir menggunakan bahasa yang sesuai dengan profesinya yaitu bahasa akademik. Berbeda dengan pendapat salah satu informan yaitu Ibu Mariyati yang tingkat pendidikannya berbeda mengatakan:

“Banjir itu musibah mbak bagi saya dulunya, namun karena hampir tiap tahun terjadi, saya yang sudah tinggal di Trimulyo sejak sebelum banjir pertama kali terjadi sampai sekarang ini ya sudah biasa. Banjir disini itu sudah tidak bisa hindari” (Wawancara Ibu Mariyati, 2025)

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan dengan Ibu Mariyati, menunjukkan banjir merupakan sebuah musibah, namun musibah tersebut sudah sering terjadi alhasil masyarakat salah satunya Ibu Mariyati menjadi biasa saja, karena menurut beliau itu sudah bisa di hindari, Dari dua pernyataan yang dilontarkan oleh Ibu Marfuah dan Ibu Mariyati, terlihat mempunyai pemahaman yang berbeda sesuai tingkat pendidikan. Pendidikan berpengaruh terhadap proses pemahaman masyarakat mengenai suatu hal, misalnya banjir.

Hal ini sejalan dengan salah satu konsep kunci dari teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann yaitu eksternalisasi (Berger, 2012). Tahap eksternalisasi di sini yaitu menggambarkan bagaimana masyarakat Trimulyo secara aktif dan berkelanjutan menciptakan dan memelihara realitas sosial banjir melalui bahasa, praktik, dan interpretasi mereka. Ini adalah proses eksternalisasi yang mendefinisikan bagaimana banjir dipahami, dihadapi, dan diintegrasikan ke dalam kehidupan sehari-hari mereka.

2. Faktor Penyebab Banjir

Setelah mengetahui pemahaman masyarakat mengenai banjir, selanjutnya yaitu faktor penyebab terjadinya banjir. Sebuah bencana terjadi karena adanya faktor penyebab, seperti faktor penyebab banjir yang terjadi di Trimulyo. Salah satu informan mengatakan:

“Trimulyo itu kan daerah muara, artinya yaitu aliran yang menuju ke laut. Kebetulan wilayah ini itu seperti mangkok yang berbentuk cekungan. Tapi hal paling utama yang menjadi penyebab banjir di disini itu curah hujan yang tinggi. Jadi, jika di daerah selatan terjadi hujan deras dan banjir, maka air akan melimpah ke Trimulyo” (wawancara Bapak Sugito, 2024).

Berdasarkan wawancara diatas, diketahui bahwa Bapak Sugito merupakan lurah Kelurahan Trimulyo yang kebetulan pensiun pada bulan Maret tahun 2025. Beliau menyatakan bahwa banjir yang terjadi di Kelurahan Trimulyo yaitu curah hujan yang tinggi. Hal tersebut juga didukung dengan wilayah Trimulyo yang seperti mangkok, yaitu berbentuk cekungan. Hal itulah yang menjadikan wilayah Trimulyo rentan terhadap genangan air. Jika terjadi hujan deras hingga mengalami debit air yang tinggi, air tersebut akan mengalir dari daerah selatan Trimulyo yaitu wilayah Genuksari menuju ke Trimulyo sebagai daerah luberan air tersebut, sehingga terjadilah banjir di wilayah Trimulyo.

Sesuai dengan wawancara diatas semakin memperkuat bahwa pada tahap eksternalisasi dalam teori sosial Berger dan Luckmann mengenai pemahaman masyarakat Trimulyo mengenai banjir. Proses eksternalisasi adalah ketika individu secara aktif menciptakan dan mempertahankan realitas sosial mereka (Berger, 2012). Pengetahuan tentang faktor penyebab banjir di Trimulyo telah dieksternalisasi. Artinya, pemahaman ini tidak lagi hanya berada di benak individu, melainkan telah menjadi bagian dari realitas sosial yang objektif dan diterima bersama oleh masyarakat. Ini adalah hasil dari interaksi, pengalaman berulang, dan artikulasi oleh figur-figur penting di komunitas, yang pada akhirnya membentuk cara mereka memahami dan berinteraksi dengan fenomena banjir.

3. Mitos atau Kepercayaan Lokal Mengenai Banjir

Terjadinya suatu bencana terkadang juga tak luput dari kepercayaan lokal masyarakat terhadap suatu hal atau mitos-mitos yang berkembang. Banyak masyarakat Indonesia yang masih sangat percaya pada mitos dan cerita yang beredar seputar penyebab bencana alam. Kepercayaan ini seringkali mengaitkan musibah dengan hal-hal gaib atau kejadian mistis, alih-alih penjelasan ilmiah. Fenomena ini menunjukkan kuatnya pengaruh budaya dan tradisi lokal dalam memahami dunia. Akibatnya,

pemahaman rasional tentang bencana kadang terabaikan. Hal ini tentu menjadi tantangan dalam upaya mitigasi. Edukasi tentang sains dan penanggulangan bencana sangatlah diperlukan (Fariza, 2022). Untuk mengetahui ada tidaknya mitos yang dipercayai oleh masyarakat, hal ini di dikatakan oleh Bapak Abdul Basid.

“Tidak ada mitos atau kepercayaan mengenai banjir yang sering terjadi. Kami disini percaya jika banjir banjir yang terjadi di Kelurahan Trimulyo ini murni karena curah hujan yang tinggi, tapi penyebabnya yang lebih parah adalah karena kiriman dari wilayah selatan di tambah wilayah ini kan bentuknya mangkuk ” (wawancara Bapak Abdul Basid, 2025).

Berdasarkan wawancara diatas, diketahui bahwa Bapak Abdul Basid merupakan salah satu warga Trimulyo yang menjabat sebagai ketua LPMK (Lembaga Perberdayaan Masyarakat Kelurahan). LPMK adalah organisasi yang menjadi wadah bagi inisiatif warga di tingkat kelurahan. LPMK bekerja sama dengan pemerintah kelurahan untuk menyerap dan merealisasikan ide-ide, serta memenuhi kebutuhan masyarakat setempat. Bapak Abdul Basid tinggal di Trimulyo dari sejak lahir sampai sekarang, artinya Bapak Abdul Basid menyaksikan secara langsung dari awal terjadinya banjir yaitu tahun 1992 sampai sekarang. Beliau menyatakan bahwa tidak ada kepercayaan lokal atau mitos mengenai banjir yang terjadi di Trimulyo. Banjir di Trimulyo murni terjadi karena curah hujan yang tinggi kemudian mendapat luberan dari wilayah selatan juga, hal itu juga didukung bentuk wilayah Trimulyo yang berbentuk seperti mangkuk.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa bagaimana masyarakat Trimulyo, melalui figur seperti Bapak Abdul Basid, telah secara kolektif mengeksplisitkan dan mengukuhkan pemahaman rasional tentang penyebab banjir, sekaligus menolak atau tidak lagi mengakui mitos sebagai bagian dari realitas banjir mereka. masyarakat Trimulyo telah melalui proses eksternalisasi di mana mereka secara aktif membangun dan menegaskan realitas banjir sebagai fenomena alamiah

yang disebabkan oleh curah hujan tinggi, topografi cekungan, dan kiriman air. Dalam proses ini, mereka telah mengeluarkan (eksternalisasi) penjelasan berbasis mitos dari kerangka pemahaman kolektif mereka, memilih untuk mengukuhkan narasi yang lebih rasional dan empiris (Berger, 2012).

B. Sikap/Respon Masyarakat Terhadap Banjir

1. Perasaan Dominan Masyarakat saat Banjir Datang

Setiap orang dan kelompok punya cara berbeda dalam menghadapi bencana. Ini karena faktor pendukung dari dalam diri (internal), misalnya pemahaman dan pengetahuan dan dari luar diri (eksternal), misalnya infrastruktur dan aksesibilitas yang juga berbeda-beda pada setiap individu atau kelompok (Fajria, 2022). Setiap kali air mulai naik, menggenangi jalanan, dan menyusup ke dalam rumah, respons masyarakat tak pernah seragam. Ada yang dilanda kecemasan mendalam, teringat trauma banjir sebelumnya dan membayangkan kerugian yang akan datang. Tak sedikit pula yang ingin meluapkan kemarahan. Namun, di sisi lain, ada pula sebagian warga yang justru bersikap biasa saja, seolah banjir adalah tamu langganan yang tak perlu diratapi. Mereka sudah terbiasa dengan genangan, bahkan mungkin sudah punya strategi sendiri untuk bertahan, menunjukkan betapa adaptasi dan persepsi resiko sangat memengaruhi cara kita menghadapi ancaman alam ini. Dalam hal ini, ada perbedaan masyarakat dalam merespon banjir yang sering terjadi di Kelurahan Trimulyo. Untuk ibu Marfuah mengatakan:

“Perasaan saya waktu banjir datang cemas, sedih, pokoknya campur aduk dikarenakan dampak dari banjir tersebut bermacam-macam, menghambat aktivitas sehari-hari, disamping kerusakan dan bahkan kehilangan materi juga tenaga dan pikiran yang capeknya luar biasa” (wawancara Ibu Marfuah, 2025).

Dalam wawancara tersebut, Ibu Marfuah mengatakan bahwa datangnya banjir telah menimbulkan kecemasan, karena menurut beliau banjir membawa dampak yang luar biasa, bukan hanya pada satu hal

saja, melainkan telah banyak hal yang telah di renggut dengan adanya banjir di Trimulyo ini. hal tersebut sama halnya yang dilontarkan oleh Ibu Sundarini yang menanggapi banjir dengan rasa marah, tetapi harus marah kepada siapa, selain itu juga merasakan susah, terlebih pada saat puasa tahun kemarein yaitu 2024. Dari wawancara dengan Ibu Marfuah dan Ibu Sundarini mempunyai persamaan dalam merespon banjir yang sering terjadi di Kelurahan Trimulyo. Keduanya sama-sama merasa cemas, susah, bahkan marah.

Di sisi lain, ada pendapat lain yang mengatakan bahwa banjir yang terjadi di Kelurahan Trimulyo merupakan hal biasa. Jadi tidak cemas, panik, ataupun marah lagi dalam menghadapi banjir. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Abdul Basid yang merasa enjoy, karena rumah beliau hanya kemasukan 10 cm. Bapak Abdul Basid mengatakan bahwa banjir di Trimulyo sudah menjadi penyakit tahunan, sehingga masyarakat sudah biasa akan tersebut. Sudah tidak bisa dipungkiri lagi bahwa Trimulyo merupakan daerah rawan banjir. Sehingga banyak masyarakat lain yang merasa biasa saja dalam menghadapi banjir karena ini sudah menjadi realitas mereka dan menjadi resiko mereka yang tinggal di daerah rawan banjir.

Secara keseluruhan, respon emosional masyarakat Trimulyo terhadap banjir, dari kecemasan hingga normalisasi, adalah manifestasi dari proses eksternalisasi. Pengalaman pribadi dan kolektif mereka dengan banjir secara terus-menerus membentuk dan kemudian dieksternalisasi sebagai sikap, perasaan, dan pemahaman yang berbeda terhadap fenomena tersebut (Berger, 2012). Mereka secara aktif membangun dan mempertahankan realitas emosional mereka mengenai banjir.

2. Tindakan Awal Masyarakat saat Mengetahui akan Terjadi Banjir

Banjir bisa melanda kapan saja, tapi seringkali ada tanda-tandanya. Salah satu indikator utama adalah hujan deras yang tak kunjung reda. Bagi warga Kelurahan Trimulyo, ada dua sinyal penting yang mereka

perhatikan. Pertama, hujan lebat seharian penuh tanpa henti menjadi pertanda. Kedua, jika wilayah Genuksari di sebelah selatan Trimulyo sudah terendam banjir, itu artinya ancaman banjir sudah dekat. Dari situlah, masyarakat Trimulyo mulai meningkatkan kewaspadaan mereka. Mereka tahu bahwa air bisa saja segera mencapai permukiman mereka. Pengamatan terhadap kondisi hujan dan wilayah tetangga menjadi kunci. Ini membantu mereka bersiap menghadapi potensi bencana banjir. Mengenai sinyal penting tersebut, hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh ibu Sundarini

“Biasanya tanda-tanda kalau mau datang banjir itu warga saling menginformasikan bahwa daerah selatan sudah banjir, jadi saya baru mengamankan barang-barang berharga. Soalnya banjir disini itu tidak langsung datang dengan debit air yang banyak, tetapi bertahap datang sedikit demi sedikit. Tapi ya saya sudah waspada jika hujan terus” (wawancara Ibu Sundarini, 2025).

Disisi lain Ibu Suwarni mengatakan bahwa:

“Warga disini udah niteni kalau mau banjir, tapi nggak pasti bulane. Biasanya kalo sehari semalam hujan itukan was-was, tapi alhamdulillah disini kalo terjadi banjir, pompa airnya langsung otomatis menyedot air” (wawancara Ibu Suwarni, 2025).

Berdasarkan wawancara diatas, menurut Ibu Sundarini ketika air daerah Genuksari sudah naik, artinya daerah Genuksari terlebih dahulu yang akan mengalami banjir, warga Genuksari akan menginformasikan kepada warga Trimulyo bila wilayahnya sudah banjir. Selain itu, terdapat informn lain yaitu Ibu Suwarni yang mengatakan bahwa salah satu hal yang paling gampang di lihat tanda-tanda akan datang banjir yaitu hujan deras yang tak kunjung reda dalam sehari-semalam. Kewaspadaan masyarakat akan muncul disini untuk itu, masyarakat akan melakukan tindakan awal untuk mengamankan barang-barang penting seperti yang dikatakan oleh Bapak Abdul Basid. Tindakan awal yang dilakukan Bapak Abdul yaitu dengan mengamankan barang-barang ke tempat yang lebih tinggi, agar barang tersebut tidak rusak ataupun hilang terbawa arus banjir. Bukan hanya Bapak Abdul Basid saja yang melakukan hal tersebut, tetapi juga para warga lain juga

melakukan hal yang sama. Pasalnya mereka juga ingin meminimalisir agar tidak terjadi kerugian juga.

Berdasarkan paparan tersebut menunjukkan bahwa bagaimana masyarakat Trimulyo telah secara aktif menciptakan dan mengukuhkan realitas sosial berupa sistem peringatan dini, norma kewaspadaan, dan prosedur tindakan awal sebagai respons terhadap banjir. Pengetahuan dan praktik ini telah dieksternalisasi, menjadi bagian integral dari cara mereka memahami dan menghadapi ancaman banjir dalam kehidupan sehari-hari mereka (Berger, 2012). Masyarakat Trimulyo telah mengukuhkan sistem tanda-tanda banjir dan respons awal sebagai bagian dari realitas kolektif mereka.

3. Kelompok Masyarakat yang Lebih Rentan Terhadap Dampak Banjir

Banjir telah membuat kewaspadaan masyarakat, sehingga masyarakat terpaksa harus siap siaga kapanpun. Selain membuat kewaspadaan, banjir juga membawa dampak salah satu yaitu rumah-rumah terendam banjir, sehingga memaksa warga untuk mengungsi bagi mereka yang rumahnya terendam banjir. Dampak bencana banjir sejatinya tidak mengenal batasan usia atau status sosial, ia menimpa semua kalangan dengan konsekuensi yang bervariasi namun sama-sama merugikan. Sementara itu, lansia dan penyandang disabilitas menjadi kelompok yang paling rentan secara fisik dan mental, di mana mobilitas terbatas dan kebutuhan medis khusus menjadi tantangan besar di tengah kondisi darurat. Oleh karena itu, penanganan dampak banjir haruslah komprehensif, mempertimbangkan kebutuhan spesifik dari setiap individu di masyarakat untuk memastikan semua kelompok mendapatkan perlindungan dan bantuan yang diperlukan. Hal ini sama dengan yang dikatakan oleh Bapak Abdul Basid dan Bapak Ian.

“Kalau lansia itu pasti, kalau dampaknya bukan hanya masalah kerentanan. Semua kalangan mulai dari anak-anak sampai lansia itu pasti ada. Kalau banjir biasanya dampaknya yaitu flu, pilek, dan penyakit kulit-kulit seperti gatal-gatal, tetapi semuanya alhamdulillah semua itu bisa teratasi karena biasanya setelah banjir surut ada pengobatan umum (pengobatan massal). Selain

itu, bagi warga yang terdampak akan di evakuasi dengan dibantu oleh lembaga-lembaga terkait salah satunya yaitu BPBD” (wawancara dengan Bapak Abdul Basid, 2025).

“Kami dari BPBD membantu proses evakuasi warga yang rumahnya terendam banjir, untuk itu kami menggunakan perahu karet sebagai sarana transportasi. Tim kami juga dilengkapi dengan peralatan penyelamatan air dan P3K dasar. Kami pastikan semua warga yang dievakuasi aman sampai ke posko yang sudah di siapkan” (wawancara dengan Bapak Ian, 2025).

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Abdul Basid dan Bapak Ian, dapat disimpulkan bahwa dampak banjir meluas dan mempengaruhi seluruh kalangan masyarakat, dari anak-anak hingga lansia, tidak hanya terbatas pada masalah kerentanan. Penyakit seperti flu, pilek, dan berbagai jenis penyakit kulit, seperti gatal-gatal, menjadi dampak kesehatan umum pascabanjir. Namun, dampak-dampak ini dapat diatasi berkat adanya inisiatif pengobatan umum atau massal yang sering kali diselenggarakan setelah banjir surut. Selain penanganan kesehatan, proses evakuasi warga yang rumahnya terendam juga menjadi prioritas utama. Lembaga terkait seperti BPBD berperan aktif dalam membantu evakuasi ini, dengan menyiapkan perahu karet sebagai sarana transportasi dan melengkapi tim mereka dengan peralatan penyelamatan air serta P3K dasar untuk memastikan keselamatan dan keamanan warga selama proses pemindahan ke posko pengungsian yang telah disiapkan.

Gambar 4. 1. Proses Evakuasi oleh BPBD Kota Semarang



Sumber: Dokumentasi Bapak Ian 2024

Berdasarkan gambar di atas, terlihat jelas proses evakuasi warga yang terdampak banjir sedang dilakukan oleh tim dari BPBD (Badan Penanggulangan Bencana Daerah). Dalam gambar pertama, memperlihatkan sebuah perahu yang sama sedang didorong dan ditarik oleh beberapa petugas BPBD yang berdiri di dalam genangan air setinggi pinggang, melewati area pemukiman padat. Terlihat juga beberapa warga berada di dalam perahu tersebut, menunjukkan bahwa mereka sedang dievakuasi dari rumah yang terendam. Kedua gambar ini mengilustrasikan dedikasi petugas BPBD dalam membantu warga yang terjebak banjir untuk berpindah ke tempat yang lebih aman. Sementara itu, gambar kedua sebuah perahu karet berwarna merah dan hitam digunakan untuk mengevakuasi beberapa warga, termasuk seorang perempuan berhijab yang menggendong anak kecil, serta beberapa anak-anak lainnya. Perahu ini diawaki oleh petugas BPBD yang mengenakan seragam dan pelampung. Lingkungan sekitar menunjukkan rumah-rumah terendam air, menandakan tinggi muka air yang signifikan.

Setelah banjir surut, dampak buruk yang tak kalah serius mulai bermunculan, salah satunya adalah peningkatan drastis kasus penyakit

di kalangan warga. Genangan air yang kotor menjadi sarang ideal bagi bakteri dan virus, menyebabkan banyak warga, terutama anak-anak dan lansia, terserang penyakit kulit seperti gatal-gatal dan infeksi jamur. Selain itu, konsumsi air bersih yang terbatas atau tercemar memicu wabah diare dan penyakit pencernaan lainnya. Tidak sedikit pula yang mengalami demam, flu, serta Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) akibat kondisi lingkungan yang lembap dan sanitasi yang memburuk. Keadaan ini diperparah dengan kelelahan fisik dan stres pascabanjir, yang turut melemahkan imunitas tubuh warga, menjadikan mereka lebih rentan terhadap berbagai jenis penyakit.

Gambar 4. 2. Pengobatan Gratis di Balai Kelurahan Trimulyo



Sumber: <https://radarsemarang.jawapos.com/semarang>

Gambar diatas menunjukkan bahwa masyarakat Trimulyo sedang mengikuti pengobatan gratis setelah banjir surut yang di inisiasi oleh RS Telogorejo yang bertempat di balai kelurahan Trimulyo. Warga menunjukkan antusiasme tinggi dalam mengikuti kegiatan pengobatan. Setelah diperiksa, mereka menerima obat dan diingatkan untuk selalu menjaga kesehatan mereka. Pengobatan gratis ini diinisiasi sebagai kepedulian yayasan Kesehatan Telogorejo Semarang yang mengalami dampak banjir di Kelurahan Trimulyo. Selain memberikan pelayanan kesehatan, yayasan kesehatan Telogorejo juga memberikan bantuan

berupa peralatan mandi dan kebersihan (<https://radarsemarang.jawapos.com/semarang>).

Secara keseluruhan, paparan diatas menunjukkan bagaimana masyarakat Trimulyo dan para pemangku kepentingan telah secara aktif membangun dan mempertahankan realitas sosial yang mencakup pemahaman tentang siapa yang rentan, dampak kesehatan yang umum, dan mekanisme respons yang terlembaga (seperti evakuasi dan pengobatan massal). Semua ini adalah hasil dari proses eksternalisasi (Berger, 2012), di mana pengalaman berulang dan upaya kolektif telah membentuk "kenyataan" banjir di Kelurahan Trimulyo.

4. Sikap Masyarakat Terhadap Kerugian Materiil dan Non-Materiil Akibat Banjir

Selain munculnya kasus penyakit di kalangan warga seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, banjir juga membawa dampak berupa barang-barang atau perabotan yang rusak. Air yang menggenang tinggi dan berlangsung lama menyebabkan perabotan rumah tangga seperti sofa, lemari, kasur, dan peralatan elektronik seperti televisi, kulkas, hingga kendaraan bermotor (sepeda motor dan mobil) terendam dan rusak parah. Selain itu, dokumen penting, pakaian, dan persediaan makanan yang tidak sempat diselamatkan juga seringkali ludes atau tidak layak pakai lagi. Kerugian ini bukan hanya menghitung nilai barang yang hilang atau rusak, tetapi juga membebani masyarakat dengan biaya perbaikan atau penggantian yang tidak sedikit, memperburuk kondisi ekonomi keluarga, terutama bagi mereka yang memiliki pendapatan terbatas. Hal tersebut sesuai dengan yang dikatakan oleh Ibu Mariyati yang mengalami kerugian cukup banyak, barang-barang keperluan di toko seperti kulkas rusak, etalase kotor, selain itu barang di dapur juga ikut rusak. Hal tersebut sejalan juga dengan yang disampaikan oleh Ibu Sundarini.

“Kerugian yang saya alami barang-barang banyak yang rusak, karena meskipun sudah diamankan ke tempat yang lebih tinggi, namun airnya juga ikut bertambah tinggi, akhirnya barang-

barangnya dibiarkan, baju-baju banyak yang kotor dan basah. Soalnya banjir disini kan datang sedikit demi sedikit jadi ya kalo ditinggal tidur, bangun-bangun barang-barang sudah pada terapung” (wawancara dengan Ibu Sundarini, 2025).

Berdasarkan apa yang telah dialami oleh Ibu Mariyati dan Ibu Sundarini, dapat disimpulkan bahwa banjir telah menimbulkan kerugian materiil yang sangat besar dan beragam bagi masyarakat terdampak. Kerusakan barang-barang tidak hanya terbatas pada perabotan rumah tangga dan peralatan elektronik yang terendam atau kotor akibat genangan air yang naik secara bertahap, bahkan saat sudah diupayakan untuk diamankan. Lebih parah lagi, beberapa warga juga mengalami kehilangan total barang-barang besar seperti meja, kursi, dan kompor yang hanyut terbawa derasnya arus banjir seperti yang dialami oleh Ibu Suwarni, menunjukkan kekuatan dan daya rusak air yang luar biasa. Fenomena ini secara kolektif menggambarkan dampak finansial yang signifikan, di mana masyarakat harus menanggung beban perbaikan atau penggantian barang-barang esensial, yang tentunya sangat memberatkan kondisi ekonomi mereka pasca-bencana.

Secara keseluruhan paparan diatas menggambarkan bagaimana masyarakat Trimulyo secara aktif membangun dan mempertahankan realitas sosial tentang kerugian materiil akibat banjir. Melalui pengalaman berulang dan kesaksian antarwarga, pemahaman tentang skala kerusakan, keterbatasan mitigasi pribadi, dan beban ekonomi yang menyertainya telah dieksternalisasi, menjadi bagian integral dari cara mereka memahami dan hidup dengan ancaman banjir.

C. Pola Adaptasi Sosial Ekonomi

1. Perubahan Pola Kehidupan Sehari-hari Masyarakat saat Banjir

Bagi warga Kelurahan Trimulyo, banjir bukan sekadar bencana sesaat, melainkan bagian tak terpisahkan dari denyut kehidupan mereka, memaksa terbentuknya pola adaptasi sosial dan ekonomi yang unik. Ketika air mulai meninggi, jam kerja dan aktivitas sehari-hari tak jarang

harus menyesuaikan, di mana fleksibilitas menjadi kunci agar roda ekonomi tetap berputar meski dalam keterbatasan.

Sejak banjir melanda Trimulyo, kehidupan sehari-hari masyarakatnya bergeser drastis, jauh dari ritme yang biasa. Dulu, jam kerja dan sekolah menjadi patokan utama, namun kini prioritas berubah. Para guru, misalnya, terpaksa meliburkan sekolah karena akses yang lumpuh dan keselamatan murid menjadi taruhan utama. Ini bukan sekadar libur biasa, melainkan penyesuaian besar yang mengharuskan mereka memutar otak mencari cara agar pendidikan tetap berjalan di tengah keterbatasan. Perubahan ini juga merambah sektor lain yaitu para petani beradaptasi dengan lahan yang terendam, pedagang tutup, dan ibu rumah tangga mengelola kebutuhan dasar yang mendadak langka. Singkatnya, banjir telah memaksa Trimulyo untuk menulis ulang aturan main keseharian mereka, menguji ketahanan dan kreativitas dalam menghadapi tantangan yang tak terduga. Begitu pula hal ini disampaikan oleh Ibu Amah dan Ibu Suwarni.

“Saya adalah seorang guru, yang tentu kerja saya yaitu mengajar. Tetapi, jika di Trimulyo itu banjir, maka sekolah otomatis di liburkan namun tetap ada tugas untuk anak-anak. Sedangkan guru tetap masuk walau hanya absen” (wawancara Ibu Amah, 2024).

“Karena saya seorang pedagang jadi ya kalo banjir otomatis saya libur, bagaimana mau jualan jika debit airnya tinggi apa ada yang beli? Mau masak bingung apalagi jualan” (wawancara Ibu Suwarni, 2025).

Banjir telah mengubah secara fundamental pola kehidupan sehari-hari masyarakat Trimulyo. Sebelum bencana, aktivitas seperti jam kerja dan jadwal sekolah menjadi penentu utama, namun kini prioritas telah bergeser drastis. Sektor pendidikan, misalnya, terpaksa meliburkan kegiatan belajar-mengajar tatap muka, meskipun para guru seperti Ibu Amah tetap mengupayakan pemberian tugas agar siswa tetap belajar di tengah keterbatasan akses dan demi keselamatan mereka. Perubahan ini juga merambah sektor lain, para petani harus beradaptasi dengan lahan yang terendam, dan pedagang seperti Ibu Suwarni terpaksa

menghentikan kegiatan jual-beli mereka karena kondisi yang tidak memungkinkan. Ibu rumah tangga juga menghadapi tantangan dalam memenuhi kebutuhan dasar yang mendadak sulit didapat. Singkatnya, banjir telah memaksa masyarakat Trimulyo untuk beradaptasi, menguji ketahanan dan kreativitas mereka dalam menghadapi kondisi yang tak terduga. Ini menunjukkan bahwa banjir tidak hanya merusak infrastruktur, tetapi juga mengubah struktur sosial dan ekonomi masyarakat secara mendalam, menuntut penyesuaian yang signifikan dari setiap individu.

“Kalau masyarakat sini karena buruh, jadi kalau banjir pada libur semua, bagaimana mau kerja jika tempat kerjanya sulit untuk dijangkau. Tetapi untuk kegiatan sosialnya dari RT/RW mengadakan dapur umum)” (wawancara Bapak Abdul Basid, 2025).

Banjir telah melumpuhkan aktivitas ekonomi bagi sebagian besar masyarakat Trimulyo, termasuk para pekerja buruh. Sebagaimana disampaikan oleh Bapak Abdul Basid, para buruh terpaksa libur karena akses menuju tempat kerja yang terhambat atau bahkan tidak bisa dijangkau sama sekali. Kondisi ini secara langsung memutus mata pencarian mereka, menambah beban ekonomi di tengah bencana.

Penjelasan diatas sangat relevan dengan tahap obyektivasi dalam teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann. Obyektivasi adalah proses di mana realitas sosial yang awalnya diciptakan (dieksperimentasikan) menjadi sesuatu yang berdiri sendiri, terlepas dari individu yang menciptakannya, dan dianggap sebagai bagian dari tatanan objektif dunia (Berger, 2012). Bagi masyarakat Trimulyo, banjir telah diobyektivasi menjadi sebuah kekuatan yang secara struktural membentuk dan mengubah pola kehidupan sehari-hari mereka.

2. Perubahan Interaksi Sosial Warga Selama Banjir

Selain perubahan pada pola kehidupan sehari-hari. Perubahan lain juga muncul pada kondisi tersebut. Perubahan kondisi ini juga menguji dan membentuk ulang interaksi sosial antarwarga, apakah mereka bahu-

membahu dalam solidaritas atau justru muncul gesekan dan konflik akibat perebutan sumber daya atau perbedaan prioritas. Selain banjir telah melumpuhkan aktivitas keseharian warga, terkadang banjir juga menimbulkan dampak pada pola interaksi antar warga. Untuk mengetahui hal itu, salah satu informan yaitu Ibu Suwarni mengatakan bahwa:

“Interaksi antar masyarakat khususnya masyarakat Trimulyo bagus, hanya saja dulu pernah terjadi pertengkaran antara warga Genuk Sari dengan warga Trimulyo. Pertengkarannya terjadi karena air yang berasal dari Genuk Sari lewat melalui puter balik jalan raya masuk ke Trimulyo. Warga Trimulyo berusaha membendung daerah Trimulyo sendiri, tetapi dari warga Genuk Sari tidak terima, tapi akhirnya damai, soalnya mau gimana lagi namanya juga musibah alam” (wawancara Ibu Suwarni, 2025).

Bencana juga dapat memicu ketegangan, seperti yang pernah terjadi antara warga Trimulyo dan Genuk Sari. Ibu Suwarni menceritakan adanya konflik yang dipicu oleh aliran air banjir dari Genuk Sari yang masuk ke Trimulyo melalui putaran balik jalan raya. Upaya warga Trimulyo membendung daerah mereka sendiri sempat menimbulkan ketidaksetujuan dari warga Genuk Sari. Meskipun demikian, konflik ini berhasil diselesaikan secara damai, menunjukkan adanya kemampuan adaptasi dan kesadaran kolektif bahwa musibah alam membutuhkan pemahaman dan kompromi. Peristiwa ini menyoroti bahwa di tengah musibah, masyarakat tidak hanya dihadapkan pada adaptasi fisik dan ekonomi, tetapi juga pada dinamika sosial yang kompleks, di mana solidaritas diuji dan diperkuat melalui penyelesaian konflik. Sama halnya sama dengan yang dikatakan oleh Bapak Abdul Basid.

“Interaksi antar warga disini baik, saling bekerjasama, bergotong-royong masih berjalan baik” (wawancara dengan Bapak Abdul Basid, 2025).

Meskipun banjir memicu perubahan drastis dalam kehidupan sehari-hari dan menghadirkan tantangan ekonomi yang besar, interaksi sosial masyarakat Trimulyo secara umum menunjukkan solidaritas dan semangat gotong royong yang kuat. Bapak Abdul Basid menegaskan

bahwa hubungan antarwarga terjalin dengan baik, dengan kerja sama dan gotong royong yang masih berfungsi secara efektif di tengah kesulitan. Hal ini terlihat jelas dari inisiatif dapur umum yang diselenggarakan oleh pemerintah yang berkerja sama dengan RT/RW setempat, sebuah bukti konkret dari upaya kolektif mereka dalam mengatasi krisis akibat banjir. Dapur umum ini menjadi wadah di mana warga bahu-membahu menyiapkan dan mendistribusikan makanan, menunjukkan kepedulian dan kebersamaan yang mendalam. Inisiatif seperti ini tidak hanya memenuhi kebutuhan dasar, tetapi juga mempererat ikatan sosial di antara mereka. Solidaritas ini menjadi kekuatan utama yang memungkinkan masyarakat Trimulyo untuk bangkit dan saling mendukung di masa sulit.

Secara keseluruhan, menggambarkan bagaimana interaksi sosial masyarakat Trimulyo, baik yang positif (solidaritas, gotong royong) maupun yang negatif (potensi konflik), telah mengalami proses objektivasi. Interaksi-interaksi ini telah menjadi pola perilaku yang diharapkan, diakui, dan dilembagakan dalam menghadapi banjir, membentuk realitas sosial yang objektif bagi mereka.

3. Modifikasi Bangunan untuk Menghadapi Banjir

Tak hanya pola kehidupan dan interaksi saja, namun adaptasi juga terlihat nyata pada bentuk dan struktur fisik rumah. Beberapa bangunan mungkin telah dimodifikasi secara khusus, ditinggikan, atau dirancang dengan material tertentu sebagai respons langsung terhadap ancaman banjir yang terus-menerus mengintai. Di tengah ancaman banjir yang terus menghantui Trimulyo, masyarakat tidak hanya beradaptasi dengan mengubah pola hidup sehari-hari, tetapi juga secara proaktif memodifikasi struktur fisik rumah mereka. Adaptasi ini bukan sekadar upaya darurat, melainkan sebuah strategi jangka panjang untuk memastikan keberlangsungan hidup dan keamanan aset. Rumah-rumah yang dulunya dibangun tanpa memperhitungkan potensi genangan air,

kini dimodifikasi secara khusus, seringkali dengan peninggian fondasi, pembuatan tanggul kecil, atau bahkan desain rumah panggung agar dapat "bertahan" saat air meluap. Modifikasi ini menjadi cerminan nyata dari ketahanan dan kreativitas masyarakat dalam menghadapi musibah berulang, mengubah ancaman menjadi dorongan untuk berinovasi demi masa depan yang lebih aman. Untuk mengetahui apakah ada atau tidaknya modifikasi rumah, hal ini disampaikan oleh Bapak Abdul Basid.

“Sebenarnya kalo dimodifikasi secara khusus tidak ada, hanya saja ada beberapa masyarakat yang membuat dak. Jadi, dak itu hampir mirip dengan rumah dua lantai hanya beda fungsinya, jadi dak hanya digunakan untuk menyimpan barang dan tempat pengungsian sementara” (wawancara Ibu Mariyati, 2025).

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Mariyati, dak ini meski menyerupai struktur dua lantai, memiliki fungsi spesifik sebagai tempat penyimpanan barang dan area pengungsian sementara saat air mulai naik. Jadi, bisa dikatakan bahwa dak merupakan tempat tinggal sementara dikala banjir melanda. Ini menunjukkan bahwa masyarakat Trimulyo beradaptasi dengan cara yang pragmatis dan sesuai kebutuhan darurat, memanfaatkan ruang vertikal yang ada untuk melindungi aset dan diri mereka. Modifikasi ini menjadi cerminan konkret dari ketahanan dan kreativitas masyarakat dalam menghadapi musibah berulang, mengubah ancaman banjir menjadi dorongan untuk berinovasi demi masa depan yang lebih aman, bahkan jika inovasi tersebut sederhana namun efektif.

Gambar 4. 3. Salah Satu Dak Warga



Sumber: Data Primer

Gambar diatas secara jelas menggambarkan interior sebuah rumah dengan struktur "dak" yang berfungsi sebagai area penyimpanan atau pengungsian sementara. Kedua gambar ini menampilkan tangga dengan kombinasi pegangan *railing* stainless steel dan *railing* besi hitam yang vertikal, mengarah ke area atas yang terlihat lapang namun berantakan dengan tumpukan barang-barang seperti kardus, ember, dan peralatan rumah tangga lainnya. Atap ruangan ini terbuat dari rangka kayu dan material penutup atap yang sederhana, menunjukkan bahwa area dak ini dirancang sebagai ruang fungsional tambahan, bukan sebagai lantai hunian utama.

Meskipun "dak" ini menjadi solusi adaptif yang digunakan oleh beberapa warga seperti yang disebutkan oleh Ibu Mariyati sebagai tempat pengungsian sementara dan penyimpanan barang, dari perspektif yang lebih luas dan berdasarkan gambaran keseluruhan permukiman di Trimulyo yang terlihat pada gambar lain, pembuatan dak ini tampaknya bukan merupakan solusi utama atau universal untuk mengatasi masalah banjir secara menyeluruh. Untuk itu terdapat informan lain yaitu Ibu Suwarni memilih untuk meninggikan lantai rumahnya.

“Saya meninggikan lantai rumah itu sudah empat kali, itu selama saya berumah tangga di sini. Sampai-sampai atap rumah menjadi pendek. Tapi, alhamdulillah saya dapat bantuan bedah rumah sebesar lima belas juta tapi berupa material” (wawancara dengan Ibu Suwarni, 2025).

Pengalaman Ibu Suwarni menunjukkan tingkat modifikasi rumah yang lebih ekstrem dan berulang sebagai respons terhadap ancaman banjir di Trimulyo yaitu, telah meninggikan lantai rumahnya sebanyak empat kali selama masa berumah tangga di sana, sebuah upaya monumental yang bahkan sampai membuat atap rumahnya terasa pendek. Ini bukan sekadar penyesuaian fungsional, melainkan investasi fisik dan tenaga yang signifikan, menunjukkan betapa parahnya dampak banjir berulang di daerah tersebut dan seberapa besar upaya individu untuk bertahan. Untungnya, perjuangan Ibu Suwarni tidak berjalan sendirian. Ia menerima bantuan "bedah rumah" senilai lima belas juta rupiah berupa material. Bantuan ini menggarisbawahi adanya dukungan eksternal, kemungkinan dari pemerintah atau organisasi, yang membantu masyarakat dalam upaya mitigasi mandiri. Ini menjadi bukti bahwa di samping inisiatif adaptasi personal yang luar biasa, ada juga upaya kolektif yang lebih besar untuk membantu warga Trimulyo menghadapi tantangan banjir.

Gambar 4. 4. Potret Rumah Warga yang di Tinggikan Lantainya



Sumber: Data Primer

Kedua gambar tersebut secara jelas memperlihatkan fenomena adaptasi rumah di Trimulyo sebagai respons terhadap ancaman banjir, terutama melalui peninggian lantai. Pada gambar tersebut, terlihat sebuah rumah dengan atap genteng merah yang tampak lebih rendah dari rumah di sebelahnya yang berwarna biru. Lantai rumah ini terlihat lebih tinggi dari permukaan tanah di depannya, dengan adanya undakan atau perbedaan level yang cukup signifikan. Jarak antara atap dan lantai rumah terlihat tidak terlalu tinggi, yang mengindikasikan bahwa lantai telah ditinggikan berkali-kali, membuat proporsi rumah menjadi lebih pendek. Ini sejalan dengan deskripsi mengenai Ibu Suwarni yang telah meninggikan lantai rumahnya hingga atap terasa pendek.

Gambar 4. 5. Potret Rumah yang ditinggikan Pondasinya



Sumber: Data Primer

Kedua gambar rumah tersebut merupakan upaya adaptasi warga berupa peninggian pondasi. Pada gambar rumah yang berwarna kuning ini menampilkan sebuah rumah dua lantai yang sedang dalam tahap konstruksi atau renovasi. Rumah ini didominasi warna kuning muda dengan aksen hijau pada bagian lisplang dan balkon. Desainnya terlihat lebih modern dan terencana, dengan penggunaan material seperti keramik pada tangga dan dinding yang diplester halus. Perbedaan mencoloknya adalah rumah ini dibangun dengan konsep vertikal dari awal, bukan modifikasi peninggian lantai pada bangunan satu lantai

tradisional. Ini menunjukkan pendekatan adaptasi yang lebih terintegrasi dan kemungkinan dirancang untuk mengatasi banjir sejak awal pembangunan, dengan lantai utama yang kemungkinan sudah berada di elevasi tinggi.

Gambar tersebut juga memperlihatkan deretan rumah-rumah sederhana yang lebih rapat di sepanjang gang paving. Sebagian besar rumah tampak sebagai bangunan satu lantai, dengan beberapa di antaranya menggunakan atap asbes atau seng. Sementara gambar sebelumnya cenderung menampilkan rumah tradisional yang dimodifikasi dengan peninggian lantai hingga atap menjadi rendah, gambar ini menunjukkan beragam bentuk rumah, dari yang sederhana hingga yang mungkin juga sudah ditinggikan fondasinya namun tidak sampai mengorbankan proporsi atap seperti kasus Ibu Suwarni. Lingkungan gang yang sempit dan padat juga menjadi pembeda.

Secara keseluruhan, kedua gambar tersebut menunjukkan diversitas dalam strategi adaptasi rumah terhadap banjir. Gambar pertama menampilkan solusi pembangunan bertingkat yang lebih modern dan terencana, sementara gambar kedua menunjukkan keberagaman bentuk rumah di lingkungan yang lebih padat, di mana peninggian fondasi mungkin dilakukan dengan cara yang bervariasi atau sebagai bagian dari struktur awal yang lebih tinggi, berbeda dengan metode peninggian lantai berulang kali yang membuat atap terlihat pendek pada kasus Ibu Suwarni.

Dalam kasus tersebut, ancaman banjir yang berulang telah mengubah gagasan tentang "rumah yang aman" menjadi struktur fisik yang termodifikasi, yang kemudian diterima sebagai kenyataan objektif dan standar adaptasi. Modifikasi bangunan di Trimulyo, baik itu "dak," peninggian lantai, maupun peninggian pondasi/desain vertikal, bukan lagi sekadar tindakan sporadis. Mereka telah diobyektivasi menjadi solusi fisik yang konkret, diakui, dan dipraktikkan secara kolektif

sebagai respons terhadap ancaman banjir. Struktur-struktur ini menjadi bukti nyata bagaimana pengalaman berulang dengan banjir telah membentuk dan mengubah lingkungan binaan, yang kini dianggap sebagai bagian tak terpisahkan dari cara hidup di Kelurahan Trimulyo.

D. Perubahan Struktur dan Dinamika Sosial

1. Pergeseran Peran dan Status Sosial di Trimulyo Akibat Banjir

Bencana, sering kali, bukan hanya merusak fisik tetapi juga mengikis dan membentuk kembali tatanan masyarakat. Di Kelurahan Trimulyo, serangkaian pengalaman banjir telah memicu perubahan signifikan dalam struktur dan dinamika sosial. Di tengah kekacauan dan kebutuhan yang mendesak, pergeseran peran dan status sosial terkadang tak terhindarkan, figur-figur baru yang menunjukkan kepemimpinan dan inisiatif selama masa-masa kritis banjir bisa saja muncul dan mendapatkan pengakuan, mengubah hierarki sosial yang ada. Mengenai kemunculan atau tidak pada tokoh baru, hal ini disampaikan oleh Ibu Marfuah.

“Saat terjadi banjir di wilayah Trimulyo, Genuk, Semarang, kepemimpinan lokal kemungkinan memainkan peran penting dalam penanganan dan penanggulangan bencana. Sepengetahuan saya, saya tidak menemukan informasi spesifik tentang pergeseran kepemimpinan di wilayah trimulyo saat banjir” (wawancara Ibu Marfuah, 2025).

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Marfuah, menunjukkan bahwa saat banjir melanda Kelurahan Trimulyo, tidak terjadi kemunculan tokoh baru yang menonjol atau mengambil alih kepemimpinan karena aksi heroik. Hal ini juga sejalan dengan yang dikatakan oleh Bapak Abdul Basid, dimana tidak ada tokoh baru yang muncul karena tindakannya ketika banjir. Kalangan muda ikut serta dalam membantu proses pengevakasian. Sebaliknya, penanganan bencana lebih banyak mengandalkan kerja sama kolektif masyarakat yang sudah ada, di mana generasi muda aktif membantu evakuasi dan proses penanggulangan. Kepemimpinan lokal yang sudah eksis kemungkinan besar tetap

memainkan peran penting dalam koordinasi. Kepemimpinan lokal yang dimaksud disini adalah lurah. Namun tidak ada informasi spesifik yang menunjukkan adanya pergeseran atau munculnya figur pemimpin baru yang diakui secara luas selama krisis banjir di wilayah tersebut.

Masyarakat Trimulyo telah mengobjektivasi realitas bahwa kepemimpinan dan penanganan banjir sebagian besar berada di tangan struktur sosial dan peran yang sudah ada. Stabilitas ini, bersama dengan norma kolaborasi kolektif, telah menjadi bagian yang diterima dan diharapkan dari bagaimana mereka menghadapi bencana, menunjukkan kekuatan institusionalisasi dari tatanan sosial mereka.

2. Dampak Migrasi Akibat Banjir di Trimulyo

Bersamaan dengan pergeseran peran dan status sosial, tekanan dan kerugian yang berkelanjutan akibat banjir juga telah memaksa beberapa kelompok masyarakat untuk berpindah atau bermigrasi secara permanen, menciptakan kekosongan dan menggeser komposisi demografi kelurahan. Meskipun banjir berulang kali menjadi ancaman serius, dengan potensi membuat warga bermigrasi karena tidak betah menghadapi kerugian tahunan, banyak masyarakat Trimulyo yang pada akhirnya memilih untuk tetap bertahan. Faktor-faktor seperti keterikatan emosional dan historis terhadap tanah kelahiran, kepemilikan properti dan lahan yang sulit dilepaskan, serta jaringan sosial dan kekeluargaan yang kuat menjadi alasan utama mereka enggan berpindah. Selain itu, aksesibilitas terhadap pekerjaan dan mata pencarian yang sudah terbangun di sekitar wilayah tersebut, meskipun berisiko, seringkali dianggap lebih baik daripada harus memulai segalanya dari nol di tempat baru. Meskipun menghadapi tantangan berat, ikatan komunitas dan akar kehidupan yang telah tertanam dalam menjadi pertimbangan kuat bagi sebagian besar warga untuk tetap bertahan dan beradaptasi di tengah ancaman banjir yang terus menghantui.

“Biasanya ada, tapi yang rumah tangga baru, yang baru menikah kemudian memilih untuk pindah. Kalau untuk yang sudah tua

seperti saya ini tidak pindah. Jadi yang baru menikah tadi kalau punya duit akan memilih pindah, tetapi yang tidak mempunyai duit ya terpaksa tetep tinggal dirumah orang tuanya. Kalau saya sendiri tidak ada rencana untuk pindah dari Trimulyo karena sudah nyaman disini meskipun sering nyaman. Dari kecil saya tinggal disini, rasanya sulit untuk meninggalkan semuanya” (wawancara Bapak Abdul Basid, 2025).

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Abdul Basid, dapat disimpulkan bahwa meskipun banjir berulang kali melanda, keinginan untuk bermigrasi dari Trimulyo tidak merata di semua kalangan masyarakat. Fenomena perpindahan cenderung terjadi pada pasangan muda yang baru menikah dan memiliki kemampuan finansial, karena mereka memiliki fleksibilitas untuk mencari tempat tinggal baru yang lebih aman. Sebaliknya, warga yang lebih tua atau yang memiliki keterbatasan ekonomi memilih untuk tetap bertahan di Trimulyo. Hal ini disebabkan oleh rasa nyaman yang sudah terbentuk, akar historis dan ikatan emosional yang kuat dengan tempat tinggal dari kecil, serta kesulitan untuk meninggalkan segalanya dan memulai hidup baru di tempat lain. Dengan demikian, keputusan untuk bermigrasi sangat dipengaruhi oleh usia, kondisi finansial, dan keterikatan personal terhadap wilayah tersebut.

Dampak migrasi akibat banjir di Trimulyo merefleksikan proses konstruksi sosial yang kompleks. Awalnya, warga mengeksternalisasi pengalaman pribadi mereka tentang kerugian banjir, memicu ide migrasi. Namun, karena banjir berulang dan menjadi "penyakit tahunan," realitas ini diobjektivasi: banjir dianggap sebagai bagian tak terpisahkan dari hidup di Trimulyo. Realitas yang diobjektivasi ini kemudian diinternalisasi oleh sebagian besar warga, terutama yang lebih tua atau terbatas finansial, seperti Bapak Abdul Basid. Mereka menyerap pemahaman bahwa keterikatan emosional, kepemilikan properti, dan jejaring sosial lebih kuat daripada keinginan untuk pindah. Keputusan bertahan ini menunjukkan bahwa bagi mereka, nilai-nilai tersebut menaungi kerugian akibat banjir. Migrasi selektif justru

menegaskan bahwa "hidup dengan banjir" telah menjadi realitas yang terinternalisasi secara mendalam di komunitas Trimulyo.

E. Hubungan Masyarakat dengan Pemerintah dan Lembaga Terkait

1. Penilaian Masyarakat Terhadap Kinerja Pemerintah dalam Penanganan Banjir

Di tengah perjuangan menghadapi banjir, hubungan antara masyarakat Kelurahan Trimulyo dengan pemerintah dan lembaga terkait menjadi poros penting yang menentukan efektivitas penanganan. Masyarakat secara langsung merasakan dan menilai kinerja pemerintah, baik di tingkat lokal, provinsi, maupun nasional, dalam memberikan respons, mitigasi, dan pemulihan pascabanjir. Persepsi ini sangat memengaruhi tingkat kepercayaan dan partisipasi mereka dalam setiap program yang dijalankan. Tak hanya itu, pengalaman berulang diterjang banjir juga telah membentuk pemahaman kolektif mengenai jenis bantuan yang paling krusial dari pemerintah atau lembaga lain, mulai dari kebutuhan dasar seperti makanan dan air bersih, hingga bantuan teknis untuk perbaikan infrastruktur atau dukungan psikososial jangka panjang.

“Kinerja pemerintah cukup bagus, soalnya ada perhatian dari pemerintah ke warga. Selain itu, lurah Trimulyo juga memantau kondisi pengungsi secara langsung di posko pengungsian yang bertempat dilantai dua masjid Baitul Mannan” (wawancara Ibu Suwarni, 2025).

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Suwarni, dapat disimpulkan bahwa kinerja pemerintah dalam penanganan banjir di Kelurahan Trimulyo dinilai cukup baik dan mendapatkan apresiasi dari warga. Hal ini terlihat dari adanya perhatian langsung yang diberikan pemerintah kepada masyarakat terdampak. Secara khusus, Lurah Trimulyo disebutkan memegang peran aktif dalam memantau kondisi pengungsi secara langsung di posko pengungsian, yang berlokasi di lantai dua Masjid Baitul Mannan. Keterlibatan langsung dan perhatian dari

kepemimpinan lokal ini menunjukkan responsibilitas pemerintah dalam memastikan kesejahteraan warga selama masa bencana.

Gambar 4. 6. Pemantauan Pengungsi Secara Langsung Oleh Lurah



Sumber: Dokumentasi Pak Ian 2024

Berdasarkan gambar, terlihat bahwa masjid di Trimuylo yaitu Masjid Baitul Mannan difungsikan sebagai posko pengungsian. Lantai dua ini dipenuhi oleh warga terdampak banjir yang tengah mengungsi, duduk dan berbaring di atas karpet dan tikar. Di antara kerumunan pengungsi, Lurah Trimulyo terlihat sedang berinteraksi dan memberikan arahan kepada beberapa warga. Kehadirannya secara langsung di tengah para pengungsi menunjukkan adanya upaya pemantauan dan perhatian dari pihak berwenang terhadap kondisi dan kebutuhan warga yang terdampak bencana. Barang-barang pribadi pengungsi juga tampak berserakan di sekitar mereka, mengindikasikan bahwa ini adalah tempat istirahat sementara. Selain Ibu Suwarni, terdapat informan lain yang menilai kinerja pemerintah yaitu Bapak Abdul Basid.

“Secara umum bagus, itu sangat dirasakan baik apalagi ditambah kapasitas pompa yang semakin baik dari daya sedotnya yang hanya 800 l/detik menjadi 1.400 l/detik” (wawancara Bapak Abdul Basid, 2025).

Secara umum, kinerja pemerintah dalam penanganan banjir di Kelurahan Trimulyo dinilai cukup baik dan mendapatkan apresiasi dari warga, terlihat dari adanya perhatian langsung yang diberikan

pemerintah kepada masyarakat terdampak, termasuk Lurah Trimulyo yang memantau kondisi pengungsi secara langsung di posko pengungsian. Dukungan terhadap kinerja pemerintah ini semakin kuat dengan adanya peningkatan kapasitas pompa air yang signifikan. Peningkatan daya sedot pompa ini menunjukkan upaya nyata pemerintah dalam meminimalisir dampak banjir, memberikan harapan baru bagi warga akan penanganan yang lebih efektif di masa mendatang.

Gambar 4. 7. Rumah Pompa



Sumber: Data Primer

Berdasarkan gambar diatas, terlihat sebuah rumah pompa yang strategis berada di tepi sungai Babon yang mengindikasikan fungsinya dalam manajemen air di area tersebut. Peningkatan kapasitas pompa, seperti yang dijelaskan dalam wawancara, secara langsung terkait dengan efektivitas operasional rumah pompa semacam ini, yang sangat penting untuk meminimalisir dampak banjir di wilayah seperti Kelurahan Trimulyo, Semarang.

Dari penjabaran diatas, dapat dilihat bahwa penilaian terhadap kinerja pemerintah, serta elemen-elemen respons bencana, telah diobyektivasi menjadi bagian dari realitas sosial masyarakat Trimulyo.

Hal ini didasarkan pada observasi langsung terhadap tindakan pemerintah (pemantauan Lurah), bukti fisik (peningkatan kapasitas pompa dan keberadaan rumah pompa), dan pengalaman kolektif akan perhatian yang diberikan. Semua ini berkontribusi pada pembentukan pandangan objektif bahwa "kinerja pemerintah cukup bagus" dalam penanganan banjir.

2. Jenis Bantuan Paling dibutuhkan Masyarakat saat Banjir

Selain infrastruktur penanggulangan seperti pompa air, hal paling krusial yang sangat dibutuhkan warga saat dan setelah banjir melanda adalah bantuan langsung dalam bentuk logistik dan pelayanan darurat. Ini mencakup penyediaan makanan siap saji atau bahan pangan pokok, air bersih yang memadai, pakaian kering, selimut, serta obat-obatan dan layanan kesehatan darurat untuk mengatasi penyakit pascabanjir. Akses terhadap posko pengungsian yang layak dengan fasilitas sanitasi yang memadai juga menjadi prioritas. Bantuan ini tidak hanya meringankan beban fisik, tetapi juga memberikan dukungan psikologis yang sangat dibutuhkan bagi masyarakat yang sedang menghadapi kehilangan dan ketidakpastian, memastikan kebutuhan dasar mereka terpenuhi selama masa krisis. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Ibu Suwarni.

“Bantuan yang paling sering dibutuhkan itu makanan, sebenarnya kalo yang namanya bantuan ya mintanya yang banyak, tapi mengingat warganya juga banyak jadi kita tidak berani komplek” (wawancara dengan Ibu Suwarni, 2025).

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Suwarni, dapat disimpulkan bahwa bantuan makanan menjadi kebutuhan paling mendesak dan sering diminta oleh warga terdampak banjir. Meskipun terdapat keinginan untuk menerima lebih banyak jenis dan jumlah bantuan, masyarakat menunjukkan pemahaman dan kesadaran akan keterbatasan sumber daya serta banyaknya jumlah warga yang juga membutuhkan. Hal ini tercermin dari keengganan mereka untuk mengajukan keluhan,

menunjukkan sikap pasrah namun tetap mengharapkan pemenuhan kebutuhan dasar yang vital, terutama terkait logistik pangan.

Gambar 4. 8. Bantuan Masuk ke Posko



Sumber: Dokumentasi Bapak Ian 2024

Berdasarkan gambar, terlihat jelas aktivitas bongkar muat bantuan di sebuah posko. Sejumlah kardus berisi mi instan menjadi salah satu jenis logistik utama yang diangkut. Bantuan-bantuan tersebut diturunkan dari sebuah mobil yang dipenuhi tumpukan kardus, menandakan volume pasokan yang cukup besar. Berbagai individu tampak terlibat dalam proses penanganan barang-barang ini, menunjukkan upaya kolektif dalam mengatur dan menyiapkan bantuan yang masuk. Pemandangan ini secara keseluruhan merefleksikan masuknya pasokan vital ke posko, siap untuk didistribusikan atau diatur lebih lanjut demi kepentingan penerima bantuan.

Gambar 4. 9. Penampakan Posko Bantuan



Sumber: Dokumentasi Bapak Ian 2024

Berdasarkan gambar, terlihat sebuah posko bantuan yang tampaknya didirikan di Kelurahan Trimulyo, sesuai dengan spanduk biru besar bertuliskan "POSKO PBA KELURAHAN TRIMULYO" yang terpampang jelas. Posko ini berlokasi di area terbuka. Sebuah mobil pikap berwarna merah dengan lampu rotator dan logo Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) di pintunya terparkir di dekat posko, mengindikasikan adanya aktivitas penanggulangan bencana atau distribusi bantuan. Beberapa orang tampak berinteraksi di sekitar mobil dan di dalam area posko, menunjukkan adanya aktivitas seperti penerimaan atau penyaluran bantuan. Secara keseluruhan, gambar tersebut menggambarkan sebuah pusat kegiatan tanggap darurat dan bantuan bagi warga di Kelurahan Trimulyo.

Berdasarkan paparan diatas, menggambarkan bagaimana masyarakat Kelurahan Trimulyo telah mengobyektivasi realitas kebutuhan mereka saat banjir dan mekanisme penyaluran bantuan. masyarakat Trimulyo telah mengobyektivasi realitas kebutuhan mereka selama banjir, dengan menempatkan makanan sebagai prioritas utama dan menerima keterbatasan bantuan. Selain itu, mekanisme penyaluran bantuan melalui

posko dan peran lembaga terkait juga telah diobjektivasi, menjadi bagian yang mapan dan diharapkan dari respons terhadap bencana banjir.

BAB V

UPAYA MASYARAKAT KELURAHAN TRIMULYO UNTUK BERDAMAI DENGAN BANJIR

A. Bentuk-Bentuk Upaya Masyarakat dalam Menghadapi Banjir

1. Upaya Preventif Mandiri Masyarakat dalam Mitigasi Banjir

Menghadapi ancaman banjir yang tak terhindarkan, masyarakat di banyak daerah telah mengembangkan berbagai bentuk upaya mandiri untuk bertahan dan mengurangi dampaknya. Upaya ini dimulai dari tindakan preventif dari masyarakat sendiri. Ketika tanda-tanda banjir mulai terlihat, mereka sigap melakukan persiapan diri, mulai dari mengamankan dokumen penting dan barang berharga ke tempat lebih tinggi, hingga menyiapkan logistik darurat seperti makanan instan, air bersih, dan obat-obatan. Saat banjir benar-benar melanda, tindakan mitigasi diambil dengan cepat, seperti evakuasi mandiri ke tempat aman atau secara gotong royong membantu evakuasi sesama warga. Ibu Suwarni melakukan tindakan seperti menaikkan barang berharga ke tempat yang lebih tinggi. Selain menaikkan barang terdapat upaya mitigasi yang lain seperti evakuasi mandiri, hal ini sejalan dengan yang dikatakan Bapak Abdul Basid bahwa:

“Mitigasi yang dilakukan masyarakat selama banjir yaitu evakuasi banjir, disisi lain tim dari BPBD, Babinsa, Babin Kamtibmas, Koramil Polsek, semuanya berkolaborasi dalam mengevakuasi warga” (wawancara Bapak Abdul Basid, 2025).

Upaya mitigasi banjir di Trimulyo tidak hanya sebatas adaptasi individual seperti peninggian lantai atau pengamanan barang berharga oleh warga seperti Ibu Suwarni, tetapi juga melibatkan strategi evakuasi yang terkoordinasi dan kolaboratif. Menurut Bapak Abdul Basid, evakuasi banjir merupakan bentuk mitigasi penting yang dilakukan masyarakat. Yang menarik adalah proses evakuasi ini tidak hanya bersifat mandiri, melainkan didukung oleh kolaborasi multi-pihak yang

solid. Tim dari BPBD, Babinsa, Babin Kamtibmas, dan Koramil Polsek semuanya bersinergi dalam mengevakuasi warga. Kesimpulan ini menunjukkan bahwa masyarakat Trimulyo tidak hanya bergantung pada inisiatif pribadi mereka, tetapi juga menjadi bagian dari sistem mitigasi yang lebih besar, di mana lembaga pemerintah dan aparat keamanan berperan aktif dalam memastikan keselamatan warga saat terjadi banjir. Kolaborasi ini menjadi kunci efektivitas upaya mitigasi di Kelurahan Trimulyo.

Penjelasan diatas dengan jelas menggambarkan bagaimana masyarakat awalnya mengeksternalisasi tindakan preventif mandiri seperti mengamankan barang dan menyiapkan logistik darurat, serta kebutuhan evakuasi. Melalui pengulangan, tindakan dan kebutuhan ini diobjektivasi: mitigasi dan evakuasi bukan lagi pilihan pribadi, melainkan menjadi "fakta" dan sistem yang diharapkan, diperkuat peran BPBD dan aparat. Realitas yang diobjektivasi ini kemudian diinternalisasi oleh masyarakat. Mereka tidak hanya memahami pentingnya persiapan individu, tetapi juga menyerap peran mereka dalam sistem kolaboratif yang lebih besar. Internalisasi ini memungkinkan mereka bertindak koheren dan adaptif di tengah ancaman banjir.

2. Strategi Kearifan Lokal Mengatasi Banjir

Uniknya, di beberapa tempat, kearifan lokal atau praktik tradisional terkadang juga turut berperan, seperti penggunaan penanggalan alam untuk memprediksi musim hujan, atau ritual tertentu yang diyakini dapat menolak bala banjir, menunjukkan kekayaan adaptasi manusia dalam menghadapi tantangan alam. Untuk itu, Ibu Suwarni seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya yaitu melakukan pengamanan barang berupa menaikkan barang-barang berharga.

Terlepas dari upaya mitigasi modern dan kolaborasi antarlembaga yang terjalin erat dalam evakuasi, serta adaptasi fisik pada hunian,

pertanyaan yang menarik adalah apakah masyarakat Trimulyo masih mempraktikkan metode tradisional atau kearifan lokal dalam menghadapi ancaman banjir yang berulang. Mengingat sejarah panjang mereka hidup berdampingan dengan genangan air dan perubahan pola hidup yang telah terobyektivasi, ada kemungkinan bahwa di samping solusi kontemporer, praktik-praktik yang diwariskan secara turun-temurun atau diadaptasi dari pengalaman masa lalu masih menjadi bagian dari strategi mereka. Penelusuran ini akan melengkapi gambaran komprehensif tentang bagaimana Trimulyo berjuang dan beradaptasi menghadapi realitas banjir.

“Tidak tampak praktik tradisional yang digunakan, karena banjir di Trimulyo sudah menjadi seperti tradisi jadi seolah-olah dianggap biasa saja” (wawancara Bapak Abdul Basith, 2025).

Meski masyarakat Trimulyo telah menunjukkan adaptasi luar biasa dalam menghadapi banjir, termasuk upaya mitigasi modern dan kolaborasi multi-pihak, kutipan dari Bapak Abdul Basith mengindikasikan bahwa tidak ada praktik tradisional khusus yang secara aktif digunakan dalam penanganan banjir. Justru sebaliknya, frekuensi dan keberulangan banjir telah menciptakan suatu kondisi di mana banjir "sudah menjadi seperti tradisi jadi seolah-olah dianggap biasa saja". Kesimpulan ini menunjukkan bahwa alih-alih mengembangkan atau mempertahankan kearifan lokal dalam bentuk ritual atau praktik penanganan spesifik, masyarakat Trimulyo justru telah mencapai titik di mana banjir diinternalisasi sebagai bagian normal dari kehidupan mereka. Fenomena ini mencerminkan tingginya tingkat obyektivasi realitas banjir, di mana ancaman tersebut telah menjadi sedemikian biasa sehingga tidak lagi memicu respons tradisional yang baru, melainkan lebih kepada adaptasi perilaku dan struktural yang telah dijelaskan sebelumnya.

Ketiadaan praktik kearifan lokal spesifik dalam menghadapi banjir di Trimulyo, meskipun ada adaptasi perilaku, dapat dijelaskan melalui

konstruksi sosial realitas, terutama tahap objektivasi dan internalisasi. Awalnya, masyarakat mungkin saja mengeksternalisasi respons atau kepercayaan awal terhadap banjir. Namun, frekuensi banjir yang ekstrem membuat bencana ini diobjektivasi secara mendalam; banjir "sudah menjadi seperti tradisi jadi seolah-olah dianggap biasa saja." Realitas yang terobjektivasi ini menggeser fokus adaptasi pada tindakan pragmatis, bukan ritual. Akhirnya, realitas banjir yang diobjektivasi ini diinternalisasi oleh masyarakat. Mereka menyerap pemahaman bahwa banjir adalah "hal biasa" dan bagian dari hidup sehari-hari, menjelaskan mengapa adaptasi lebih berbentuk perilaku dan struktural, bukan praktik tradisional spesifik.

B. Bentuk Kerja Sama atau Solidaritas Antar Warga

1. Gotong Royong dan Solidaritas Warga Selama Banjir

Di tengah deru air banjir yang menguji ketahanan, salah satu kekuatan terbesar masyarakat adalah solidaritas dan semangat gotong royong yang tak pernah padam. Bentuk-bentuk gotong royong ini terwujud dalam beragam cara, mulai dari evakuasi warga yang terjebak, menyalurkan bantuan logistik, hingga membersihkan lumpur pascabanjir secara bersama-sama. Tak jarang, inisiatif swadaya masyarakat muncul secara spontan, seperti pembangunan posko bantuan mandiri, pendirian dapur umum untuk memenuhi kebutuhan pangan untuk warga. Semua ini berjalan dengan pembagian tugas dan peran yang terorganisir secara informal, di mana setiap individu atau kelompok mengambil tanggung jawab sesuai kemampuan dan kebutuhan, menunjukkan bahwa di saat genting sekalipun, semangat kebersamaan mampu menjadi fondasi terkuat untuk bangkit.

Gotong royong telah menjadi fondasi kuat dalam kehidupan masyarakat Trimulyo, terutama dalam menghadapi tantangan yang ditimbulkan oleh banjir. Hal ini terlihat dari respons cepat dari pemerintah yang bekerjasama dengan RT/RW yang secara proaktif mengadakan dapur umum untuk memenuhi kebutuhan pangan warga

yang terdampak. Hal itu disampaikan oleh Bapak Abdul Basid yang mengatakan bahwa:

“Ada inisiatif untuk membuat dapur umum dari pemerintah yang koordinir masing-masing RT/RW nya dan bekerja sama dengan kelompok PKK kelurahan Trimulyo” (wawancara Bapak Abdul Basid, 2025).

Dari kutipan wawancara dengan Bapak Abdul Basid, terungkap bahwa inisiatif pembentukan dapur umum di Trimulyo berasal dari pemerintah, namun pelaksanaannya dikoordinasikan secara langsung oleh masing-masing RT/RW. Mekanisme ini menunjukkan adanya kolaborasi yang kuat antara pemerintah daerah dan struktur komunitas di tingkat akar rumput. Selain itu, kerja sama dengan Kelompok PPK Kelurahan Trimulyo juga menjadi elemen penting dalam operasional dapur umum ini. Kesimpulan ini menyoroti bagaimana penanganan bencana banjir di Trimulyo tidak hanya bergantung pada inisiatif masyarakat secara mandiri, tetapi juga difasilitasi dan didukung oleh pemerintah melalui jaringan RT/RW serta organisasi lokal, menciptakan sinergi yang efektif dalam penyediaan bantuan darurat bagi warga yang terdampak.

Semangat gotong royong dan solidaritas warga Trimulyo saat banjir adalah manifestasi kuat konstruksi sosial realitas bencana. Proses ini diawali dengan eksternalisasi; individu dan kelompok secara spontan memproyeksikan tindakan membantu, seperti evakuasi, penyaluran bantuan, atau membersihkan lumpur. Inisiatif membentuk dapur umum yang dikoordinasi pemerintah, RT/RW, dan PKK (Bapak Abdul Basid) adalah ekspresi konkret dari kepedulian kolektif. Tindakan-tindakan ini kemudian diobjektivasi menjadi norma dan sistem bantuan yang diakui dan diharapkan. Gotong royong dan kolaborasi ini menjadi "fakta" dalam penanganan banjir di Trimulyo. Akhirnya, realitas kolaborasi yang diobjektivasi ini diinternalisasi oleh masyarakat, membentuk identitas mereka sebagai komunitas yang tangguh dan saling mendukung dalam menghadapi ancaman banjir berulang.

2. Pembagian Tugas dan Peran Warga dalam Penanganan Banjir

Setelah inisiasi pembentukan dapur umum, langkah selanjutnya dalam upaya penanganan banjir di Trimulyo adalah pembagian tugas dan peran yang terstruktur di antara warga. Ini bukan sekadar respons spontan, melainkan objektivasi dari kebutuhan kolektif untuk menghadapi bencana secara efektif. Masyarakat secara alami atau melalui koordinasi, mulai mengidentifikasi dan mengisi peran-peran yang dibutuhkan, memastikan bahwa setiap aspek penanganan, mulai dari logistik hingga distribusi, dapat berjalan lancar. Pembagian tugas ini menjadi cerminan nyata dari adaptasi sosial dan penguatan solidaritas, di mana setiap individu memahami kontribusinya dalam kerangka kerja yang lebih besar untuk membantu komunitas melewati masa sulit. Berikut yang disampaikan oleh Bapak Abdul Basid.

“Pembagian tugas, ada pada proses pembagain makanan, mulai dari bagaimana mengelola dapur umum, kemudian pada saat pendistribusian makanan. Jadi pembagian tugas tersebut yaitu, ada yang bagian belanja, terus memasak, kemudian pendistribusian, dan mengecek apakah posko-posko keamanan sudah menyediakan air atau belum” (wawancara dengan Bapak Abdul Basid, 2025).

Pembagian tugas dalam penanganan banjir di Trimulyo terorganisir dengan baik, terutama di sekitar operasional dapur umum. Pembagian peran ini mencakup serangkaian kegiatan yang terintegrasi, mulai dari pengelolaan dapur umum itu sendiri. Ada warga yang bertanggung jawab untuk berbelanja kebutuhan bahan makanan, yang lain bertugas memasak, dan ada pula tim khusus untuk pendistribusian makanan kepada para pengungsi atau warga terdampak. Selain itu, terdapat juga peran untuk memastikan ketersediaan air di posko-posko keamanan, menunjukkan perhatian terhadap kebutuhan dasar di luar makanan. Hal ini menggambarkan bahwa masyarakat Trimulyo telah membangun sistem kerja sama yang efisien dan detail dalam menghadapi bencana, di mana setiap individu memiliki peran spesifik untuk memastikan bantuan tersalurkan secara optimal.

Dalam konteks tersebut, warga Trimulyo tidak hanya sekadar mengikuti instruksi, tetapi secara subyektif telah memahami dan menerima peran spesifik mereka dalam upaya kolektif, menjadikan pembagian tugas ini sebagai bagian alami dari respons terhadap banjir. kolektif mereka dalam menghadapi bencana.

Pembagian tugas dan peran warga Trimulyo saat banjir adalah contoh bagaimana realitas respons bencana dikonstruksi secara sosial. Prosesnya dimulai dengan eksternalisasi ketika warga memproyeksikan kebutuhan dan kemampuan mereka ke dalam tindakan konkret seperti belanja, memasak, atau distribusi makanan, serta pengecekan air di posko (Bapak Abdul Basid). Tindakan-tindakan ini kemudian diobjektivasi, berubah dari respons spontan menjadi sistem terstruktur dan "fakta" yang diharapkan dalam penanganan banjir. Akhirnya, realitas pembagian tugas yang diobjektivasi ini diinternalisasi oleh warga. Mereka tidak hanya mengikuti instruksi, tetapi secara subjektif memahami dan menerima peran spesifik mereka. Internalisasi ini memperkuat solidaritas dan memastikan efisiensi dalam penanganan bencana.

C. Peran Tokoh Masyarakat dan Lembaga Sosial

1. Peran Pemimpin Lokal dalam Koordinasi Penanganan Banjir

Di balik setiap respons komunitas yang terorganisir, selalu ada figur-figur penting yang menjadi motor penggerak. Dalam menghadapi banjir, peran para tokoh masyarakat dan lembaga sosial di Kelurahan Trimulyo menjadi sangat krusial, seperti ketua RT/RW sering kali menjadi garda terdepan dalam mengkoordinir upaya penanganan banjir, mulai dari menyalurkan informasi, menggerakkan evakuasi, hingga mendistribusikan bantuan. Lebih dari itu, mereka juga berperan aktif dalam membangun kesadaran dan partisipasi warga, melalui berbagai forum atau pertemuan, mereka mengedukasi pentingnya mitigasi dan kesiapsiagaan. Tak jarang, atas inisiatif mereka atau bekerja sama

dengan pihak luar, pelatihan atau edukasi tentang penanganan banjir, seperti pertolongan pertama atau cara menyelamatkan dokumen penting, diberikan kepada warga, memperkuat kapasitas komunitas secara menyeluruh. Berhubungan dengan ini, disampaikan langsung oleh Ibu Lastri.

“Saya sebagai ketua RT ya bertugas untuk melaporkan kepada pihak kelurahan, kemudian nanti dari pihak kelurahan akan memantau yang terkena banjir, soalnya rumah-rumah ada yang kemasukan air dan juga ada yang tidak, selain itu juga membantu pendistribusian mengenai bantuan. Nah, disini biasanya yang sering terjadi protes antar warga mengenai bantuan ini. Terkadang ada warga yang langsung minta ke posko sendiri tanpa ada konfirmasi kepada RT terlebih dahulu” (wawancara dengan Ibu Lastri, 2025).

Sebagaimana disampaikan oleh Ibu Lastri, sebagai ketua RT, tugasnya meliputi melaporkan kondisi banjir kepada pihak kelurahan, yang kemudian akan melakukan pemantauan terhadap rumah-rumah yang terdampak (baik yang kemasukan air maupun yang tidak). Selain itu, peran ketua RT juga sangat penting dalam membantu pendistribusian bantuan kepada warga. Namun, di balik peran sentral ini, terdapat tantangan dalam dinamika sosial terkait distribusi bantuan. Ibu Lastri mengemukakan bahwa "yang sering terjadi protes antar warga mengenai bantuan ini", terutama ketika ada warga yang "langsung minta ke posko sendiri tanpa ada konfirmasi kepada RT terlebih dahulu". Hal ini menunjukkan bahwa, meskipun ada struktur koordinasi yang jelas, masih ada gesekan atau miskomunikasi di tingkat warga terkait prosedur dan keadilan distribusi bantuan. Meskipun demikian, peran ketua RT/RW tetap vital dalam menjaga alur informasi, memastikan bantuan tepat sasaran, dan mengelola dinamika sosial di tengah krisis.

Peran pemimpin lokal seperti Ketua RT/RW dalam penanganan banjir di Trimulyo adalah contoh bagaimana realitas sosial dikonstruksi. Proses dimulai dengan eksternalisasi saat tokoh masyarakat, seperti Ibu Lastri, secara aktif memproyeksikan tanggung jawab mereka sebagai koordinator pelaporan, evakuasi, dan distribusi bantuan. Melalui

tindakan berulang dan penerimaan warga, peran ini kemudian diobjektivasi; fungsi Ketua RT/RW mengeras menjadi kenyataan sosial yang diharapkan, di mana ada "aturan" tak tertulis tentang prosedur bantuan yang jika dilanggar (misalnya, warga langsung ke posko), memicu protes. Akhirnya, peran yang diobjektivasi ini diinternalisasi baik oleh pemimpin maupun warga. Ibu Lastri menginternalisasi identitasnya sebagai penanggung jawab garda depan, sementara warga menginternalisasi sistem tersebut sebagai saluran resmi, meskipun dinamika distribusi tetap ada.

2. Edukasi Mitigasi Banjir oleh Pemerintah

Selain menyalurkan bantuan berupa sandang dan pangan yang esensial pada masa darurat, pemerintah juga secara proaktif melakukan upaya mitigasi banjir melalui jalur edukasi dan sosialisasi. Pendekatan ini mencerminkan pemahaman bahwa penanganan banjir tidak hanya bersifat reaktif, tetapi juga preventif dan proaktif dalam membangun kapasitas komunitas. Melalui berbagai forum dan pertemuan, pemerintah, seringkali bekerja sama dengan tokoh masyarakat setempat seperti ketua RT/RW, mengedukasi warga tentang pentingnya mitigasi dan kesiapsiagaan. Sosialisasi ini dapat mencakup informasi mengenai risiko banjir, cara-cara penyelamatan diri dan aset, hingga praktik-praktik yang dapat mengurangi dampak banjir. Upaya ini bertujuan untuk memberdayakan masyarakat dengan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan agar mereka tidak hanya menjadi penerima bantuan, tetapi juga aktor yang berpartisipasi aktif dalam upaya mitigasi jangka panjang. Dalam hal ini disampaikan oleh Bapak Abdul Basid dan Ibu Suwarni.

“Dari kelurahan mengadakan sosialisasi terkait menangani banjir, melalui ketua RT/RW kemudian dari ketua RT/RW nanti menyampaikan pada masyarakat” (wawancara Ibu Suwarni, 2025).

“Ada edukasi yang diberikan oleh kelurahan semacam rapat koordinasi dan konsolidasi kepada RT/RW dan tokoh masyarakat” (wawancara Bapak Abdul Basid, 2025).

Selain penyaluran bantuan darurat, pemerintah Kelurahan Trimulyo secara aktif melaksanakan strategi mitigasi banjir melalui jalur edukasi dan sosialisasi, yang menunjukkan pendekatan proaktif dalam membangun kapasitas komunitas. Sebagaimana dikonfirmasi oleh Ibu Suwarni, Kelurahan mengadakan sosialisasi terkait penanganan banjir, dengan Ketua RT/RW berperan sebagai jembatan informasi yang meneruskan pesan kepada masyarakat. Bapak Abdul Basid lebih lanjut menjelaskan bahwa edukasi ini berbentuk "rapat koordinasi dan konsolidasi" yang diberikan oleh kelurahan kepada RT/RW dan tokoh masyarakat.

Kesimpulannya, pemerintah Kelurahan Trimulyo tidak hanya fokus pada respons pasca-banjir, tetapi juga berinvestasi pada upaya preventif melalui peningkatan kesadaran dan pengetahuan masyarakat. Mekanisme sosialisasi ini berjalan secara berjenjang, memanfaatkan struktur RT/RW dan tokoh masyarakat sebagai kanal utama untuk menyebarkan informasi dan strategi mitigasi. Ini menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat melalui edukasi menjadi pilar penting dalam upaya Trimulyo untuk hidup berdampingan dengan ancaman banjir. Selain memberikan edukasi dan sosialisasi pemerintah juga melakukan upaya-upaya lain dalam menangani banjir. hal ini disampaikan langsung oleh lurah.

“upaya yang dilakukan pemerintah diantaranya: menormalisasi saluran-saluran air yang ada, sungai-sungai besar yang ada di wilayah genuk terutama Sungai Babon dan Sringin yang berada di kelurahan trimulyo selalu dibersihkan dari sampah, rumput, enceng gondok dan lain sebagainya agar proses pompanya itu lancar tidak terganggu. Ketika banjir kami juga berkolaborasi dengan PUPR untuk minta bantuan pompa, manakali wilayah permukiman kami tergenang banjir. Selain itu, kami juga meninggikan jalan, namun proses peninggian jalan juga melihat keadaan rumah-rumah warga jika ditinggikan jalannya maka akan semakin pendek atap rumahnya, dan yang terjadi yaitu jalan akan lebih tinggi daripada lantai rumah warga” (wawancara dengan Bapak Sugito, 2024).

Pemerintah Kelurahan Trimulyo mengadopsi pendekatan mitigasi banjir yang komprehensif, tidak hanya melalui edukasi dan sosialisasi kepada masyarakat, tetapi juga dengan serangkaian upaya fisik dan kolaboratif yang terencana. Lurah Trimulyo, Bapak Sugito, menjelaskan bahwa upaya utama pemerintah meliputi normalisasi saluran-saluran air dan sungai-sungai besar seperti Sungai Babon dan Sringin yang melintasi wilayah Trimulyo. Proses normalisasi ini dilakukan dengan membersihkan sampah, rumput, dan enceng gondok secara rutin untuk memastikan kelancaran proses pemompaan air. Selain itu, pemerintah juga menjalin kolaborasi dengan Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang (PUPR) untuk meminta bantuan pompa saat wilayah permukiman tergenang.

Bapak Sugito juga menyoroti upaya peninggian jalan sebagai bagian dari mitigasi, namun dengan pertimbangan matang terhadap dampak sosialnya. Beliau menyadari bahwa peninggian jalan dapat menyebabkan atap rumah warga menjadi semakin pendek dan posisi jalan menjadi lebih tinggi daripada lantai rumah. Kesimpulannya, pemerintah Kelurahan Trimulyo menunjukkan komitmen kuat dalam penanganan banjir melalui strategi multi-dimensi yang mencakup pemeliharaan infrastruktur air, kolaborasi antarlembaga untuk bantuan teknis, dan pembangunan infrastruktur adaptif seperti peninggian jalan, meskipun dengan kesadaran akan potensi dampak sampingan terhadap hunian warga.

Upaya edukasi mitigasi dan penanganan fisik oleh Pemerintah Kelurahan Trimulyo merupakan bagian integral dari konstruksi sosial realitas banjir, sekaligus memperkuat legitimasi peran mereka. Pemerintah pertama-tama mengeksternalisasi pemahaman proaktif tentang mitigasi melalui sosialisasi kepada RT/RW serta tindakan nyata seperti normalisasi sungai dan kolaborasi dengan PUPR. Tindakan-tindakan ini kemudian diobjektifikasi; melalui pengulangan dan

konsistensi, peran pemerintah dalam penanganan banjir menjadi "fakta" yang diakui dan diharapkan oleh masyarakat, termasuk sistem penanganan dan pertimbangan dampak peninggian jalan. Akhirnya, realitas yang diobjektivasi ini diinternalisasi oleh warga, membuat mereka memahami pentingnya mitigasi dan mengakui pemerintah sebagai otoritas sah dalam manajemen bencana, yang pada gilirannya melegitimasi upaya dan tindakan pemerintah di tengah ancaman banjir.

D. Kendala/Tantangan yang di Hadapi dalam Upaya Hidup Bersama di Daerah Banjir

1. Kendala Utama Adaptasi Masyarakat Terhadap Banjir

Meskipun semangat gotong royong dan adaptasi telah mengakar kuat, perjalanan masyarakat Kelurahan Trimulyo untuk "berdamai" dengan banjir tak lepas dari berbagai kendala dan tantangan berat. Terkadang keterbatasan masalah infrastruktur yang tidak memadai memperparah kerentanan. Tak jarang, perbedaan perspektif dan kepentingan antarwarga memicu konflik, terutama ketika solusi yang diusulkan hanya menguntungkan sebagian pihak atau menimbulkan dampak negatif bagi yang lain. Lebih jauh, seperti yang telah dibahas sebelumnya, faktor psikologis dan sosial mulai dari trauma berulang, fatalisme, hingga kurangnya kepercayaan terhadap pihak terkait turut menjadi rintangan signifikan dalam upaya kolektif untuk hidup berdampingan secara harmonis dengan ancaman banjir. Salah satu kendala yang disampaikan oleh Ibu Lastri yaitu sulitnya beraktivitas. Terlebih jika akan belanja di pasar yang harus menerjang banjir sehingga bisa menimbulkan seperti *rangen*. Hal tersebut sama dengan yang alami oleh Ibu Suwarni.

“kendalanya banyak, salah satunya akses jalan yang tidak bisa dilalui, jadi mengganggu aktivitas. Tidak bisa kerja, kalau mau kerja susah. Punya kendaraan dirumah nggak bisa keluar, terus kalo kendaraan keluar motornya tidak bisa jalan (mogok) bingung mbak” (wawancara Ibu Suwarni, 2025).

Gotong royong dan adaptasi telah menjadi ciri khas masyarakat Trimulyo dalam menghadapi banjir, namun perjalanan "berdamai" dengan bencana ini tidaklah mulus, diwarnai oleh berbagai kendala dan tantangan berat. Salah satu kendala utama adalah dampak langsung banjir terhadap aktivitas sehari-hari dan mobilitas warga. Sebagaimana disampaikan oleh Ibu Lastri, banjir secara signifikan membatasi kemampuan warga untuk beraktivitas, bahkan untuk kegiatan dasar seperti pergi ke pasar. Kondisi genangan air yang harus diterabas dapat menimbulkan masalah kesehatan seperti "rangen" (gatal-gatal atau penyakit kulit akibat air kotor), yang menunjukkan bahwa adaptasi ini juga membawa risiko dan konsekuensi fisik.

Senada dengan itu, Ibu Suwarni mengeluhkan akses jalan yang lumpuh total, menyebabkan gangguan parah pada aktivitas. Hal ini berdampak langsung pada kemampuan warga untuk bekerja, bahkan menyebabkan kendaraan roda dua tidak bisa digunakan atau mogok. Kesulitan dalam mobilitas ini tidak hanya menghambat kegiatan ekonomi tetapi juga menciptakan rasa bingung dan frustrasi, menambah beban psikologis di tengah situasi bencana. Secara keseluruhan, meskipun masyarakat Trimulyo menunjukkan ketahanan luar biasa dan semangat gotong royong, kendala infrastruktur yang tidak memadai, masalah aksesibilitas, dan dampak langsung terhadap aktivitas harian menjadi rintangan nyata yang terus-menerus menguji ketahanan mereka dalam hidup berdampingan dengan ancaman banjir.

Gambar 5. 1. Banjir Menggenangi Jalan



Sumber: <https://jateng.idntimes.com/news/jawa-tengah/>

Gambar tersebut secara jelas menunjukkan bagaimana banjir di Trimulyo secara signifikan menghambat aktivitas warga dan melumpuhkan mobilitas. Terlihat dua orang perempuan sedang berusaha keras mendorong sebuah sepeda motor berwarna merah di tengah genangan air yang tingginya mencapai paha orang dewasa. Hal ini mengindikasikan bahwa sepeda motor tersebut mogok atau tidak dapat berfungsi akibat terendam air. Lingkungan sekitar, dengan deretan rumah dan pagar yang sebagian terendam, menegaskan bahwa area tersebut merupakan pemukiman warga yang terdampak langsung oleh banjir. Pemandangan ini merefleksikan kesulitan yang dihadapi masyarakat dalam menjalankan kegiatan sehari-hari, bahkan untuk sekadar berpindah tempat atau menggunakan kendaraan pribadi, akibat genangan air yang dalam dan menyebabkan kerusakan pada alat transportasi.

Gambar tersebut juga menunjukkan genangan air yang cukup tinggi, diperkirakan mencapai paha orang dewasa. Jalanan permukiman yang seharusnya menjadi jalur transportasi utama kini berubah menjadi "sungai" dengan air yang keruh. Kejadian ini merefleksikan kesulitan yang dihadapi warga dalam menjalankan kegiatan sehari-hari, seperti pergi bekerja, sekolah, atau bahkan sekadar berbelanja, karena kendaraan yang menjadi penunjang aktivitas mereka tidak dapat berfungsi. Selain itu, upaya mendorong motor di tengah genangan air juga menunjukkan adanya risiko kesehatan dan keamanan, seperti terpeleset atau terpapar air kotor. Hambatan mobilitas ini menjadi salah satu dampak langsung yang paling dirasakan oleh masyarakat saat banjir melanda.

Genangan air yang tinggi merendam jalan permukiman, membuat sepeda motor menjadi mogok dan tidak dapat digunakan. Dua orang perempuan dewasa tampak sedang berusaha keras mendorong atau menarik sepeda motor matik berwarna merah di tengah genangan air yang mencapai paha. Kondisi ini secara langsung mengganggu

mobilitas dan aktivitas harian warga, menghambat mereka untuk bepergian, bekerja, atau memenuhi kebutuhan dasar lainnya. Keadaan ini menunjukkan bahwa selain kerugian materiil, banjir juga menyebabkan disrupsi serius pada kehidupan sehari-hari masyarakat. Selain kendala infrastruktur, kendala hidup di daerah banjir lainnya juga muncul seperti yang dikatakan oleh Bapak Abdul Basid.

“Salah satu kendalanya yaitu kadang-kadang ada seseorang yang harunya dievakuasi tapi orang tersebut tetep pengen tinggal dirumahnya. Namun, disini lain konflik antar warganya tidak ada, jadi hanya biasa. Soalnya yang namanya banjir kan emosional warganya tinggi, banyak protes, itu hal lumrah saya kira, karena semuanya bisa diatasi. Faktor emosional disini juga berpengaruh, lebih-lebih biasanya kalau banjir listrik mati” (wawancara Bapak Abdul Basid, 2025).

Kendala hidup di daerah banjir di Trimulyo tidak hanya terbatas pada masalah fisik seperti genangan air yang melumpuhkan mobilitas dan mengganggu aktivitas sehari-hari, menyebabkan kendaraan mogok, atau kerugian materiil. Lebih jauh, terdapat kendala psikologis dan sosial yang signifikan yang turut memperumit penanganan bencana. Sebagaimana diungkapkan oleh Bapak Abdul Basid, salah satu kendala utama adalah keengganan sebagian warga untuk dievakuasi, bahkan ketika kondisi mengharuskan mereka meninggalkan rumah. Sikap ini menunjukkan adanya dimensi psikologis seperti rasa aman terhadap properti atau ikatan emosional dengan tempat tinggal yang mengalahkan risiko pribadi.

Kendala adaptasi masyarakat Trimulyo terhadap banjir adalah cerminan konstruksi sosial realitas mereka. Prosesnya diawali eksternalisasi, saat warga mengungkapkan pengalaman subjektif dampak banjir mulai dari sulit beraktivitas hingga keengganan dievakuasi. Pengalaman ini kemudian diobjektivasi secara kolektif, membentuk "kenyataan" bahwa banjir adalah penghambat fisik, ekonomi, dan pemicu dilema pribadi. Realitas objektivasi ini menciptakan "norma" kendala yang diakui bersama. Akhirnya, warga

menginternalisasi kendala tersebut, memahami hidup di Trimulyo berarti menghadapi jalan lumpuh, kendaraan mogok, risiko kesehatan, dan dilema psikologis evakuasi. Internalisasi ini menunjukkan "berdamai" dengan banjir adalah perjuangan berkelanjutan yang melibatkan tantangan fisik dan psikososial yang telah terbangun secara sosial.

2. Faktor Psikologis dan Sosial dalam Proses Berdamai dengan Banjir

Selain kendala infrastruktur, kendala hidup di daerah banjir lainnya juga muncul seperti yang dikatakan oleh Bapak Abdul Basid.

“Salah satu kendalanya yaitu kadang-kadang ada seseorang yang harunya dievakuasi tapi orang tersebut tetep pengen tinggal dirumahnya. Namun, disini lain konflik antar warganya tidak ada, jadi hanya biasa. Soalnya yang namanya banjir kan emosional warganya tinggi, banyak protes, itu hal lumrah saya kira, karena semuanya bisa diatasi. Faktor emosional disini juga berpengaruh, lebih-lebih biasanya kalau banjir listrik mati” (wawancara Bapak Abdul Basid, 2025).

Kendala hidup di daerah banjir di Trimulyo tidak hanya terbatas pada masalah fisik seperti genangan air yang melumpuhkan mobilitas dan mengganggu aktivitas sehari-hari, menyebabkan kendaraan mogok, atau kerugian materiil. Lebih jauh, terdapat kendala psikologis dan sosial yang signifikan yang turut memperumit penanganan bencana. Sebagaimana diungkapkan oleh Bapak Abdul Basid, salah satu kendala utama adalah keengganan sebagian warga untuk dievakuasi, bahkan ketika kondisi mengharuskan mereka meninggalkan rumah. Sikap ini menunjukkan adanya dimensi psikologis seperti rasa aman terhadap properti atau ikatan emosional dengan tempat tinggal yang mengalahkan risiko pribadi.

Selain itu, banjir juga memicu peningkatan emosional dan potensi konflik di kalangan warga. Bapak Abdul Basid menyatakan bahwa meskipun konflik antarwarga secara umum dapat diatasi, "emosional warganya tinggi, banyak protes" adalah hal yang lumrah saat banjir. Faktor-faktor seperti pemadaman listrik yang sering terjadi saat banjir

semakin memperparah kondisi emosional ini. Hal ini menunjukkan bahwa di samping adaptasi fisik dan gotong royong, masyarakat Trimulyo juga harus menghadapi tantangan internal berupa pengelolaan emosi kolektif dan potensi ketegangan sosial yang dipicu oleh tekanan dan ketidaknyamanan akibat bencana.

Faktor psikologis dan sosial di balik respons masyarakat Trimulyo terhadap banjir adalah bentuk konstruksi sosial. Warga mengeksternalisasi emosi tinggi, protes, dan keengganan evakuasi saat banjir melanda. Pengalaman-pengalaman ini kemudian diobjektivasi, menjadikannya "kenyataan" yang lumrah di Trimulyo bahwa banjir memang memicu emosi dan dilema tertentu. Akhirnya, warga menginternalisasi realitas ini, memahami tantangan psikologis dan sosial tersebut sebagai bagian dari hidup mereka. Proses internalisasi inilah yang memungkinkan mereka menormalisasi dan "berdamai" dengan dimensi non-fisik banjir, suatu realitas yang mereka bangun bersama.

E. Harapan dan Strategi Jangka Panjang

1. Harapan dan Strategi Jangka Panjang Terbesar Masyarakat untuk Masa Depan di Daerah Rawan Banjir

Di balik setiap tantangan yang dihadapi, masyarakat Kelurahan Trimulyo tetap memendam harapan besar untuk masa depan yang lebih baik, terutama terkait keberlanjutan hidup di daerah rawan banjir ini. Harapan terbesar mereka bukan sekadar terbebas dari genangan, melainkan pembangunan strategi jangka panjang yang komprehensif dari pemerintah, meliputi infrastruktur yang tangguh, sistem peringatan dini yang efektif, serta program relokasi atau adaptasi yang berkelanjutan dan adil. Masyarakat membayangkan kehidupan di Trimulyo di masa depan yang memungkinkan mereka tetap produktif dan aman, dengan rumah yang lebih tahan banjir, aksesibilitas yang tidak terganggu, dan rasa tenang yang memungkinkan mereka untuk

tidak lagi hidup dalam ketakutan akan air yang meninggi. Ini adalah visi tentang sebuah komunitas yang tidak hanya bertahan, tetapi juga berkembang, bahkan di tengah realitas geografis yang penuh tantangan. Ibu Suwarni berharap banjir yang terjadi di Trimulyo ini bisa segera teratasi lebih baik lagi, untuk itu menurut Ibu Suwarni pemerintah harus membuat inovasi baru. Hal tersebut juga sama dengan yang dikatakan oleh Bapak Abdul Basid.

“Harapan tertinggi saya banjir disini harus betul-betul mendapat perhatian dari pemerintah, serta para CSR-CSR, baik perusahaan atau instansi pemerintah untuk ikut terlibat dalam meminimalisir dampak dari banjir, karena banjir menjadi sebuah tradisi atau penyakit Tahunan Kelurahan Trimulyo. Kemudian bayangan saya semoga di masa depan ada satu penanganan yang betul-betul dirasakan oleh masyarakat dalam meminimalisasi banjir, seperti pengerukan sungai-sungai. Pendangkalan di wilayah guduk inikan bisa dikatakan sangat tinggi, perlu ada normalisasi yang jelas sehingga aliran air lancar menuju ke laut, jadi itu harapannya” (wawancara Bapak Abdul Basid, 2025).

Di tengah adaptasi dan ketahanan yang luar biasa, masyarakat Kelurahan Trimulyo menyimpan harapan besar agar pemerintah dapat menghadirkan strategi jangka panjang yang komprehensif untuk mengatasi masalah banjir secara fundamental. Harapan ini tidak lagi sebatas solusi sementara, melainkan sebuah visi pembangunan yang berkelanjutan.

Ibu Suwarni secara lugas mengungkapkan harapannya agar pemerintah dapat segera mengatasi banjir dengan "inovasi yang lebih baru lagi", menunjukkan keinginan akan pendekatan yang lebih efektif dan modern. Harapan ini diperkuat dan diperjelas oleh Bapak Abdul Basid, yang menegaskan bahwa banjir di Trimulyo harus "betul-betul mendapat perhatian dari pemerintah". Beliau bahkan menyerukan keterlibatan aktif dari "para CSR-CSR, baik perusahaan atau instansi pemerintah" dalam meminimalkan dampak banjir, mengingat banjir telah menjadi "tradisi atau penyakit Tahunan Kelurahan Trimulyo". Strategi jangka panjang yang paling konkret yang diharapkan Bapak

Abdul Basid adalah "normalisasi yang jelas" berupa pengerukan sungai-sungai, karena "pendangkalan di wilayah Genuk ini bisa dikatakan sangat tinggi". Tujuannya adalah agar "aliran air lancar menuju ke laut", yang secara langsung mengatasi masalah genangan dan lamanya air surut akibat topografi Trimulyo yang menyerupai cekungan.

Kesimpulannya, masyarakat Trimulyo sangat berharap pemerintah dan pihak terkait lainnya tidak hanya responsif terhadap kejadian banjir, tetapi juga proaktif dalam menerapkan solusi jangka panjang yang melibatkan pengerukan dan normalisasi sungai secara masif, serta inovasi infrastruktur yang lebih tangguh, untuk menciptakan kehidupan yang lebih produktif, aman, dan bebas dari ketakutan akan ancaman banjir tahunan.

Di Trimulyo, meskipun banjir telah dinormalisasi, masyarakat tidak pasrah sepenuhnya. Sebaliknya, mereka telah menginternalisasi visi masa depan yang lebih baik dan strategi spesifik untuk mencapainya. Masyarakat Trimulyo telah menginternalisasi harapan dan visi masa depan yang adaptif dan komprehensif dalam menghadapi banjir. Ini melampaui sekadar respons reaktif, mencakup permintaan akan inovasi pemerintah, solusi infrastruktur fundamental, dan aspirasi untuk hidup produktif dan aman. Semua ini telah diserap ke dalam kesadaran subjektif mereka sebagai bagian integral dari harapan kolektif mereka untuk masa depan di daerah rawan banjir.

2. Partisipasi Masyarakat dalam Perumusan Kebijakan Banjir

Meskipun harapan besar akan peran pemerintah dalam mengatasi banjir secara fundamental telah disuarakan, terdapat juga keinginan di kalangan masyarakat Trimulyo untuk keterlibatan yang lebih aktif dalam perumusan kebijakan terkait penanganan banjir, meskipun mungkin hanya dari segelintir individu yang memiliki kesadaran dan kesempatan. Hal ini merupakan evolusi alami dari objektivasi masalah banjir, di mana masyarakat tidak lagi hanya menjadi objek dari kebijakan, tetapi ingin menjadi subjek yang ikut menentukan arah

solusi. Keterlibatan ini bisa jadi muncul dari pengalaman langsung yang mendalam dan pemahaman akan tantangan lokal yang mungkin tidak sepenuhnya dipahami oleh pihak luar, mendorong mereka untuk tidak hanya menuntut, tetapi juga menawarkan perspektif dan ide yang lebih relevan dan efektif bagi komunitas mereka sendiri. Hal ini disampaikan oleh Bapak Abdul Basid.

“Tidak usah menginginkan kami sebagai warga tetap terlibat dalam perumusan kebijakan-kebijakan terkait banjir. Jadi rumusan-rumusan itu, termasuk bagaimana menambah kapasitas penyedotan kami selalu terlibat, bagaimana untuk pembangunan fisik dalam menangani banjir. Jadi, tidak usah menginginkan tapi kami selalu terlibat” (wawancara Bapak Abdul Basid, 2025).

Melengkapi harapan akan peran pemerintah dalam mengatasi banjir secara fundamental, masyarakat Trimulyo, melalui suara Bapak Abdul Basid, menunjukkan bahwa keinginan untuk terlibat aktif dalam perumusan kebijakan terkait banjir bukanlah sekadar harapan, melainkan sudah menjadi praktik nyata dan berkelanjutan. Kesimpulan ini memperkuat gagasan bahwa masyarakat Trimulyo, khususnya individu seperti Bapak Abdul Basid yang aktif, tidak lagi hanya menjadi objek dari kebijakan, tetapi telah menjadi subjek yang proaktif dan integral dalam menentukan arah solusi. Keterlibatan mereka mencakup berbagai aspek, mulai dari penentuan kapasitas penyedotan air hingga perencanaan pembangunan fisik untuk penanganan banjir. Hal ini menunjukkan adanya mekanisme partisipasi aktif dan terlembaga (atau setidaknya sangat diakui) di mana pengalaman langsung dan pemahaman lokal warga secara rutin diintegrasikan dalam proses pengambilan keputusan, memastikan bahwa solusi yang dirumuskan lebih relevan dan efektif bagi komunitas mereka.

Partisipasi masyarakat Trimulyo dalam perumusan kebijakan banjir adalah contoh nyata konstruksi sosial. Prosesnya dimulai dengan eksternalisasi, di mana warga seperti Bapak Abdul Basid memproyeksikan pengalaman mendalam dan keinginan mereka untuk terlibat aktif. Ini bukan lagi sekadar harapan, melainkan pernyataan bahwa "kami selalu terlibat."

Melalui pengulangan dan penerimaan, peran aktif ini diobjektivasi, menjadi norma dan kenyataan sosial yang diakui sebuah "praktik nyata" dalam penentuan kapasitas penyedotan hingga pembangunan fisik. Akhirnya, realitas partisipasi yang diobjektivasi ini diinternalisasi oleh masyarakat dan pemerintah. Warga menyerap identitas sebagai subjek yang berhak dan harus terlibat, memastikan suara lokal terintegrasi. Internalisasi ini mendorong partisipasi berkelanjutan dan menghasilkan kebijakan yang lebih relevan dan efektif karena dibentuk secara kolektif.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis penelitian mengenai Konstruksi Sosial Masyarakat Terhadap Banjir (Studi di Kelurahan Trimulyo, Kecamatan Genuk, Kota Semarang) dapat ditarik kesimpulan bahwa masyarakat Kelurahan Trimulyo telah secara fundamental mengkonstruksi realitas banjir sebagai bagian inheren dari identitas dan lingkungan sosial mereka, bukan lagi sekadar ancaman eksternal sesaat. Proses ini dimulai dari eksternalisasi beragam pengalaman dan pemahaman subjektif tentang banjir, mulai dari definisi yang bervariasi antara individu berlatar belakang akademis dan non-akademis, hingga spektrum emosi yang muncul dari kecemasan mendalam sampai sikap "biasa saja". Berbagai ekspresi ini, yang mencerminkan kerugian fisik, hambatan mobilitas, dilema evakuasi, hingga respons psikologis, menjadi bahan mentah bagi pembentukan realitas kolektif tentang banjir sebagai fenomena yang terus-menerus.

Selanjutnya, pengalaman-pengalaman yang dieksternalisasi ini mengalami objektivasi, mengkristal menjadi realitas yang diterima luas dan dianggap mandiri dari individu penciptanya. Banjir diobjektivasi sebagai "penyakit tahunan" atau bahkan "tradisi," sebuah fakta yang tak terhindarkan dan melekat pada wilayah Trimulyo. Objektivasi ini tidak hanya memengaruhi adaptasi masyarakat yang lebih pragmatis (alih-alih ritual kearifan lokal spesifik) tetapi juga membentuk persepsi terhadap kendala adaptasi, seperti sulitnya mobilitas atau keengganan sebagian warga untuk dievakuasi. Realitas yang diobjektivasi ini juga tercermin dalam peran terstruktur para pemimpin lokal dan upaya mitigasi pemerintah yang menjadi bagian integral dari sistem penanganan banjir di komunitas tersebut.

Pada akhirnya, realitas banjir yang diobjektivasi ini diinternalisasi oleh setiap individu, membentuk kesadaran, pandangan hidup, dan perilaku adaptif mereka, serta mendorong mekanisme penanganan banjir. Internalisasi ini memunculkan konsep "berdamai dengan banjir" sebagai respons adaptif yang proaktif, bukan pasif, yang tercermin dalam partisipasi aktif masyarakat dalam perumusan kebijakan, semangat gotong royong yang kuat dalam situasi darurat, dan pembagian tugas yang terstruktur. Siklus eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi ini secara dinamis terus membentuk dan membentuk ulang bagaimana masyarakat Trimulyo berjuang dan beradaptasi menghadapi tantangan banjir, menjadikan mereka bukan sekadar korban, melainkan agen yang aktif dalam mengelola realitas lingkungan mereka.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah disampaikan, penulis ingin memberikan saran dengan harapan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang bersangkutan antara lain sebagai berikut:

1. Untuk penelitian selanjutnya:
 - a. Mengeksplorasi secara lebih mendalam faktor-faktor spesifik yang membentuk tingkat objektivasi dan internalisasi yang berbeda di antara sub-kelompok masyarakat (misalnya, berdasarkan usia, status ekonomi, atau pengalaman pribadi).
 - b. Dapat dilakukan studi komparatif dengan daerah lain yang juga terdampak banjir untuk melihat perbedaan dan persamaan dalam konstruksi sosial dan strategi adaptasi.
 - c. Disarankan untuk menggunakan metode penelitian campuran (kuantitatif dan kualitatif) untuk mendapatkan data yang lebih komprehensif mengenai dampak konstruksi sosial terhadap aspek ekonomi dan psikologis masyarakat.
2. Untuk pemerintah dan pemangku kebijakan:

- a. Pemerintah daerah diharapkan dapat memanfaatkan pemahaman tentang konstruksi sosial masyarakat Trimulyo ini sebagai dasar perumusan kebijakan mitigasi dan adaptasi banjir yang lebih partisipatif dan berkelanjutan.
 - b. Penting untuk melibatkan masyarakat secara aktif dalam setiap tahapan perencanaan dan implementasi program penanganan banjir, mengingat partisipasi telah menjadi identitas mereka.
 - c. Mendorong inovasi dan normalisasi sungai yang konkret dan jelas, sesuai dengan harapan masyarakat, untuk meningkatkan produktivitas dan keamanan wilayah Trimulyo dalam jangka panjang.
3. Untuk komunitas masyarakat:
- a. Meskipun telah internalisasi "berdamai dengan banjir," penting untuk terus memperkuat kesadaran akan pentingnya upaya mitigasi aktif dan proaktif dari setiap individu.
 - b. Meningkatkan inisiatif swadaya masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan dan sungai, serta melaporkan potensi masalah kepada pihak berwenang.
 - c. Mengadakan forum-forum diskusi rutin antarwarga untuk berbagi informasi dan strategi adaptasi terbaru, serta memperkuat rasa kebersamaan dalam menghadapi tantangan banjir.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmanidar, A. (2021). Suluk Dan Perubahan Perilaku Sosial Salik (Telaah Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger dan Thoman Luckmann). *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama*, 1(1), 99-107. doi:<http://dx.doi.org/10.22373/arj.v1i1.9488>
- Berger, P. L., & Luckmann. (2012). *Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan. Penerjemah, Hasan Basari*. Jakarta: LP3ES.
- Berger, P. L., & Luckmann. (1966). *The Social Construction of Reality*. England: Penguin Group.
- Berger, P. L. (1991). *Langit Suci: Agama sebagai Realitas Sosial*. Jakarta: LP3ES.
- Berger, P. L., & Luckmann. (2012). *Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*. Jakarta: LP3ES.
- Bungin, B. (2008). *Konstruksi Sosial Media Massa*. Jakarta: Kencana.
- Efendi, I., Taqiuddin, M., & Evendi, A. (2022). Konstruksi Sosial Pengurangan Risiko Bencana Berbasis Masyarakat di Kawasan Ekonomi Khusus Mandalika. *RESIPROKAL: Jurnal Riset Sosiologi Progresif Aktual*, 4(1), 73-93. doi:<https://doi.org/10.29303/resiprokal.v4i1.129>
- Fajria, I., & Handayani, B. L. (2022). Kapasitas Respons Tanggap Bencana Berbasis Gender, Budaya, Dan Kelas Sosial. *JCIC: Jurnal CIC Lembaga Riset dan Konsultan Sosial*, 4(1), 1-12. <https://doi.org/10.51486/jbo.v4i1.71>
- Fariza, A., & Handayani, B. L. (2022). Tindakan struktural mitigasi bencana pemerintah di Indonesia. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 11(2), 288-305.
- Fitriani, R. S. (2021). *Macam-Macam Bencana Banjir: Seri Ensiklopedi Bencana Banjir*. Hikam Pustaka.
- Handayani, B. L., & Salsadillah, D. C. (2022). Konstruksi Pengetahuan Masyarakat Tentang Ilmu Titen Dalam Menghadapi Bencana Banjir Musiman Di Desa Kademangan-Jombang. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Undiksha*, 4(3), 131-140.
- Hendrawati, L. S., & Sulandari, U. (2023). Respon Dan Kesiapsiagaan Masyarakat Jakarta Dalam Menghadapi Banjir. *Jurnal Mutiara Kesehatan Masyarakat*, 8(2), 62-106.
- Hermon, D. (2015). *Geografi Bencana Alam*. PT. RajaGrafindo Persada-Rajawali Pers.
- Heryana, A. (2020). *Pengertian dan Jeni-Jenis Bencana*. Jakarta: Universitas Esa Unggul.
- Kodoatie, R. J. (2002). *Banjir: Beberapa Penyebab dan Metode Pengendaliannya dalam Perspektif Lingkungan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kumalasari, E. D. (2023). Konstruksi Media Detik.com dan Tribunnews.com dalam Pemberitaan Bencana Banjir Bandang di Blitar 2022. *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Ilmu Sosial (SNIIS)*, 2, 753-770.
- Malik, M. A. (2023). Respon Masyarakat Terhadap Penggunaan Speaker Disaster Early Warning System (Dews) Oleh Bpbd Dki Jakarta Sebagai Peringatan Dini Banjir Di

- Kelurahan Bidaracina, Jakarta Timur. (*Doctoral dissertation, UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA*).
- Nihayah, U. (2021). Pola Adaptasi Masyarakat Terhadap Banjir Dan Rob Di Sekitar Kawasan Industri Terboyo (Studi Kasus: Kelurahan Trimulyo, Kecamatan Genuk Kota Semarang). *Doctoral dissertation, Universitas Islam Sultan Agung*.
- Nihayah, U., Yuliani, E., & Puspitasari, A. Y. (2022). Karakteristik Permukiman di Sekitar Industri Terboyo di Kelurahan Trimulyo Kecamatan Genuk Kota Semarang. *Prosiding Konstelasi Ilmiah Mahasiswa Unissula (KIMU) Klaster Engineering*.
- Pandie, D. A., Han, L. K., & Lele, J. I. (2021). Konstruksi Sosial Masyarakat Desa Oelaba Yang Beragama Kristen Terhadap Realitas Sosial Etnis Bajo (Manusia Perahu) Yang Beragama Islam Dalam Perspektif Teori Konstruksi Sosial Peter L Berger. *Matheteuo: Religious Studies*, 1(2), 89-98. doi:<https://doi.org/10.52960/m.v1i2.62>
- Paramita, P. A. P. (2024). Konstruksi Sosial Masyarakat Dusun Pancer Terhadap Kawasan Konservasi Pantai Cemara Sebagai Bentuk Mitigasi Bencana. *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 3(1), 01-13. doi:<https://doi.org/10.30640/dewantara.v3i1.1940>
- Samuel, H. (2012). *Peter L. Berger: Sebuah Pengantar Ringkas*. Depok: Kepik.
- Shihab, Q. (2005). *Tafsir Al-Mishbah*. Jakarta: Lentera Hati.
- Silalahi, B., & Harahap, M. E. (2021). *Penyebab Potensi Banjir di Daerah Aliran Sungai Deli Kota Medan*. Indramayu Jawa Barat: Penerbit Adab.
- Soekanto, S. (2015). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Soleh, S. K., Iskandar, A. A., & Damayanti, A. (2021). Pola Adaptasi Masyarakat Daerah Rawan Banjir Berdasarkan Karakteristik Sosial Masyarakat (Studi Kasus; Kecamatan Makasar, Jakarta Timur). *SPECTA: Journal of Technology*, 5(3), 220-231.
- Stolley, K. S. (2005). *The Basic of Sociology*. London: Greenwood Press.
- Suci, L. R., & Supratno, H. (2022). Konstruksi Realitas Sosial Dalam Novel Orang-Orang Oetimu Karya Felix K. Nesi: Kajian Konstruksi Sosial Peter L. Berger Dan Thomas Luckmann. *Bapala*, 9(3), 101-111.
- Sugiyono. (2005). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALFABETA.
- Sulaiman, A. (2016). Memahami Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger. *Society*, 4(1), 15-22. doi:<https://doi.org/10.33019/society.v4i1.32>
- Vierginia, A., & Handayani, B. L (2022). Pemaknaan Konsep Nrimo bagi Masyarakat di Wilayah Banjir Dusun Biting, Desa Kutorenon, Lumajang. *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*, 4(2), 87-95.

Wicaksono, B. B., dkk (2023). PEMBERDAYAAN SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT DI DAERAH RAWAN BANJIR (Studi Kasus Banjir di Kecamatan Periuk Kota Tangerang).

<https://trimulyo.semarangkota.go.id/>. diakses pada 05 Mei 2025.

<https://kecgenuk.semarangkota.go.id/>. diakses pada 06 Mei 2025.

<https://radarsemarang.jawapos.com/semarang/724470001/banjir-surut-warga-trimulyosemarang-serbu-posko-pelayanan-kesehatan-rata-rata-terkena-penyakit-ini>. diakses pada 07 Juni 2025

<https://jateng.idntimes.com/news/jawa-tengah/banjir-di-trimulyo-genuk-semarang-jadi-perhatian-bnpb-00-1kqqx-jnrj75>. diakses pada 09 Juni 2025.

LAMPIRAN-LAMPIRAN



Lampiran 1. Wawancara dengan Ibu Mariyati



Lampiran 2. Wawancara dengan Ibu Lastri



Lampiran 3. Wawancara dengan Pak Sugito



Lampiran 4. Wawancara dengan Pak Abdul Basith



Lampiran 5. Wawancara dengan Ibu Suwarni



Lampiran 7. Wawancara dengan Anggota BPBD (Pak Ian)

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Data Pribadi

Nama : Muslimah
Tempat/Tanggal Lahir : Rembang, 05 Januari 2004
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Desa Gandrirojo RT 02/RW 06,
Kecamatan Sedan, Kabupaten
Rembang, Jawa Tengah
No. WhatsApp : 08895432319
Email : imahm8754@gmail.com



B. Riwayat Pendidikan

1. TK Tunas Bangsa : 2008 - 2009
2. SD N Gandrirojo : 2009 - 2015
3. MTs Islamiyyah Syafiiyah Gandrirojo : 2015 - 2018
4. MA YSPIS Gandrirojo : 2018 – 2021

C. Pengalaman Organisasi

1. Anggota Divisi Kesenian UKM QAI FISIP UIN Walisongo Semarang Tahun 2022
2. Ketua UKM QAI FISIP UIN Walisongo Semarang Tahun 2023
3. Anggota Divisi Keagamaan Keluarga Mahasiswa Rembang di Semarang UIN Walisongo Semarang Tahun 2022-2024